

# PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

DESA MAK TEDUH  
KECAMATAN KERUMUTAN  
KABUPATEN PELALAWAN  
PROVINSI RIAU



**PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT - MANGROVE**

**DESA MAK TEDUH**

**KECAMATAN KERUMUTAN**

**KABUPATEN PELALAWAN**

**PROVINSI RIAU**



**PROGRAM DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT - MANGROVE**

**BADAN RESTORASI GAMBUT**

**KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI, PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL**  
**DESA MAK TEDUH**  
**KECAMATAN KERUMUTAN, KABUPATEN PELALAWAN**  
**PROVINSI RIAU**  
**TAHUN 2022**

**TIM PENYUSUN:**

- |                        |                              |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Darwan Suganda      | Sebagai Fasilitator Desa     |
| 2. Nawar               | Sebagai Enumerator Pemetaan  |
| 3. Sudirman            | Sebagai Enumerator Pemetaan  |
| 4. Rezon Belva Painris | Sebagai Tim Approval Spasial |

**LEMBAR PERSETUJUAN DESA:**



Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Kepala Desa dan Sekretaris Desa Mak Teduh, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove 2022 – Mak Teduh**, yang disusun pada Agustus - Desember 2022 dengan partisipasi masyarakat Desa Mak Teduh bersama Tim penyusun Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Desa Mak Teduh yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Desa Mak Teduh.**

Desa Mak Teduh, .... Juni 2023

Kepala Desa

Sekretaris Desa

SURIADI Y, S.E

DARMAN, S.E

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga proses penyusunan “Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove (DMPGM) Desa Mak Teduh tahun 2022” dapat diselesaikan dengan baik dan partisipatif. Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove (DMPGM) Desa Mak Teduh tahun 2022 merupakan hasil penelitian dari Tim Pemetaan Desa Mak Teduh yang berlangsung pada bulan Agustus sampai Desember Tahun 2022 dengan berbagai kegiatan pengambilan data yakni *focus group discussion* (FGD), wawancara, observasi, transek, studi dokumen dan pemetaan spasial partisipatif.

Tim Pemetaan Desa Mak Teduh mengucapkan terima kasih kepada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyelesaikan Profil DMPGM Desa Mak Teduh tahun 2022. Tak luput pula, kami mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pemerintah Desa Mak Teduh dan seluruh masyarakat Desa Mak Teduh yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan data dan pemetaan partisipatif. Semoga Profil Desa Mandiri Peduli Gambut - Mangrove (DMPGM) Desa Mak Teduh dapat menjadi data awal dan penunjang dalam segala aktifitas terkait pembangunan, pengelolaan dan pengembangan potensi di Desa Mak Teduh.

Desa Mak Teduh, Maret 2023

Tim Pemetaan Desa Mak Teduh

## Daftar Isi

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
Daftar Isi.....	i
Daftar Tabel .....	iii
Daftar Gambar .....	v
Bab I Gambaran Umum Lokasi .....	1
1.1 Lokasi Desa .....	1
1.2 Orbitasi .....	2
1.3 Batas dan Luas Wilayah .....	3
1.4 Fasilitas Umum dan sosial .....	7
1.5 Data Umum Penduduk .....	13
1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk .....	16
Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut .....	18
2.1 Jenis Tanah Gambut.....	18
2.2 Iklim dan Cuaca.....	22
2.3 Keanekaragaman Hayati.....	25
2.4 Hidrologi di Lahan Gambut.....	27
2.5 Perubahan Ekosistem Gambut .....	28
Bab III Pendidikan dan Kesehatan .....	32
3.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan.....	32
3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan.....	33
3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap .....	39
Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat.....	40
4.1 Sejarah Komunitas.....	40
4.2 Etnis, Bahasa, Agama .....	41
4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan sumber Data Alam .....	42
Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan .....	48
5.1 Pembentukan Pemerintahan .....	48
5.2 Kepemimpinan Tradisional .....	49
5.3 Aktor Berpengaruh .....	55
5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa / Konflik Penguasaan Lahan.....	56
5.5 Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan.....	56
Bab VI Kelembagaan Sosial.....	58
6.1 Organisasi Sosial Formal.....	58
6.2 Organisasi Sosial Non formal.....	59

6.3 Jejaring Sosial Desa.....	62
Bab VII Perekonomian Desa.....	63
7.1 Pendapatan dan Belanja Desa.....	64
7.2 Pola Mata Pencaharian .....	66
7.3 Industri dan pengolahan di Desa.....	71
7.4 Komoditas Potensial .....	72
7.5 Kelembagaan Ekonomi .....	76
7.6 jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas.....	76
Bab VIII Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam .....	78
8.1 Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam.....	78
8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam .....	83
8.3 Penguasaan Lahan Gambut dan Parit/Handil .....	88
8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut).....	89
8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	90
Bab IX Proyek Pembangunan Desa .....	940
Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut.....	942
Bab XI Penutup .....	94
11.1 Kesimpulan.....	94
11.2 Saran .....	95
Daftar Pustaka .....	97
Lampiran .....	977

## Daftar Tabel

Tabel 1 Orbitasi.....	2
Tabel 2 Batas-batas Desa Mak Teduh .....	3
Tabel 3 Fasilitas Umum Di Desa Mak Teduh .....	7
Tabel 4 Fasilitas Sosial Di Desa Mak Teduh.....	9
Tabel 5 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Mak Teduh .....	13
Tabel 6 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mak Teduh.....	14
Tabel 7 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022.....	14
Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022 .....	15
Tabel 9 Angka Kepadatan Penduduk Desa Mak Teduh.....	16
Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk .....	17
Tabel 11 Ketebalan dan Kematangan Gambut di Desa Mak Teduh .....	19
Tabel 12 Suhu dan Curah Hujan Desa Mak Teduh Tahun 2020 .....	22
Tabel 13 Kalender Musim.....	24
Tabel 14 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati .....	26
Tabel 15 Hidrologi di Lahan Gambut .....	27
Tabel 16 Jumlah Tenaga Pendidik .....	31
Tabel 17 Jumlah Tenaga Kesehatan .....	32
Tabel 18 Sarana dan Prasarana Pendidikan .....	32
Tabel 19 Sarana dan Prasarana Kesehatan .....	37
Tabel 20 Korban Karhutla Tahun 2018 - 2022.....	38
Tabel 21 Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan di Desa Mak Teduh .....	41
Tabel 22 Sejarah Pemerintahan Desa Mak Teduh .....	48
Tabel 23 Organisasi Sosial Formal di Desa Mak Teduh.....	57
Tabel 24 Organisasi Sosial Non Formal di Desa Mak Teduh .....	58
Tabel 25 Analisis Hubungan Kelembagaan di Desa Mak Teduh .....	59
Tabel 26 Sumber Pendapatan Desa Mak Teduh.....	63
Tabel 27 Belanja Desa Mak Teduh.....	64
Tabel 28 Pembiayaan Desa Mak Teduh .....	65
Tabel 29 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Mak Teduh.....	65
Tabel 30 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga.....	66
Tabel 31 Bagan Mata Pencaharian.....	67

Tabel 32 Matriks Profil Aktivitas dalam Analisis Gender.....	69
Tabel 33 Matriks Profil Akses dan Kontrol Dalam Analisis Gender.....	70
Tabel 34 Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan .....	71
Tabel 35 Potensi dan Masalah Dalam Pengelolaan Lahan.....	72
Tabel 36 Profil Sawit Berkelanjutan di Desa Mak Teduh .....	74
Tabel 37 Pemanfaatan Lahan di Desa Mak Teduh.....	78
Tabel 38 Pola Penguasaan Ruang .....	81
Tabel 39 Transek Desa .....	81
Tabel 40 Penguasaan Lahan di Desa Mak Teduh .....	83
Tabel 41 Perusahaan di Desa Mak Teduh.....	85



## Daftar Gambar

Gambar 1 Peta Lokasi Desa Mak Teduh .....	1
Gambar 2 Peta Sketsa Desa Mak Teduh .....	5
Gambar 3 Peta Administratif Desa Mak Teduh .....	6
Gambar 4 Fasilitas Umum di Desa Mak Teduh .....	7
Gambar 5 Fasilitas Sosial di Desa Mak Teduh .....	10
Gambar 6 Diagram Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022 .....	15
Gambar 7 Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022.....	16
Gambar 8 Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Desa Mak Teduh.....	20
Gambar 9 Peta Kawasan Gambut Desa Mak Teduh.....	21
Gambar 10 Infrastruktur Pembasahan Gambut.....	28
Gambar 11 Peta Hidrologis Gambut di Desa Mak Teduh .....	29
Gambar 12 Diagram Pemanfaatan Pada Lahan Gambut .....	30
Gambar 13 Peta Rawan Terbakar di Desa Mak Teduh.....	31
Gambar 14 Fasilitas Pendidikan di Desa Mak Teduh.....	34
Gambar 15 Fasilitas Kesehatan di Desa Mak Teduh.....	38
Gambar 16 Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Desa Mak Teduh.....	42
Gambar 17 Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh Tahun 2022 .....	49
Gambar 18 Struktur Kepemimpinan Batin .....	54
Gambar 19 Diagram Venn Analisis Kelembagaan .....	62
Gambar 20 Diagram Pendapatan Desa Mak Teduh .....	65
Gambar 21 Diagram Belanja Desa Mak Teduh .....	66
Gambar 22 Diagram Pemanfaatan Lahan .....	80
Gambar 23 Peta Pemanfaatan Lahan.....	81
Gambar 24 Diagram Penguasaan Lahan di Desa Mak Teduh .....	84
Gambar 25 Peta Penguasaan Lahan.....	85
Gambar 26 Diagram Status Kawasan Hutan di Desa Mak Teduh .....	86
Gambar 27 Peta Kawasan Hutan .....	87
Gambar 28 Diagram Penguasaan Lahan Gambut di Desa Mak Teduh .....	88
Gambar 29 Diagram Penguasaan Lahan Mineral di Desa Mak Teduh.....	89
Gambar 30 Pembangunan di gambut di desa .....	91



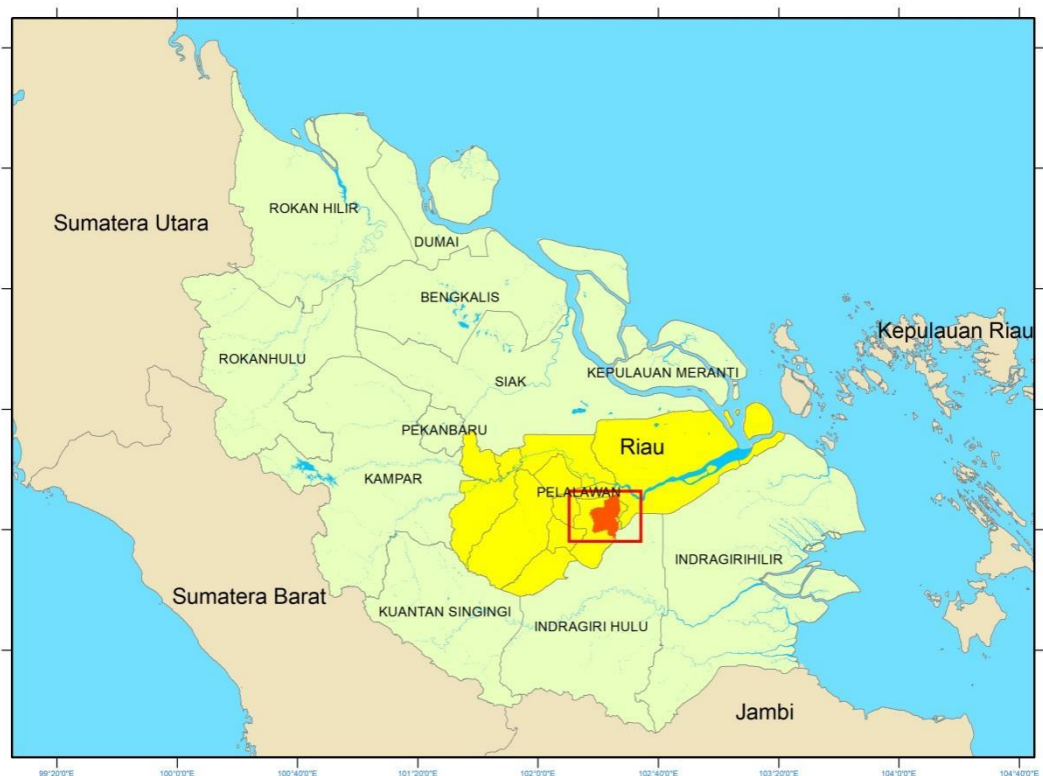


Bab I Gambaran Umum Lokasi

1.1 Lokasi Desa

Desa Mak Teduh secara administratif merupakan wilayah yang berada dalam Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Terdiri dari 3 Dusun yaitu Dusun 1 Sungai Buluh (3 Rukun Warga/RW dan 8 Rukun Tetangga/RT); Dusun 2 Pematang Tongah (3 Rukun Warga/RW dan 6 Rukun Tetangga/RT); dan Dusun 3 Lubuk Salak (2 Rukun Warga/RW dan 6 Rukun Tetangga/RT). Letak astronomis Desa Mak Teduh berada pada koordinat 102° 17' 7,080" - 102° 27' 26,715" Bujur Timur (BT) dan 0° 11' 55,647" Lintang Utara (LU) - 0° 3' 8,129" Lintang Selatan (LS) . Berada di bagian Tenggara Provinsi Riau, Desa Mak Teduh berada pada ketinggian ± 20 meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan, 2022) dan merupakan daerah dataran rendah yang berbukit-bukit dan melandai pada bagian timur laut hingga terdapat area gambut di bagian barat daya, selatan, tenggara, timur, timur laut dan utara yang berhilir pada Sungai Kampar. Di Desa Mak Teduh pada bagian Barat dialiri Sungai Buluh, di bagian Selatan dan timur hingga menuju utara terdapat Sungai Kerumutan. Sungai tersebut bermuara ke Sungai Kampar di wilayah Desa Teluk Binjai Kecamatan Teluk Meranti. Gambaran letak dan posisi Desa Mak Teduh dapat dilihat pada peta berikut:

**Gambar 1 Peta Lokasi Desa Mak Teduh**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

1.2 Orbitasi

Desa Mak Teduh dapat dijangkau dari Ibukota Provinsi Riau yaitu Kota Pekanbaru, melalui jalan darat dengan waktu tempuh 4 jam perjalanan dengan kendaraan bermotor. Jarak dari Pekanbaru menuju Desa Mak Teduh jika melewati Kecamatan Pangkalan Lesung yakni 155 kilometer (km). Tapi jika dari Pekanbaru menuju Desa Mak Teduh melewati Kecamatan Ukui berjarak 175 kilometer (km). Kendaraan umum yang dapat digunakan dari Pekanbaru yakni *travel* yang tujuannya hanya sampai ke Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan dengan tarif sebesar ± Rp. 100.000,- lalu menggunakan kendaraan pribadi menuju Desa Mak Teduh sejauh 25 kilometer (km).

Jarak dari pusat pemerintahan Kabupaten Pelalawan, yakni Kota Pangkalan Kerinci jika melewati Kecamatan Pangkalan Lesung sejauh 91 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam 10 menit perjalanan, namun jika melewati Kecamatan Ukui sejauh 101 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam 30 menit perjalanan yang dapat di tempuh dengan kendaraan bermotor. Jika ingin menggunakan kendaraan umum seperti *travel* dari Desa Mak Teduh menuju Kota Pangkalan Kerinci, harus terlebih dahulu menuju Desa Bukit Lembah Subur Kecamatan Kerumutan menggunakan kendaraan pribadi sejauh 25 kilometer (km). Tarif *travel* dari Desa Bukit Lembah Subur menuju Kota Pangkalan Kerinci sebesar ± Rp.50.000,-.

Sementara itu, jarak dari Desa Mak Teduh menuju pusat pemerintahan Kecamatan Kerumutan sekitar 13 km dengan waktu tempuh sekitar 20 menit perjalanan menggunakan kendaraan bermotor. Masyarakat pada umumnya dari Desa Mak Teduh menuju Kecamatan Kerumutan menggunakan kendaraan pribadi motor atau mobil. Lebih ringkas, berikut merupakan tabel orbitasi Desa Mak Teduh:

**Tabel 1 Orbitasi**

No	Uraian	Keterangan
1	<b>Dari Dusun Ke Kantor Desa</b>	
	Jarak Dusun 2 dan Dusun 3 ke Dusun 1	7 km dan 12 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	10 menit dan 16 menit
	Kendaraan umum ke ibukota desa	Tidak ada
	Estimasi biaya:	-
2	<b>Ke Ibukota Kecamatan</b>	
	Jarak	13 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	18 menit
	Kendaraan umum ke ibukota kecamatan	Tidak ada
	Estimasi biaya	-
3	<b>Ke Ibukota Kabupaten</b>	
	Jarak	96 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	2 jam 20 menit
	Kendaraan umum ke ibukota kabupaten	2 jam 40 menit
	Estimasi biaya	± Rp. 50.000,-
4	<b>Ke Ibukota Provinsi</b>	
	Jarak	165 km
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	4 jam

Kendaraan umum ke ibukota provinsi	4 jam 30 menit
Estimasi biaya	± Rp. 100.000,-

Sumber: Desa Mak Teduh, 2022.

### 1.3 Batas dan Luas Wilayah

Desa Mak Teduh sebagai salah satu desa dari 10 Desa/Kelurahan di Kecamatan Kerumutan memiliki batas-batas wilayah dengan desa lain yang berada dalam satu kecamatan maupun desa lainnya yang berada di luar kecamatan. Desa Mak Teduh pada bagian utara berbatasan dengan Desa Pangkalan Panduk, Desa Petodaan dan Desa Teluk Binjai. Bagian barat Desa Mak Teduh berbatasan dengan Desa Pangkalan Tampui. Pada bagian selatan, desa ini berbatasan dengan Kelurahan Kerumutan. Sedangkan di bagian timur, Desa Mak Teduh berbatasan dengan Kelurahan Kerumutan dan Kelurahan Teluk Meranti. Lebih jelasnya mengenai batas-batas Desa Mak Teduh dengan desa-desa lain sebagai berikut:

**Tabel 2 Batas-batas Desa Mak Teduh**

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan	Batas Alam	Keterangan Batas Alam
Utara	Pangkalan Panduk	Kerumutan	Sungai Lubuk Salak, Pematang Madang Lawang, Sialang Pandan, Pinang Layang, Sungai Lubuk Jolo, Sungai dapat	Dusun II
	Petodaan	Teluk Meranti		Dusun II dan Dusun III
	Teluk Binjai	Kerumutan		Sungai Bobak, Sungai Kerumutan
Barat	Pangkalan Tampui	Kerumutan	Sungai Buluh Sungai Lubuk Batu	Dusun I dan Dusun III
Selatan	Kerumutan	Kerumutan	Sungai Kerumutan	Dusun I dan Dusun II
Timur	Teluk Meranti	Teluk Meranti	Sungai Bobak, Sungai Kerumutan	Dusun II dan Dusun III
	Kerumutan	Kerumutan		

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022 & Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPPGM 2022.

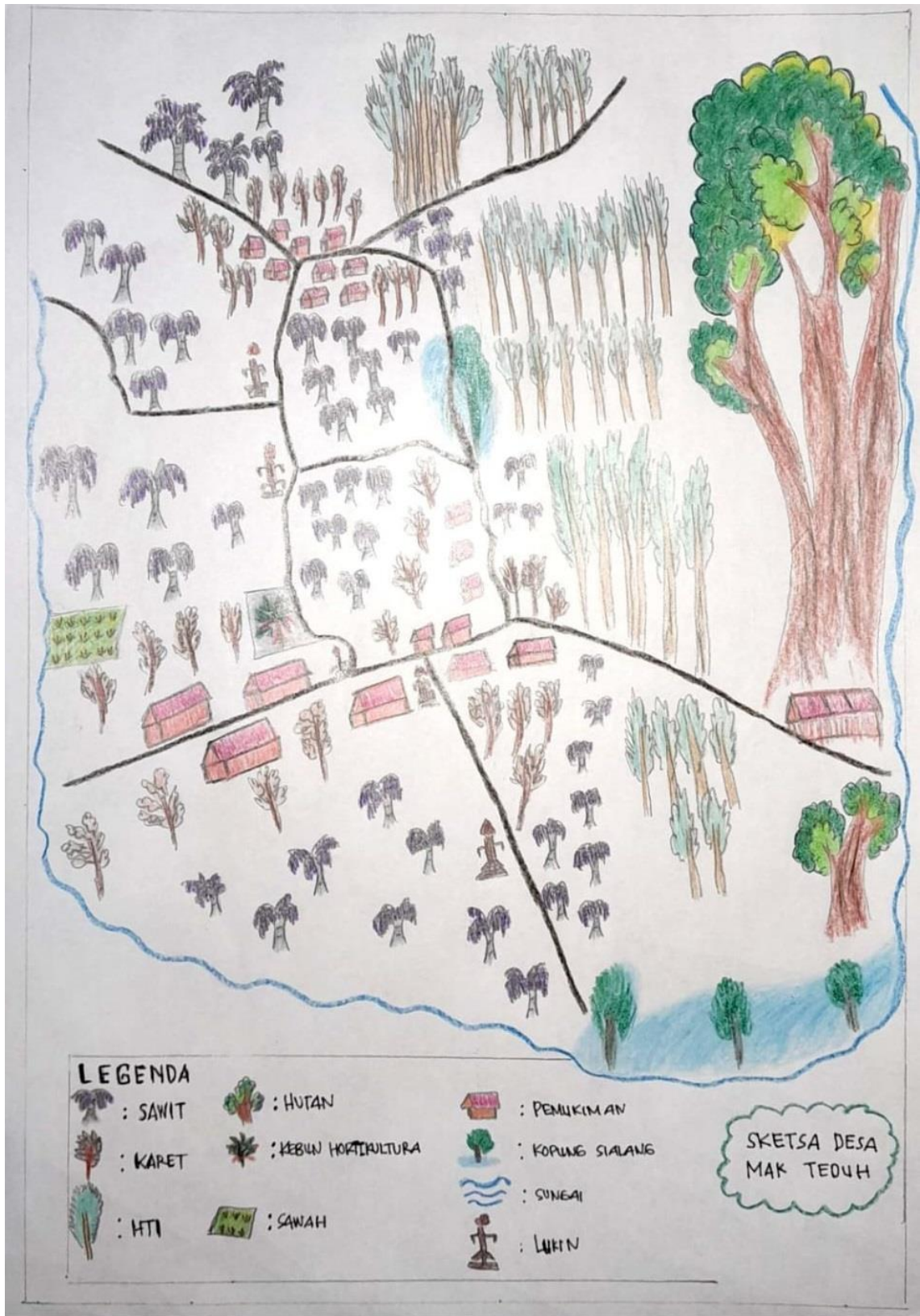
Saat ini sudah ada beberapa kesepakatan batas Desa Mak Teduh dengan desa lainnya seperti dengan Desa Pangkalan Panduk dan Desa Pangkalan Tampui di Kecamatan Kerumutan serta dengan Desa Teluk Binjai di Kecamatan Teluk Meranti. Kesepakatan tapal batas desa dengan beberapa desa sekitar ini diperkuat dengan Berita Acara Penegasan dan Penetapan batas desa yang ditandatangani oleh tiap Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) serta serah terima berita acara kesepakatan, dan dokumentasi pengambilan titik koordinat di batas-batas alam dan batas yang disepakati lainnya. Tetapi belum ada batas definitif yang ditetapkan melalui Peraturan Bupati. Tak adanya batas definitif menjadi salah satu penyebab sengketa batas dan wilayah antara Desa Mak Teduh dengan desa/kelurahan lainnya.

Luas wilayah Desa Mak Teduh menurut BPS Kabupaten Pelalawan (2022) adalah seluas 323,43 kilometer persegi (km<sup>2</sup>) atau 32.343 hektare (ha), tetapi luas desa yang ada dalam data tersebut tidak dapat dijadikan acuan. Pemetaan partisipatif di Desa Mak Teduh

menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjukkan masyarakat dengan luas wilayah desa sebesar 31.183,68 ha.

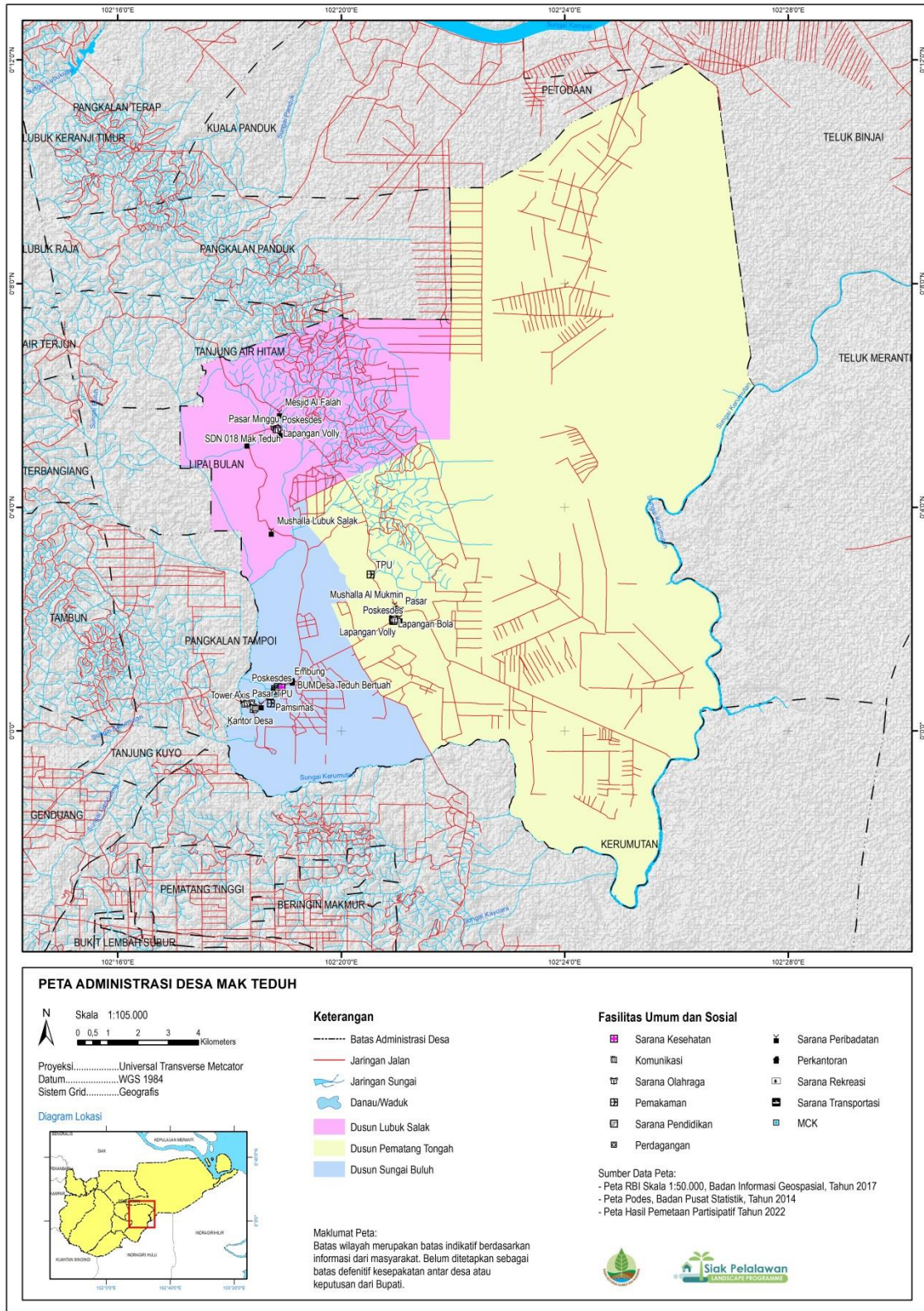
Ketiadaan batas definitif menyebabkan sulitnya untuk menentukan luas Desa Mak Teduh secara tepat. Penentuan wilayah desa diawali dengan mendeliniasi Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT) agar masyarakat dapat menunjukkan batas-batas desa. Pada beberapa titik batas dilakukan pengambilan titik koordinat menggunakan alat *GPS Handheld* dan *Avenza map*. Dengan adanya peta hasil pemetaan partisipatif ini diharapkan kedepannya batas-batas Desa Mak Teduh dengan desa-desa lain dapat didiskusikan bersama antar desa sehingga menjadi rujukan untuk menentukan batas definitif oleh instansi terkait. Berikut ini merupakan peta administratif hasil pemetaan partisipatif serta peta sketsa yang dibuat masyarakat Desa Mak Teduh.

Gambar 2 Peta Sketsa Desa Mak Teduh



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 3 Peta Administratif Desa Mak Teduh



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.



1.4 Fasilitas Umum dan sosial

Desa Mak Teduh memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Riau, APBD Kabupaten Pelalawan, Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Mak Teduh serta swadaya dari masyarakat. Mengenai fasilitas umum di Desa Mak Teduh, terdiri dari jalan dan jembatan (*Box Culvert*) yang merupakan akses untuk transportasi di dalam wilayah Desa. Secara umum kondisi fasilitas umum yang terdapat pada desa ini masih jauh dari memadai dan membutuhkan peningkatan serta perbaikan agar dapat diakses lebih baik oleh masyarakat terutama di Desa Mak Teduh. Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di Desa Mak Teduh:

**Tabel 3 Fasilitas Umum Di Desa Mak Teduh**

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
<b>I. Sarana Jalan</b>					
1	Jalan Kabupaten	Swasta	17,5 Km	Aspal/Baik	Tiap Dusun
2	Jalan Kabupaten	APBD	6,5 Km	Aspal/bergelombang	Tiap Dusun
3	Jalan Desa	APBDes	3 Km	Sirtu/Kurang Baik	Dusun III
4	Jalan Desa	APBDes	2 Km	Sirtu/Kurang Baik	Dusun II
5	Jalan Desa	APBDes	500 m	Sirtu/Kurang Baik	Dusun I
6	Jalan Lingkungan	APBDes	3 Km	Sirtu/Kurang Baik	Dusun III
7	Jalan Lingkungan	Swasta	6 Km	Sirtu/Kurang Baik	Dusun II
8	Jalan Lingkungan	Swasta	1 Km	Sirtu/Kurang Baik	Dusun I
9	Jalan Lingkungan	Swadaya	12 Km	Tanah/Kurang Baik	Dusun I
10	Jalan Lingkungan	Swadaya	10 Km	Tanah/Kurang Baik	Dusun II
<b>II. Sarana Jembatan</b>					
1	Jembatan	Swasta	2	Baik	Dusun I & II
2	Box Culvert	APBDes	4	Baik	Tiap Dusun
<b>III. Sarana Air Bersih dan Sekat Kanal</b>					
1	Pamsimas	APBD Kab.	1	Baik	Dusun I
2	Embung Air	APBDes	3	Baik	Dusun I & III
3	Embung Air	Swadaya	1	Baik	Dusun I
4	Embung Air	Alami	2	Baik	Dusun I & II
5	Sekat Kanal	SMPEI	28	Baik	Dusun I

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

**Gambar 4 Fasilitas Umum di Desa Mak Teduh**



Jalan Kabupaten



Jalan Kabupaten



*Jalan Desa*



*Pamsimas*



*Jembatan*



*Embung*



*Sekat Kanal*



*Sekat Kanal*



*Gapura Dusun II Pematang Tengah*



*Jalan menuju Tasik River*

Sumber: Dokumentasi Pribadi dan Pokmas TKPPEG.

Fasilitas sosial yang terdapat di Desa Mak Teduh terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, ibadah, pemakaman serta gedung dan perkantoran. Kondisi fasilitas sosial di desa ini cukup beragam, meskipun pada umumnya masih banyak yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki karena masih kurang layak dan kurang memadai untuk

digunakan. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4 Fasilitas Sosial Di Desa Mak Teduh**

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
<b>I Sarana Pendidikan</b>					
1	SDN 006 Kerumutan	APBD	1 unit	Baik	Dusun I
2	SDN 017 Kerumutan	APBD	1 unit	Baik	Dusun II
3	SDN 018 Kerumutan	APBD	1 unit	Baik	Dusun III
4	SMPN 4 Kerumutan	APBD	1 unit	Baik	Dusun I
5	PAUD Teduh Mandiri	APBDes	1 unit	Baik	Dusun I
6	PAUD Al-Mustaqim	APBDes	1 unit	Baik	Dusun I
7	TPA Pematang Tongah	Swadaya	1 unit	Baik	Dusun II
8	MDTA Pematang Tongah	Swadaya	1 unit	Baik	Dusun II
<b>II Sarana Kesehatan</b>					
1	Poskesdes	APBD	1 unit	Baik	Dusun I
2	Poskesdes	APBD	1 unit	Baik	Dusun II
3	Posyandu	APBD	1 unit	Baik	Dusun I
4	Posyandu	APBD	1 unit	Kurang Baik	Dusun II
5	Posyandu	APBD	1 unit	Baik	Dusun III
<b>III Sarana Ibadah</b>					
1	Masjid Al Hidayah	Dana Propinsi, Swadaya, wakaf	1 unit	Baik	Dusun I
2	Masjid Al-Ikhlash	Dana Propinsi, Swadaya, wakaf	1 unit	Baik	Dusun II
3	Masjid Al-Falah	Dana Propinsi, Swadaya, wakaf	1 unit	Baik	Dusun III
4	Musala Haqqul Yaqin	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun I
5	Musala Al Amin	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun I
6	Musala Al Haulun	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun I
7	Musala Al Mu'min	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun II
8	Musala Al Maidah	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun II
9	Musala Al Masri	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun III
10	Musala Al Azim	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun III
11	Musala Al Muslimun	Swadaya, waqaf	1 unit	Baik	Dusun III
<b>IV Sarana Olahraga</b>					
1	Lapangan Volly	APBD	2 unit	Baik	Dusun I
2	Lapangan Volly	Swadaya, APBDes	1 unit	Kurang Baik	Dusun I
3	Lapangan Volly	APBD	2 unit	Baik	Dusun II
4	Lapangan Volly	APBD	1 unit	Kurang Baik	Dusun II
5	Lapangan Volly	APBD	1 unit	Baik	Dusun III
6	Lapangan Volly	APBD	1 unit	Kurang Baik	Dusun III
7	Lapangan Bola Kaki	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun I
8	Lapangan Bola Kaki	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun II
9	Lapangan Bola Kaki	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun III
10	Lapangan Takraw	Swadaya	1 unit	Kurang Baik	Dusun I
11	Lapangan Badminton	Swadaya	1 unit	Kurang Baik	Dusun I

12	Lapangan Badminton	Swadaya	1 unit	Baik	Dusun II
<b>V Sarana Pemakaman</b>					
1	Pemakaman Umum	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun I
2	Pemakaman Umum	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun II
3	Pemakaman Umum	Swadaya, APBDes	1 unit	Baik	Dusun III
<b>VI Gedung &amp; Perkantoran</b>					
1	Kantor Desa	APBD	1 unit	Baik	Dusun I
2	Gudang Kantor Desa	ABPD	1 unit	Baik	Dusun I
3	Poskamling	APBDes	2 unit	Kurang Baik	Dusun I
4	Poskamling	APBDes	2 unit	Kurang Baik	Dusun II
5	Poskamling	APBDes	1 unit	Kurang Baik	Dusun III
6	Pasar Lukin	Swadaya	1 unit	Baik	Dusun I
7	Pasar Lama	APBDes	1 unit	Kurang Baik	Dusun I
8	Pasar Jumat	APBD Kab.	1 unit	Kurang Baik	Dusun II
9	Pasar Minggu	APBDes	1 unit	Kurang Baik	Dusun III
10	Kantor Pertamina Hulu Energi	Swasta	1 unit	Baik	Dusun I
11	Kantor Mitra Tani Nusa Sejati	Swasta	1 unit	Baik	Dusun II

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

**Gambar 5 Fasilitas Sosial di Desa Mak Teduh**



*Masjid Al-Hidayah Dusun I*



*Masjid Al-Ikhlas Dusun II*



*Masjid A-Falah Dusun III*



*TPU di Dusun I*



*TPU Dusun II*



*TPU di Dusun III*



*Lapangan Bola Kaki Dusun I*



*Lapangan Bola Kaki Dusun II*



*Kantor Desa*



*Poskamling*



*Lapangan Volly Dusun I*



*Lapangan Volly Dusun I*



Lapangan Volly Dusun III



Monkey Forest



Kantor BUMDes



Pasar Lama di Dusun I



Pasar di Dusun II



Pasar di Dusun III



Gudang



Lapangan Badminton



Tower Jaringan Telekomunikasi



Tower Jaringan Telekomunikasi



Pasar Lukin di Dusun I

Sumber: Dokumentasi Lapangan dan Dokumentasi Milik Pemerintah Desa

### 1.5 Data Umum Penduduk

Data penduduk Desa Mak Teduh (Pemerintah Desa Mak Teduh 2020, 2021, dan 2022) secara rutin diperbaharui oleh Pemerintah Desa Mak Teduh. Hal ini memperlihatkan kerja-kerja rutin dari pemerintah Desa Mak Teduh cukup berjalan baik. Data Desa Mak Teduh di tahun 2020 -2022 adalah jumlah penduduk pada akhir Bulan Desember pada setiap tahunnya (Pemerintah Desa Mak Teduh, 2020 – 2022). Dilihat dari data tersebut, jumlah penduduk Desa Mak Teduh terus bertambah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk keseluruhan berdasarkan jenis kelamin di Desa Mak Teduh dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 5 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Mak Teduh**

No.	Tahun	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	2022*	1.095	1.044	2.139
2.	2021**	1.055	1.009	2.064
3.	2020***	893	847	1.740

**Keterangan:**  
 \* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2022)  
 \*\* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2021)  
 \*\*\* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2020)

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh 2020, 2021 & 2022.

Kepala Keluarga (KK) di Desa Mak Teduh adalah sebanyak 471 KK dari jumlah penduduk keseluruhan sebanyak 2139 jiwa. Kepala Keluarga laki-laki berjumlah 424 KK

sedangkan Kepala Keluarga perempuan atau janda berjumlah 47 KK. Faktor adanya Kepala Keluarga Perempuan disebabkan bercerai dan juga suaminya meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya mengenai Kepala Keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6 Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mak Teduh**

No.	Tahun	Jumlah (KK)
1.	Laki-laki	424
2.	Perempuan	47
Total		471

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh 2022.

Data jumlah penduduk Desa Mak Teduh berdasarkan usia memperlihatkan berbagai rentang usia di Desa Mak Teduh Tahun pada 2022. Saat ini rentang usia yang paling tinggi berada pada usia antara 15 hingga 39 Tahun yang menandakan bahwa penduduk Desa Mak Teduh yang terbesar berada pada usia produktif. Jika diperhatikan lebih lanjut terdapat penduduk desa yang saat ini berada di bawah usia produktif yaitu kurang dari 15 tahun yang dalam 10 tahun ke depan akan memasuki usia produktif. Hal ini memperlihatkan perlunya dipersiapkan pendidikan dan kesempatan kerja bagi penduduk Desa Mak Teduh yang saat ini masih berada dalam usia belum produktif kurang dari 15 tahun. Lebih lengkap mengenai penduduk berdasarkan usia di Desa Mak Teduh dapat dilihat sebagai berikut:

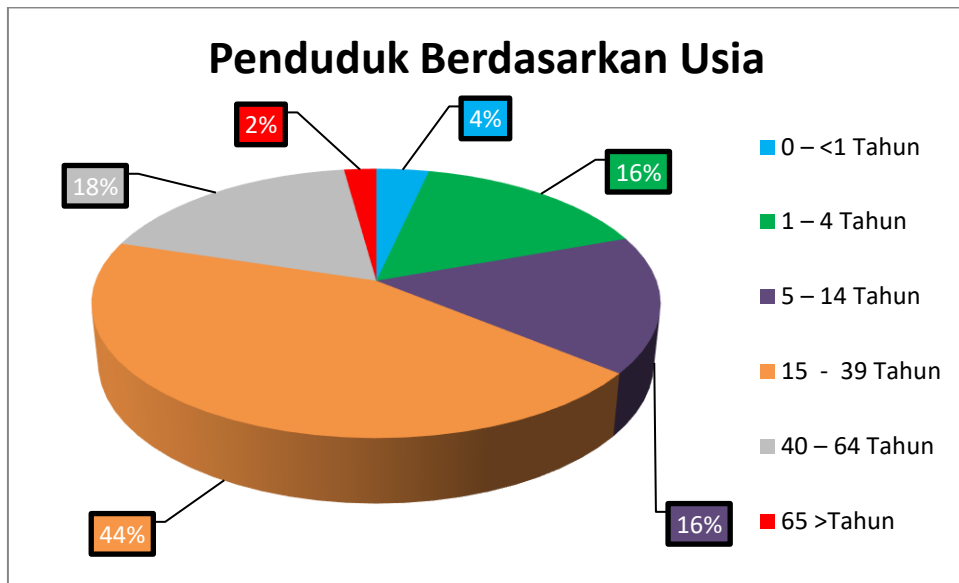
**Tabel 7 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022**

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	0 – <1 Tahun	75
2	1 – 4 Tahun	342
3	5 – 14 Tahun	351
4	15 - 39 Tahun	939
5	40 – 64 Tahun	386
6	65 >Tahun	46
Jumlah		2.139

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.



Gambar 6 Diagram Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022



Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.

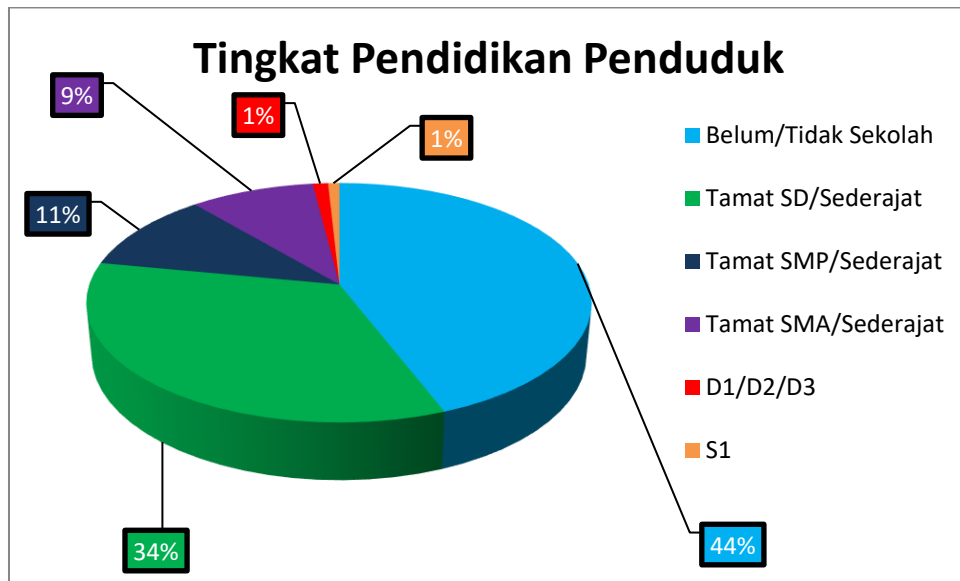
Warga di Desa Mak Teduh yang telah melaksanakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yaitu sebesar 11%. Hal ini memperlihatkan besarnya perhatian warga terhadap program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah sebagai upaya pemerataan pendidikan dasar di Indonesia. Meskipun demikian tingkat Pendidikan warga di Desa Mak Teduh yang mengenyam pendidikan D1/D2/D3 sampai dengan S1 berada pada angka 2%, angka ini memang masih sangat kecil tetapi memperlihatkan ada upaya dari warga untuk meningkatkan taraf pendidikan di tengah masyarakat. Tingkat pendidikan di Desa Mak Teduh pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum/ Tidak Sekolah	944
2	Tamat Sekolah Dasar/ Sederajat	725
3	Tamat SMP/ Sederajat	231
4	Tamat SMA/ Sederajat	197
5	D1/D2/D3	24
6	S1	18
<b>Jumlah</b>		<b>2.139</b>

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.

Gambar 7 Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022



Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.

### 1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Desa Mak Teduh memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang meningkat pada rentang waktu tahun 2020 hingga tahun 2022, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9 Angka Kepadatan Penduduk Desa Mak Teduh

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Desa (Km <sup>2</sup> )	Angka Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
2022 *	2.139	311,8368	6,86
2021 **	2.064	311,8368	6,61
2020 ***	1.740	311,8368	5,58

**Keterangan:**  
 \* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2022)  
 \*\* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2021)  
 \*\*\* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2020)

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh 2020, 2021, & 2022.

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki *Kepadatan Tinggi* jika angka

kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. *Kepadatan Sedang* jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan, sedangkan *Kepadatan Rendah* jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Jika dilihat dari Tahun 2020 hingga Tahun 2022, angka kepadatan penduduk Desa Mak Teduh semakin naik dari 5% menjadi 6% Kondisi ini juga dipengaruhi adanya perusahaan yang beroperasi di wilayah Desa Mak Teduh sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Namun angka kepadatan penduduk Desa Mak Teduh lebih rendah jika dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk Kecamatan Kerumutan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk desa tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 10 Tingkat Kepadatan Penduduk**

Tahun	Angka Kepadatan Penduduk Desa Mak Teduh	Angka Kepadatan Penduduk Kecamatan Kerumutan	Tingkat Kepadatan Penduduk
2022 *	6,86	24	Kepadatan Rendah
2021**	6,61	25	Kepadatan Rendah
2020 ***	5,58	26	Kepadatan Rendah
<b>Keterangan:</b>			
* : Pemerintah Desa Mak Teduh (2022)			
** : Pemerintah Desa Mak Teduh (2021)			
*** : Pemerintah Desa Mak Teduh (2020)			

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh (2020, 2021, & 2022).

## Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut



### 2.1 Jenis Tanah Gambut

Secara taksonomi tanah dapat dibedakan menjadi tanah mineral dan tanah organik. Tanah mineral memiliki bahan berdiameter <2,0 mm yang harus memenuhi: **satu**, jenuh air selama <30 hari (kumulatif) setiap tahun pada tahun-tahun normal dengan kandungan C-organik <20% (berdasarkan berat); atau **kedua**, jenuh dengan air selama 30 hari (kumulatif) pada tahun-tahun normal (atau dikeringkan secara buatan) dan memiliki kandungan C-organik (berdasarkan berat) tidak termasuk akar hidup sebesar: a) Kurang dari 18% apabila fraksi mineralnya mengandung liat 60%, atau b) Kurang dari 12% apabila fraksi mineralnya tidak mengandung liat, dan c) Kurang dari  $12 + (\% \text{ dikalikan } 0,1) \%$  apabila fraksi mineralnya mengandung liat <60%. Adapun tanah organik memiliki kandungan C-Organik yang lebih tinggi dari jumlah yang disebutkan di atas dan lahan gambut maupun tanah bergambut merupakan tanah dengan kandungan C-organiknya lebih tinggi daripada yang disebut di atas dalam poin 2 (klasifikasi tanah mineral).

Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut menyebutkan gambut adalah material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna serta terakumulasi pada daerah rawa (atau genangan air). Adanya genangan di daerah rawa, danau dangkal atau cekungan yang secara berangsur-angsur ditumbuhi oleh tumbuhan air dan vegetasi lahan basah menjadi awal mula proses pembentukan tanah gambut. Tumbuhan yang mati melapuk tidak sempurna dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut sehingga genangan tersebut dipenuhi timbunan gambut. (Suryadiputra, 2018). Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi: 1) *Fibrik* merupakan gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari  $\frac{3}{4}$  bagian volumenya berupa serat segar (kasar)<sup>1</sup>; 2) *Hemik* adalah gambut dengan tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami pelapukan dan sebagian lagi berupa serat<sup>2</sup>; dan 3) *Saprik*, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang)<sup>3</sup> (Suryadiputra, 2018).

Geomorfologi dan jenis tanah di Desa Mak Teduh kondisinya terbagi dalam tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral/aluvial berada pada wilayah di areal pemukiman dan budidaya pertanian masyarakat. Sedangkan tanah gambut berada pada bagian Utara, Timur, sebagian di Selatan dan sebagian di Tenggara Desa Mak Teduh yang berada pada kawasan Hutan Tanaman Industri, perkebunan sawit perusahaan dan perkebunan milik masyarakat. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2022, luas kawasan gambut di Desa

<sup>1</sup> Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ( $>\frac{3}{4}$ ).

<sup>2</sup> Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ( $\frac{1}{4}$  dan  $<\frac{3}{4}$ );

<sup>3</sup> Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ( $<\frac{1}{4}$ ).

Mak Teduh adalah 22.235,69 Ha atau 71% dari luas wilayah Desa Mak Teduh, sedangkan kawasan mineral seluas 8.947,99 Ha atau 29% dari luas wilayah Desa Mak Teduh.

Dalam pemetaan partisipatif, hasil tumpang susun (*overlay*) antara peta wilayah desa dengan peta lahan gambut keluaran Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) tahun 2019 memperlihatkan bahwa kawasan gambut di Desa Mak Teduh memiliki kedalaman yang bervariasi diantaranya gambut dangkal (kedalaman 50-<100 cm), gambut sedang (kedalaman 100-<200 cm), gambut dalam (kedalaman 200-<300 cm), gambut sangat dalam (kedalaman 300-<500 cm) dan gambut sangat dalam sekali (kedalaman 500-<700 cm). Berdasarkan penuturan, warga pada kawasan gambut di wilayah Desa Mak Teduh memiliki kedalaman antara 3-6 meter dan bahkan umumnya pada beberapa tempat berkedalaman lebih dari 7 meter. Berdasarkan penggolongan ketebalan atau kedalaman serta tingkat kematangan atau dekomposisi material gambut, tanah gambut pada desa ini seperti tercantum di tabel berikut:

**Tabel 11 Ketebalan dan Kematangan Gambut di Desa Mak Teduh**

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi	Luas (ha)
1.	Gambut dangkal (50-<100 cm)	Saprik, Hemik,	2.158,68
2.	Gambut sedang (100-<200 cm)	Saprik, Hemik,	261,78
3.	Gambut dalam (200-<300 cm)	Saprik, Hemik,	10.646,85
4.	Gambut sangat dalam (300-<500 cm)	Saprik, Hemik,	8953,77
5.	Gambut sangat dalam sekali (500-<700 cm)	Saprik, Hemik,	214,61

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022 dan BBSDLP 2019

Gambar berikut merupakan pengambilan sampel tanah gambut di Desa Mak Teduh yang memperlihatkan tanah gambut dengan tingkat kematangan hemik dan saprik, sebagai berikut:

**Gambar 8 Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Desa Mak Teduh**



Sampel tanah



Sebelum diremas



Setelah diremas



Sampel tanah



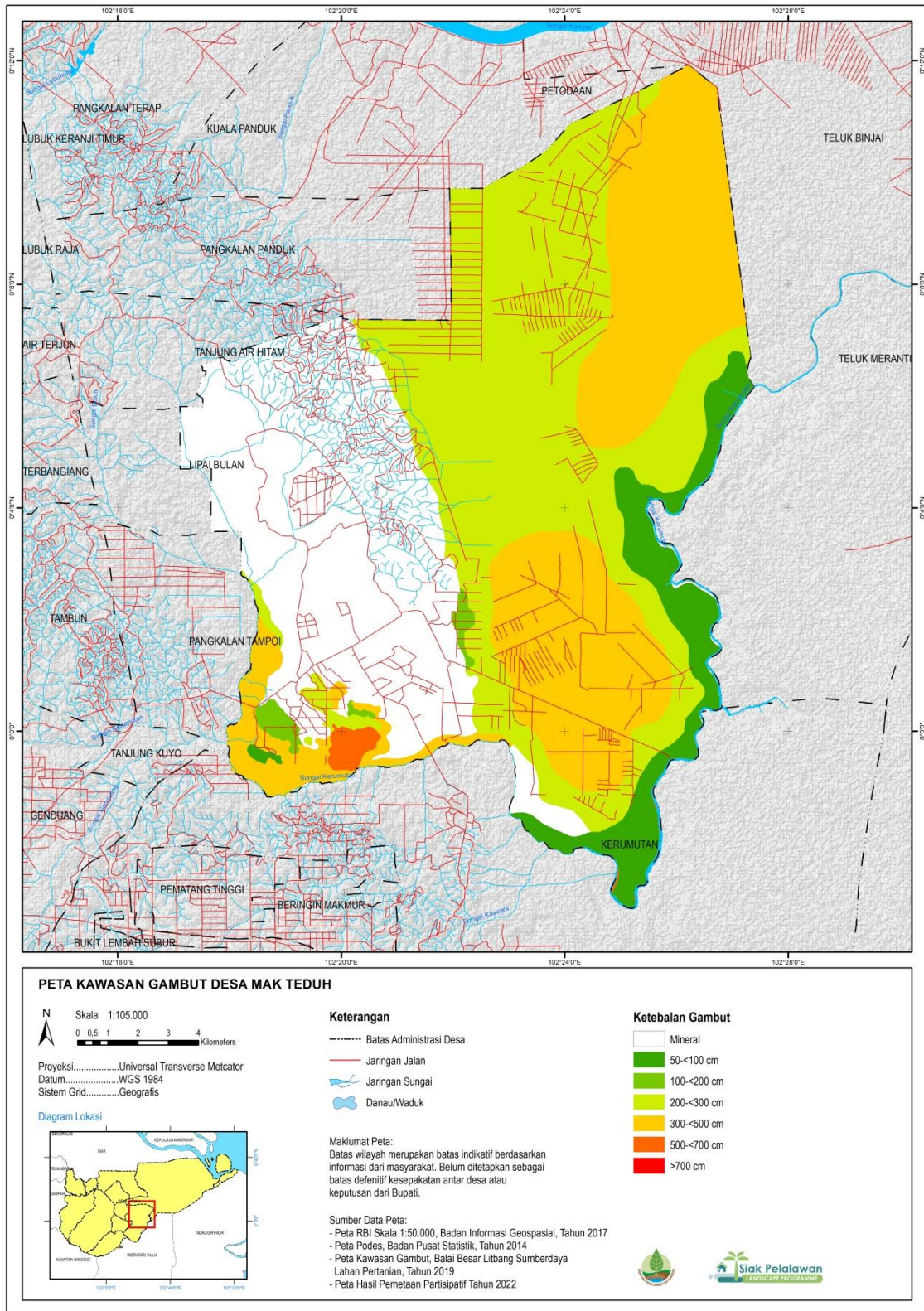
Sebelum diremas



Setelah diremas

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Gambar 9 Peta Kawasan Gambut Desa Mak Teduh



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022.

2.2 Iklim dan Cuaca

Desa Mak Teduh memiliki iklim tropis yang sering hujan pada Bulan Oktober, November dan Desember. Mengacu pada Koppen dan Geiger, iklim di Desa Mak Teduh diklasifikasikan sebagai Af. Suhu rata-rata dalam setahun 25,9° Celcius (C) dengan curah hujan setahun 2.599 milimeter (mm). Bulan dengan curah hujan terendah adalah Bulan Juni dan Juli, dan bulan dengan curah hujan yang tertinggi terjadi pada Bulan Oktober, November dan Desember. Curah hujan di Desa Mak Teduh menunjukkan kandungan kelembapan udara berbentuk cairan (presipitasi<sup>4</sup>) bahkan selama bulan terkering. Bulan dengan suhu tertinggi di Desa Mak Teduh sekaligus menjadi bulan terpanas yaitu pada Bulan September, sedangkan bulan terdingin dengan suhu terendah terjadi pada Bulan Januari dan Februari. Selisih curah hujan antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 156 mm / 6 inchi sepanjang tahun. Perbedaan suhu dalam setahun adalah 1,1° C. Suhu dan curah hujan di Desa Mak Teduh sepanjang tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 12 Suhu dan Curah Hujan di Desa Mak Teduh Tahun 2022**

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	25,3	25,7	26	26,1	26,4	26,3	26,1	26,1	26,1	26	25,5	25,3
Suhu Minimal (°C)	22,8	22,9	23,2	23,6	23,9	23,6	23,3	23,0	23,2	23,2	23,2	23
Suhu Maksimal (°C)	29	29,7	30,1	30,3	30,4	30,3	30,1	30,3	30,5	30,3	29,5	29,1
Presipitasi / Curah Hujan (mm)	221	177	255	267	204	141	147	163	186	259	297	282

Sumber: Climate-Data.org, 2022.

Sebagaimana umumnya daerah-daerah di Indonesia, sepanjang tahun Desa Mak Teduh mengalami dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau/kering. Musim hujan di wilayah Desa Mak Teduh dimulai pada Bulan Oktober dan berakhir di sekitar Bulan Februari dengan puncak musim hujan pada Bulan November hingga Bulan Desember, di musim hujan ini kerawanan bencana banjir terjadi pada Bulan Desember, Januari dan Februari. Bulan Maret merupakan masa pancaroba sedangkan musim kemarau akan bermula pada Bulan Mei hingga Juli, di musim kemarau ini kerawanan bencana kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) terjadi di Desa Mak Teduh.

Komoditas pertanian masyarakat di Desa Mak Teduh berupa perkebunan kelapa sawit dan karet, diproduksi dalam pola budidaya pertanian yang dipengaruhi kondisi musim yang berlangsung. Kelapa Sawit merupakan tanaman komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan dan memberikan penghasilan ekonomi bagi rumah tangga di Desa Mak Teduh. Pengaruh musim berdampak pada hasil yang didapat ketika masa panen komoditas kelapa sawit dan karet meski intensitas panen tetap sama tetapi akan berbeda kuantitas












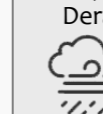






<sup>4</sup> Presipitasi adalah suatu istilah meteorologi yang berarti kandungan kelembapan udara yang berbentuk cairan atau bahan padat, seperti hujan, embun, salju (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016)



dan kualitas hasil komoditas antara musim hujan dan musim kemarau. Namun panen komoditas perikanan tangkap di sepanjang sungai kerumutan terjadi pada musim hujan.

Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian dan perikanan tangkap yang diusahakan oleh warga Desa Mak Teduh dapat dilihat lebih rinci pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 13 Kalender Musim

URAIAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
<b>CUACA</b>	Hujan Ringan 	Hujan Ringan 	Pancaroba 	Cerah 	Panas 	Panas 	Panas 	Cerah 	Pancaroba 	Hujan Ringan 	Hujan Deras 	Hujan Deras 	-	-
<b>KERAWANAN BENCANA</b>	Banjir 	Banjir 			Kebakaran 	Kebakaran 	Kebakaran 					Banjir 	-	-
<b>KOMODITAS</b>														
<b>SAWIT</b>	Panen	Panen	Panen	Pemupukan	Trek	Trek	Trek	Pemupukan	Panen raya	Panen raya	Panen raya	Pemupukan	Pasar tersedia	Harga tidak stabil, harga pupuk mahal
<b>KARET</b>	Trek	Trek	Trek	Panen raya	Panen raya	Panen raya	Trek	Trek	Panen raya	Panen raya	Panen sedikit	Panen sedikit	Pasar tersedia	Harga tidak stabil
<b>IKAN</b>	Panen raya	Panen raya	Panen raya			Panen raya	Panen raya				Panen raya	Panen raya	Pasar tersedia, produk turunan ikan tuakang yaitu ikan asin tuakang	Harga tidak terlalu bagus jika dijual basah, alat pengolahan ikan, dan alat tangkap
<b>MADU SIALANG</b>			Panen Raya			Panen Raya					Panen Raya		Pasar tersedia, kopung sialang diantaranya : Lubuk Kacip; Beluke; Kayu Ao; Beringin; Sungai Bobak; dan Silalai.	Kebakaran, pencurian
<b>PADI</b>	Persiapan Lahan	Tanam	Rawat	Pemupukan	Rawat	Panen Raya							Pasar tersedia, banyak jenis padi : pulut/ketan; napal (dominan); kocit; bayak; siak; buruk bakul; dan kuning.	Banjir, hama, larangan membakar, rawa, sistem semai

Sumber: FGD I Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022.

### 2.3 Keanekaragaman Hayati

Secara umum kondisi keanekaragaman hayati di Desa Mak Teduh dipengaruhi dengan kondisi lanskap saat ini, dimana pemanfaatan tanah dan sumber daya alam menjadi faktor dominan yang menentukan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati. Pemanfaatan lahan beserta hasil-hasil hutan memperlihatkan adanya hubungan dalam proses degradasi keanekaragaman hayati. Pemanfaatan hasil hutan oleh masyarakat yang frekuensinya semakin tinggi serta pembukaan lahan hutan yang kemudian diikuti budidaya pertanian monokultur pada awalnya merupakan upaya pemenuhan subsistensi masyarakat untuk konsumsi domestik rumah tangga serta juga diperparah dengan diberikannya izin kepada perusahaan untuk membuka hutan dan ditanami dengan tanaman monokultur. Ketika pola produksi pertanian yang monokultur semakin masif untuk menghasilkan komoditas pertanian yang dibutuhkan pasar, upaya perluasan lahan pertanian semakin mendesak ruang hidup bagi berbagai jenis flora dan fauna di wilayah desa. Hal ini juga semakin diperparah dengan beberapa peristiwa kebakaran yang terjadi.

Tabel bagan kecenderungan perubahan keanekaragaman hayati merupakan hasil diskusi kelompok terfokus yang berusaha merekam pengetahuan warga tentang perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang berlangsung di Desa Mak Teduh. Flora yang diidentifikasi oleh warga Desa Mak Teduh umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang bernilai ekonomi dan manfaat penggunaan yang cukup tinggi. Pemanfaatan hasil hutan dari jenis-jenis pohon yang diidentifikasi tersebut telah menurunkan populasi pohon-pohon kayu di wilayah Desa Mak Teduh. Kebakaran hutan dan lahan turut menjadi penyebab yang sangat berpengaruh terhadap hilangnya jenis-jenis flora yang ada di desa ini. Kini mayoritas pohon-pohon yang diidentifikasi pernah hidup di wilayah ini sudah sangat sulit ditemui.

Penurunan populasi dibanding beberapa dekade lalu dialami fauna di Desa Mak Teduh yang terutama karena perburuan dan perubahan lanskap yang ada di desa ini. Terdapat juga jenis-jenis fauna yang mampu bertahan dan berkembang populasinya terutama karena cepatnya pertumbuhan populasi dari fauna tersebut selain juga karena gangguan perburuan tidak dialami oleh fauna tersebut.

Ragam vegetasi yang terdata dalam diskusi kelompok terfokus berupa jenis tanaman budidaya yang menjadi kecenderungan untuk dibudidayakan warga karena bernilai ekonomi sehingga memberikan pendapatan yang menjamin kebutuhan hidup warga. Karet sebagai tanaman komoditas yang diupayakan warga Desa Mak Teduh semakin kurang diminati untuk dibudidayakan karena faktor menurunnya keuntungan ekonomi. Luasan penanaman Karet semakin berkurang terutama karena alih tanaman komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan masyarakat, yaitu kelapa sawit. Sebagai tanaman komoditas yang masih sangat sedikit ditanam masyarakat pada sebelum dekade 2000-an, kelapa sawit kini menjadi komoditas yang diutamakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Luas penanaman kelapa sawit jika dibandingkan beberapa dekade sebelumnya semakin meningkat. Berikut ini adalah tabel tentang perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Desa Mak Teduh:

**Tabel 14 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati**

No	Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
		1992-2002	2002-2012	2012-2022		
<b>A Flora</b>						
1	Kruing	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	Dusun I, II, III
2	Kulim	4	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	Dusun I, II, III
3	Kempas	5	3	1	Perambahan Hutan, dijual, diolah	Dusun I, II, III
4	Meranti	4	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	Dusun I, II, III
5	Pulai	4	2	1	Perambahan Hutan, dijual, diolah	Dusun I, II, III
6	Beringin	4	4	2	Mati, cuaca ekstrem	Dusun I, II, III
7	Samak	4	3	2	Pembukaan Kebun Baru	Dusun I, II, III
8	Buluh	4	3	1	Ditebang, diolah, dijual	Dusun I, II, III
9	Punak	4	3	2	Perambahan Hutan	Dusun I, II, III
10	Mentangor	4	3	2	Perambahan Hutan	Dusun I, II, III
<b>B Fauna</b>						
1	Harimau	3	2	1	Konversi hutan menjadi pemanfaatan lain	Dusun I, II, III
2	Beruang	3	2	1	Konversi hutan menjadi pemanfaatan lain	Dusun I, II, III
3	Babi	5	4	1	Diburu, Konversi hutan	Dusun I, II, III
4	Ikan Tuakang	5	5	4	Stabil	Dusun I, II, III
5	Kijang	4	3	1	Diburu, Konversi hutan	Dusun I, II, III
6	Elang	4	3	2	Diburu, Konversi hutan	Dusun I, II, III
7	Burung Murai Batu	5	3	1	Diburu untuk dijual	Dusun I, II, III
8	Burung Kalibri	5	5	1	Diburu untuk dijual	Dusun I, II, III
9	Buaya	3	2	1	Habitatnya terganggu dan pindah	Dusun I, II, III
10	Beruk	3	4	5	Konversi hutan, Makanan di Hutan tidak tersedia	Dusun I, II, III
11	Ular Kobra	4	4	3	Konversi hutan	Dusun I, II, III
12	Ular Sawah	4	3	2	Konversi hutan	Dusun I, II, III
13	Biawak	4	4	3	Tidak ada pemburu	Dusun I, II, III
14	Lebah Madu Sialang	5	5	3	Konversi hutan, kebakaran, penumbangan pohon sialang	Dusun I, II, III
<b>C. Vegetasi</b>						
1	Sawit	1	3	5	Tanaman primadona	Dusun I, II, III
2	Karet	5	3	2	Alih fungsi lahan ke kebun sawit	Dusun I, II, III
3	Tanaman Hortikultura	5	4	3	Kekurangan tempat berbudidaya	Dusun I, II, III
4	Padi	5	3	1	Minimnya ada lahan, larangan membakar	Dusun I, II, III
5	Rambutan	5	3	2	Ditumbang	Dusun I, II, III
6	Durian	5	3	1	Diolah, dijual	Dusun I, II, III
7	Cempedak	5	3	1	Ditumbang	Dusun I, II, III
<b>Keterangan skor: 0: punah, 1: sangat sedikit, 2: sedikit, 3: cukup, 4: banyak, 5: sangat banyak.</b>						

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

## 2.4 Hidrologi di Lahan Gambut

Lokasi lahan gambut di Desa Mak Teduh berada pada bagian Utara, Timur, sebagian di Selatan dan sebagian di Tenggara Desa Mak Teduh yang pemanfaatannya merupakan Hutan Tanaman Industri, perkebunan sawit perusahaan dan perkebunan milik masyarakat. Wilayah Hutan Tanaman Industri dan perkebunan sawit perusahaan terdapat kanal dan juga sungai alam yang berhilir ke Sungai Kampar, sungai-sungai yang terdapat di dalam perusahaan sudah tidak ditemukan alias sudah hilang dan dikeringkan untuk aktivitas mengembangkan tanaman milik perusahaan. Kanal yang terdapat di wilayah gambut pada akhirnya mengarah ke sungai sebagai saluran drainase yang berhilir di Sungai Kampar. Tabel berikut ini di dalamnya memuat informasi mengenai hidrologi yang terdapat dalam wilayah Desa Mak Teduh.

**Tabel 15. Hidrologi di Lahan Gambut**

No	Jenis	Letak	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sungai Buluh	Dusun I	1 unit	-	Alami	Baik
2	Sungai Kerumutan	Dusun I & II	1 unit	-	Alami	Baik
3	Sungai Bobak	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
4	Sungai Mosi	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
5	Sungai Odang	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
6	Sungai Tuk Malim	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
7	Sungai Ai Gilo	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
8	Sungai Bau	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
9	Sungai Lubuk Kacip	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
10	Sungai Bulu	Dusun II	1 unit	-	Alami	Baik
11	Sungai Lubuk Batu	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
12	Sungai Lubuk Salak	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
13	Sungai Pinang Layang	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
14	Sungai Lubuk Jolo	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
15	Sungai Dapat	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
16	Sungai Punggai	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
17	Sungai Talang	Dusun III	1 unit	-	Alami	Baik
18	Sekat kanal	Dusun I	28 Unit	2019-2021	SMPEI	Baik
19	Embung	Tiap Dusun	6 unit	2020-2021	APBDes, Swadaya dan Alami	Baik
20	Kanal	Dusun II	Banyak	-	Perusahaan HTI dan sawit	Besar

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022.

**Gambar 10 Infrastruktur Pembasahan Gambut**



Kanal



Kanal



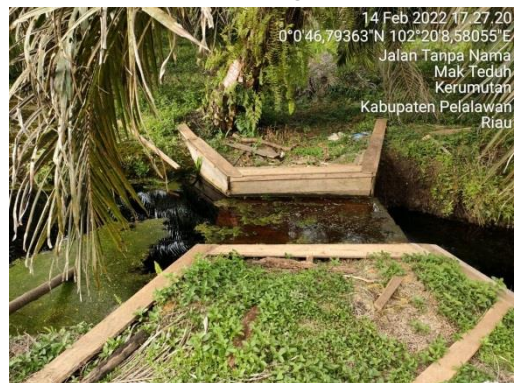
Embung



Embung



Sekat Kanal



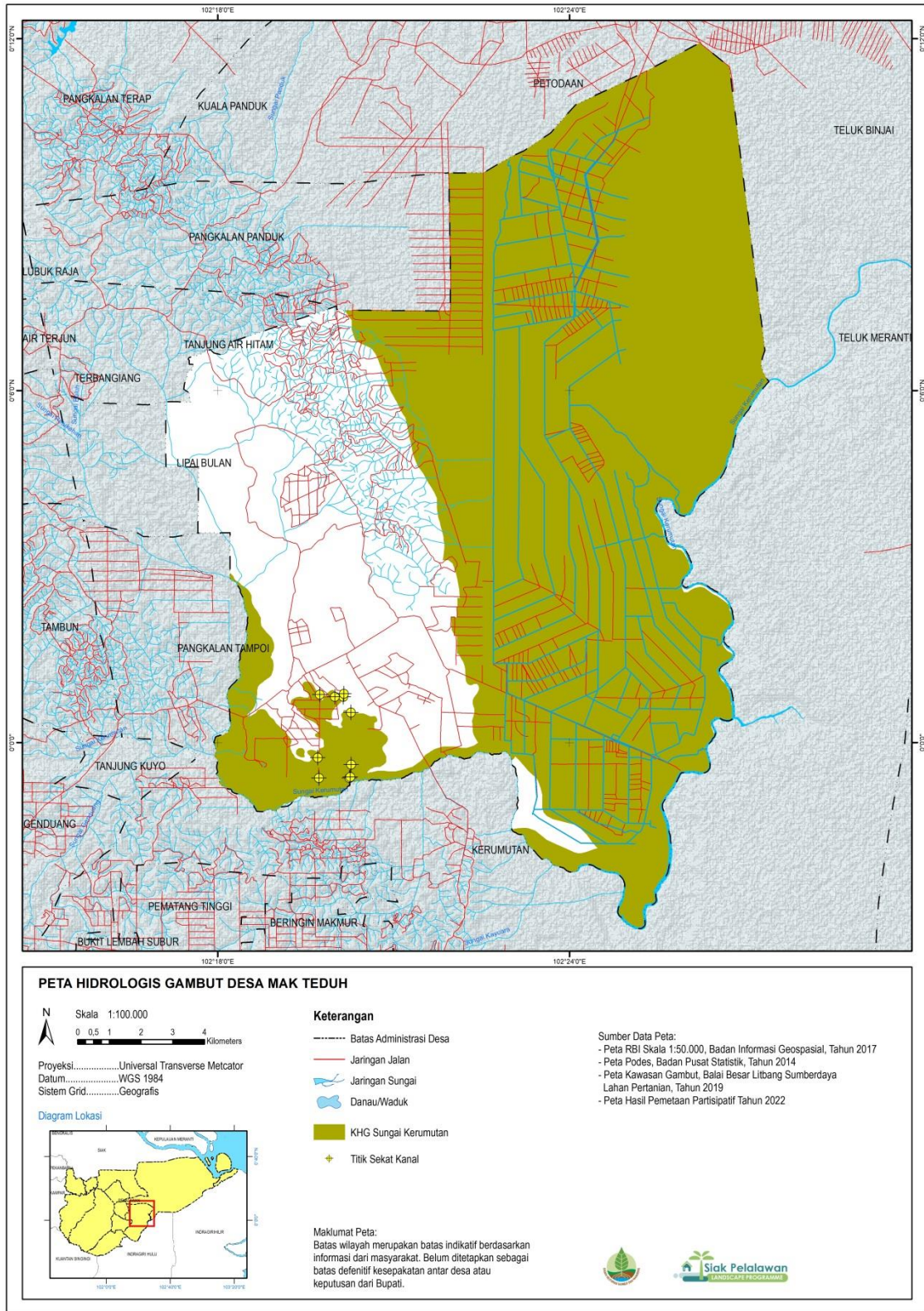
Sekat kanal

Sumber: Dokumentasi Lapangan dan Pokmas TK-PPEG Mak Teduh

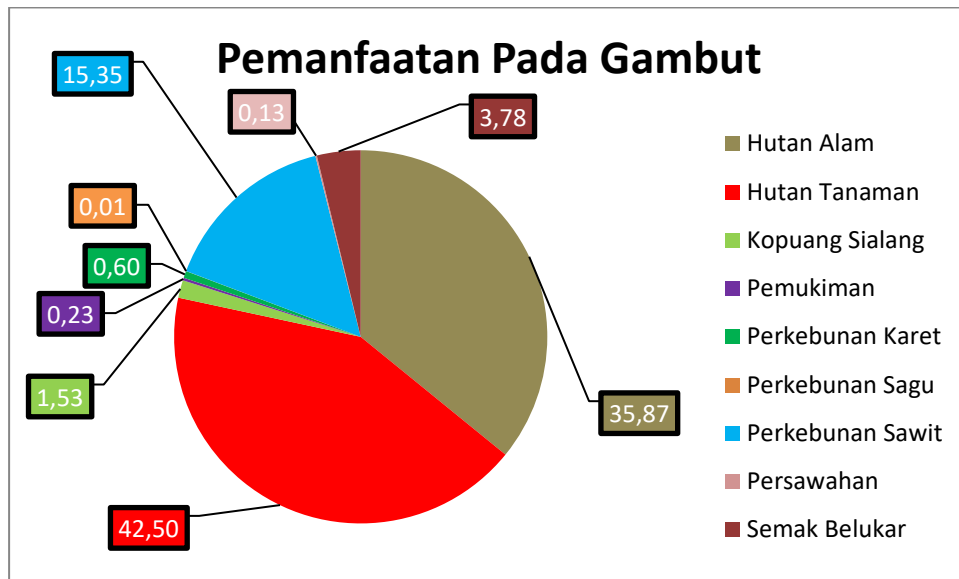
## 2.5 Perubahan Ekosistem Gambut

Pemanfaatan pada lahan gambut di Desa Mak Teduh digunakan sebagai lahan hutan tanaman industri dan perkebunan sawit berturut-turut yaitu sebesar 42,5% atau 9.450,05 Ha dan 15,35% atau 3.414,03 Ha dari total keseluruhan gambut yang berada di desa sebesar 22.235,69 Ha. Artinya hampir 60% gambut yang berada di desa dimanfaatkan untuk dua komoditas ini berupa tanaman industri (akasia & ekaliptus) dan kelapa sawit yang dikelola oleh perusahaan swasta (hanya sedikit yang dikuasai oleh masyarakat) sehingga intervensi dalam pengelolannya juga sepenuhnya dilakukan oleh perusahaan. Ada juga pemanfaatan pada lahan gambut masih berupa hutan alam sebesar 35,87% atau 7.975,9 Ha yang hampir seluruhnya berada dalam penguasaan perusahaan swasta. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada gambar berikut:

Gambar 111 Peta Hidrologis Gambut di Desa Mak Teduh



Gambar 122 Diagram Pemanfaatan Pada Lahan Gambut



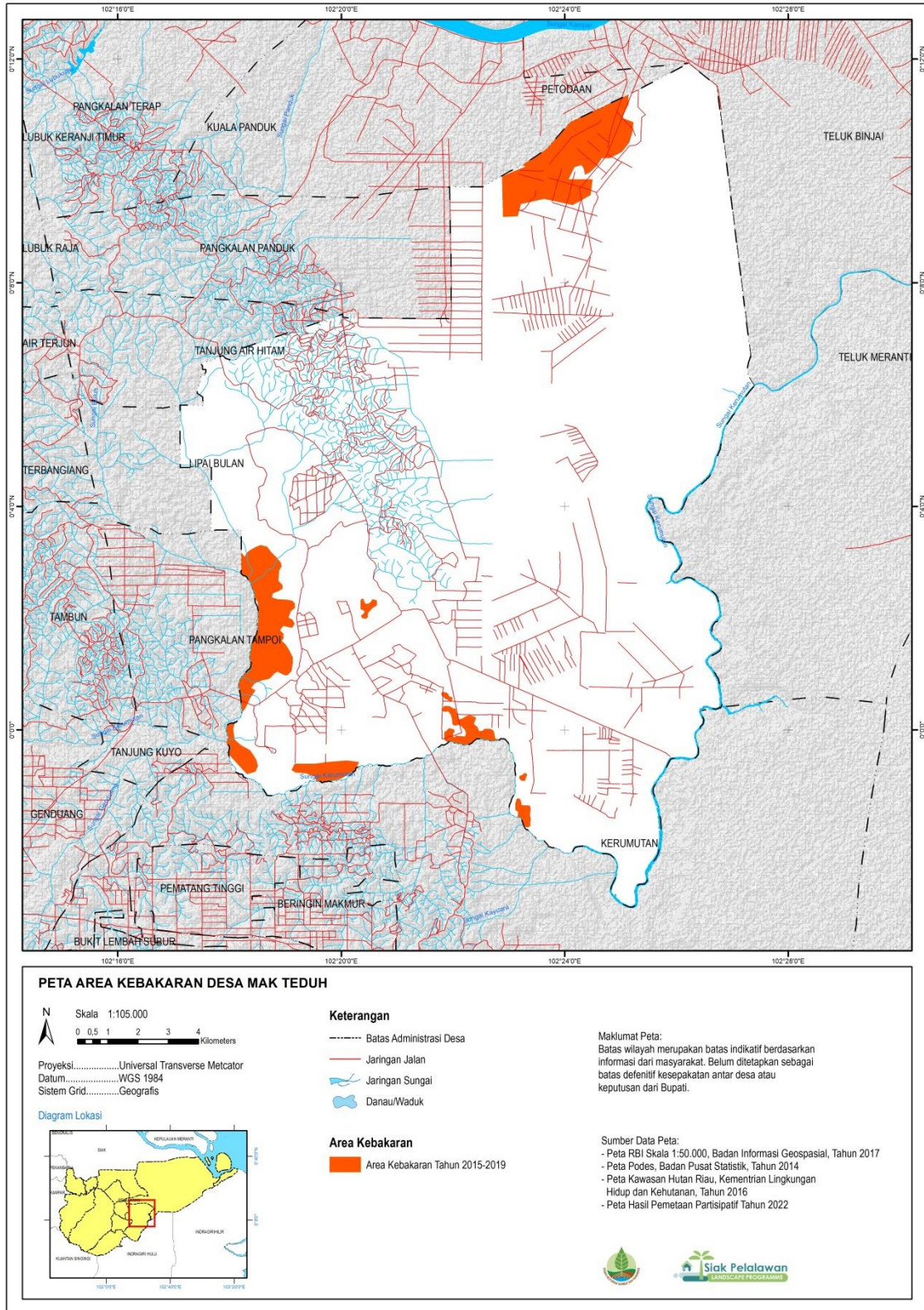
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022.

Perubahan tutupan lahan ini juga sangat berpengaruh terhadap keadan keanekaragaman hayati di Desa Mak Teduh serta ancaman terbesar untuk kawasan gambut di desa ini adalah upaya mengeringkan rawa untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan oleh masyarakat dan perusahaan, serta usaha kehutanan oleh perusahaan yang akan berdampak terhadap kawasan gambut.

Berdasarkan data titik api dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2019, terdapat 19 titik api pada wilayah Desa Mak Teduh. Sebanyak 18 titik api ini berada di wilayah Perusahaan yang bergerak di sektor kehutanan yaitu PT Rimba Mutiara Permai dan PT Mitra Tani Nusa Sejati sedangkan 1 titik api berada di dekat persawahan di Dusun I. Penguasaan gambut di Desa Mak Teduh didominasi oleh perusahaan, kondisi tersebut telah membuat seluruh kawasan gambut di Desa Mak Teduh menjadi daerah yang rawan terbakar dan perlu dijaga dengan baik. Untuk lebih jelas mengenai daerah rawan terbakar di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada peta berikut ini:



Gambar 13 Peta Rawan Terbakar di Desa Mak Teduh



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan DMPGM 2022.

Bab III Pendidikan dan Kesehatan



3.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

Jumlah tenaga pendidikan yang aktif mengajar di Desa Mak Teduh seluruhnya yakni 61 guru dengan status PNS sebanyak 15 guru dan dengan status honor sebanyak 46 guru. Sebagian besar tenaga pendidik di sekolah tersebut merupakan penduduk Desa Mak Teduh, sedangkan sebagian lainnya tinggal dan menetap di desa tetangga. Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 16 Jumlah Tenaga Pendidik**

No	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah Guru		
		PNS	Honor	Total
1	SDN 006 Kerumutan	5	9	14
2	SDN 017 Kerumutan	3	6	9
3	SDN 018 Kerumutan	3	5	8
4	SMPN 4 Kerumutan	4	11	15
5	PAUD Teduh Mandiri	-	4	4
6	PAUD Al-Mustaqim	-	3	3
7	MDTA Pematang Tongah	-	6	6
8	Taman Pendidikan Al-Qur'an	-	2	2
<b>Jumlah</b>		<b>15</b>	<b>46</b>	<b>61</b>

Sumber: Wawancara Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Desa Mak Teduh, 2022.

Para tenaga pendidik di Desa Mak Teduh menyatakan belum pernah mendapatkan transfer pengetahuan mengenai gambut dan restorasi gambut. Pengetahuan tentang gambut lebih didapatkan karena keseharian mereka tinggal di wilayah yang terdapat lahan bertanah gambut. Hal ini juga menyebabkan tidak adanya transfer pengetahuan dari para tenaga pendidik mengenai gambut dan restorasi gambut kepada peserta didik dalam materi yang disampaikan di kelas.

Dalam UU No. 36 Tahun 2014 Tentang Kesehatan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dalam UU Kesehatan tersebut, Tenaga Kesehatan antara lain tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga kesehatan tradisional, serta tenaga kesehatan lainnya. Terdapat 3 bidan desa, 10 kader posyandu dan 5 bidan kampung di Desa Mak Teduh yang menjadi penggerak utama dalam pelayanan kesehatan. Secara detail jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 17 Jumlah Tenaga Kesehatan**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah (Orang)
1.	Bidan Desa	3
2	Kader Posyandu	10
3	Bidan Kampung/ dukun bersalin	5
<b>Total</b>		<b>18</b>

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Desa Mak Teduh, 2022.

Baik dari sisi jumlah dan kapasitas tenaga kesehatan yang tersedia di Desa Mak Teduh masih cukup jauh untuk memenuhi kesiapan menghadapi bencana Karhutla, terutama dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA. Selain itu belum pernah ada upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan di Desa Mak Teduh untuk menangani korban akibat karhutla. Peristiwa Karhutla besar juga terjadi di Desa Mak Teduh pada tahun 2015. Meskipun demikian, Bidan di Desa Mak Teduh dengan kapasitas kemampuan yang dimilikinya dan peralatan serta perlengkapan medis yang tersedia telah berusaha memberikan penanganan korban karhutla untuk penderita ISPA pada peristiwa bencana asap akibat karhutla yang terjadi di tahun 2015.

### 3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Desa Mak Teduh terdiri dari Fasilitas Kependidikan Formal dan Nonformal. Fasilitas Pendidikan Formal hanya mencakup Fasilitas pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan fasilitas pendidikan Nonformal mencakup fasilitas pendidikan berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dari seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia, pada umumnya dalam kondisi layak meskipun dibutuhkan peningkatan untuk memperlancar proses belajar mengajar di fasilitas pendidikan tersebut. Tabel di bawah ini menerangkan lebih detail tentang fasilitas pendidikan yang ada, kondisi dan jumlah siswa pada masing-masing fasilitas pendidikan di Desa Mak Teduh, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 18 Sarana dan Prasarana Pendidikan**

No	Sarana	Kelas	Jumlah Siswa		Kondisi
			Laki-laki	Perempuan	
1.	SDN 006 Kerumutan	Kelas I = 30 Siswa	16 Siswa	14 Siswa	Layak
		Kelas II = 16 Siswa	10 Siswa	6 Siswa	
		Kelas III = 26 Siswa	15 Siswa	11 Siswa	
		Kelas IV = 22 Siswa	10 Siswa	12 Siswa	
		Kelas V = 22 Siswa	10 Siswa	12 Siswa	
		Kelas VI = 16 Siswa	6 Siswa	10 Siswa	
		<b>Total = 132 Siswa</b>	<b>67 Siswa</b>	<b>65 Siswa</b>	
2.	SDN 017 Kerumutan	Kelas I = 20 Siswa	11 Siswa	9 Siswa	Layak
		Kelas II = 14 Siswa	6 Siswa	8 Siswa	
		Kelas III = 18 Siswa	10 Siswa	8 Siswa	
		Kelas IV = 18 Siswa	9 Siswa	9 Siswa	
		Kelas V = 14 Siswa	8 Siswa	6 Siswa	

		Kelas VI = 17 Siswa	8 Siswa	9 Siswa	
		<b>ToTal = 101 Siswa</b>	<b>52 Siswa</b>	<b>49 Siswa</b>	
3.	SDN 018 Kerumutan	Kelas I = 15 Siswa	7 Siswa	8 Siswa	Layak
		Kelas II = 21 Siswa	9 Siswa	12 Siswa	
		Kelas III = 8 Siswa	4 Siswa	4 Siswa	
		Kelas IV = 13 Siswa	5 Siswa	8 Siswa	
		Kelas V = 12 Siswa	3 Siswa	9 Siswa	
		Kelas VI = 13 Siswa	5 Siswa	8 Siswa	
		<b>ToTal = 82 Siswa</b>	<b>33 Siswa</b>	<b>49 Siswa</b>	
4.	SMPN 4 Kerumutan	Kelas I = 23 Siswa	16 Siswa	7 Siswa	Layak
		Kelas II = 22 Siswa	11 Siswa	11 Siswa	
		Kelas III = 30 Siswa	11 Siswa	19 Siswa	
		<b>ToTal = 75 Siswa</b>	<b>38 Siswa</b>	<b>37 Siswa</b>	
5	PAUD Teduh Mandiri	49	20	29	Layak
6	PAUD Al-Mustaqim	28	15	13	Layak
7	MDTA	48	16	32	Layak
8	Taman Pendidikan Al-Qur'an	5	5	5	Layak

Sumber: Wawancara Tenaga Pendidik Desa Mak Teduh 2022.

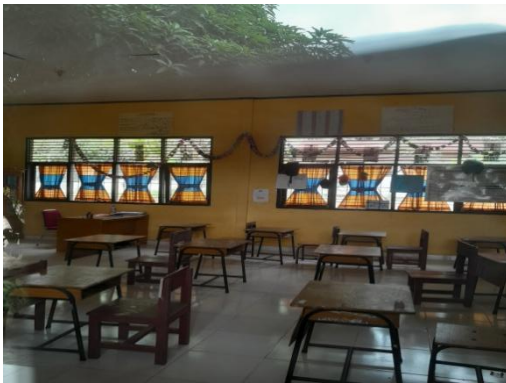
**Gambar 14 Fasilitas Pendidikan di Desa Mak Teduh**



SDN 006 Mak Teduh



Halaman SDN 006 Mak Teduh



Ruang Belajar SDN 006 Mak Teduh



Gedung Belajar SDN 006 Mak Teduh



Gedung Belajar SDN 006 Mak Teduh



SMPN 004 Kerumutan



SMPN 004 Kerumutan



Gedung Belajar SMPN 004 Kerumutan



Ruang Belajar SMPN 004 Kerumutan



Gedung Belajar SMPN 004 Kerumutan



Gedung SMPN 004 Kerumutan



Lapangan Olahraga SMPN 004 Kerumutan



Lapangan Olahraga SMPN 004 Kerumutan



Musala di SMPN 004 Kerumutan



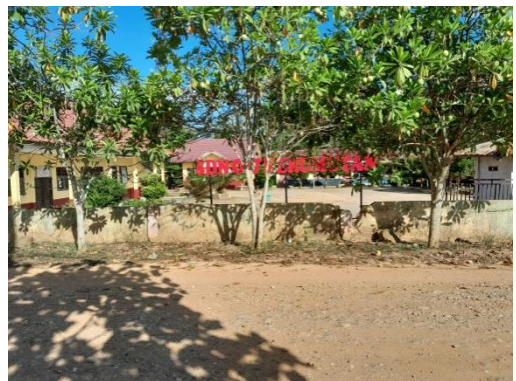
Ruang Belajar SMPN 004 Kerumutan



WC di SMPN 004 Kerumutan



PAUD Teduh Mandiri



SDN 017 Kerumutan



SDN 017 Kerumutan



Halaman dan Gedung SDN 017 Kerumutan



Halaman dan Gedung SDN 017 Kerumutan



Gedung Belajar SDN 017 Kerumutan



SDN 018 Kerumutan



Halaman SDN 018 Kerumutan



Halaman dan Gedung SDN 018 Kerumutan



Gedung SDN 018 Kerumutan



Halaman dan Gedung SDN 018 Kerumutan

Sumber: Dokumentasi Lapangan.

Fasilitas kesehatan di Desa Mak Teduh masih terbatas dan serta masih perlu ditingkatkan. Bila dikaitkan dengan kesiapan menghadapi bencana karhutla yang berimbas di wilayah desa ini, maka perlu peningkatan sarana dan prasarana kesehatan yang ada. Tabel berikut ini memperlihatkan fasilitas kesehatan yang ada beserta kondisi dari masing-masing fasilitas tersebut:

**Tabel 19 Sarana dan Prasarana Kesehatan**

No	Jenis	Nama Petugas	Tahun Berdiri	Kondisi
1.	Poskesdes Dusun I	Irimi Wati	2012	Layak
2.	Posyandu Dusun I	Irimi Wati	2010	Layak
3.	Poskesdes Dusun II	Karlina	2012	Layak
4.	Posyandu Dusun II	Karlina	2010	Kurang layak
5.	Posyandu Dusun III	Susi Martina	2010	Layak

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Desa Mak Teduh, 2022.

**Gambar 15 Fasilitas Kesehatan di Desa Mak Teduh**



Gedung Posyandu Dusun I



Gedung Poskesdes Dusun I



Gedung Posyandu Dusun II



Gedung Poskesdes Dusun II



Gedung Posyandu Dusun III

Sumber: Dokumentasi Lapangan.



3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) di Desa Mak Teduh tidak hanya dari korban bencana Kebakaran tetapi di dapat beberapa penyebab ISPA yaitu dari penggunaan anti nyamuk bakar, asap rokok dan kondisi cuaca. Data dari tahun 2018 – 2022 yang didapat memperlihatkan korban Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) tiap tahunnya lebih dari 300 korban mengalami sakit namun tidak sampai meninggal. Penderita ISPA tertinggi ada pada tahun 2021 dan terendah pada tahun 2020, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel di bawah ini

**Tabel 20 Korban Karhutla Tahun 2018 - 2022**

Tahun	Sakit	Meninggal
2018	348	-
Tahun	Sakit	Meninggal
2019	350	-
Tahun	Sakit	Meninggal
2020	347	-
Tahun	Sakit	Meninggal
2021	357	-
Tahun	Sakit	Meninggal
2022	348	-

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Desa Mak Teduh 2022.

## Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat



### 4.1 Sejarah Komunitas

Sejarah Desa Mak Teduh tak terpisahkan dari keberadaan suku/etnis Melayu Petalangan yang mendiami wilayah ini sebagai salah satu puak “suku asli” di Provinsi Riau. Penyebutan Petalangan bersumber dari kebiasaan masyarakat memagari kampungnya dengan bambu atau talang dan kebiasaan untuk mengambil serta menyimpan air menggunakan bambu tersebut. Dari hal itu muncul penyebutan *Orang Talang* dan keseluruhan puaknya disebut *Orang Petalangan*. Orang Petalangan terdiri paling tidak 14 Sub suku/etnis<sup>5</sup> yang hidup berbaaur dalam kelompok-kelompok masyarakat yang disebut Batin (Effendy, 2008). Pembauran antar sub etnis/suku ini terjadi terutama karena adat Orang Petalangan melarang pernikahan dalam satu suku. Pada masa Kerajaan Pelalawan, masyarakat Orang Petalangan terdiri kelompok-kelompok yang mendiami wilayah tertentu yang masing-masing dipimpin kepala adat dengan sebutan Batin dan mendapat pengakuan hak atas wilayah mereka. Batin selain merupakan kepala adat, juga merujuk pada kelompok masyarakat yang menguasai suatu wilayah. Jumlah awal batin masyarakat petalangan adalah 29 batin yang dikenal dengan sebutan *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* (Perbatinan Tiga Puluh kurang satu)<sup>6</sup>. Wilayah tiap-tiap batin ini yang dikenal dengan *hutan tanah Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah*. Pengakuan hak atas wilayah *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* dari Kerajaan Pelalawan tidak hanya bermakna sebagai pengakuan teritori sebagai wilayah Pemerintahan Batin, tetapi juga meliputi hak-hak atas tanah beserta hutan yang ada di tanah tersebut bagi masing-masing kelompok Batin.

Terdapat hutan tanah wilayah adat dari suku-suku yang berada dalam suatu Batin serta mendapatkan pengakuan hak juga dari Kesultanan Pelalawan. Bentuk pengakuan hak atas hutan tanah wilayah batin atau suku ini bersumber dari *Tombo* baik berupa Nyanyi Panjang atau cerita biasa masing-masing batin atau suku yang dikukuhkan dengan surat Sultan Pelalawan yang dikenal sebagai *Gran Sultan*<sup>7</sup> (Effendy, 2008). *Tombo* atau *Terombo* adalah tradisi lisan orang Petalangan yang dituturkan oleh *Datuk Pebilang Tombo* yang dipilih dan diuji oleh anggota suku atau batin. *Tombo* paling tidak memiliki fungsi sebagai

<sup>5</sup> Suku-suku dalam masyarakat Petalangan adalah Melayu, Piliang, Pelabi, Bengkak, Domo, Medang, Singa Bono, Mandailing, Payung, Penyabungan, Bintan, lubuk, Pematn, dan Sengerih. (Effendy, 2008)

<sup>6</sup> *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* terdiri dari Kerumutan, Bunut, Panduk, Lalang, Napuh, Genduang, Muncak Rantau, Sungai Medang, Pematn, Sengerih, Sialang Kawan (Monti Raja), Tanah Air, Payung, Putih, Bedaguh, Telayap, Penarikan, Delik, Dayun, Jambuano, Sibokol-bokol, Pelabi, Merbau, Geringging, Sungai Buluh, Kiap, Langkang Sikilat, Raja Bilang Bungsu, dan Gondai. (Effendy, 2008)

<sup>7</sup> Pada awal kemerdekaan Indonesia *Gran Sultan* atau surat pengakuan hutan tanah wilayah dari batin dan suku Orang Petalangan ini sempat dikumpulkan Pemerintah setempat untuk menentukan pembagian wilayah administratif. Tetapi akibat situasi darurat di tahun 1949 surat-surat ini sebagian terbakar. Beberapa batin atau suku masih memegang surat ini karena saat itu sudah dikembalikan, sisanya kini sebagian mengandalkan pada *tombo* yang ada. (Effendy dkk. 2005 & Effendy, 2008)

sumber sejarah bagi batin/suku, menjadi dasar hukum adat mengenai tanah dan hutan karena di dalamnya biasanya memuat batas-batas tanah dan hutan yang dikelola oleh batin/suku, serta menjadi tunjuk ajar atau himpunan ketetapan moral yang harus dipatuhi dalam batin/suku bersangkutan (Kleden, 1999).

Dengan berbagai catatan di atas, sejarah Desa Mak Teduh seharusnya dapat ditelusuri jauh sejak sebelum abad 18 di masa Kerajaan Pelalawan. Pengetahuan lokal mengenai sejarah wilayah tidak cukup baik diturunkan dari satu generasi ke generasi setelahnya serta adanya kelemahan penyusun laporan ini dalam menelusuri informan dan narasumber tentang sejarah desa ini. Merujuk pada *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah*, maka Desa Mak Teduh yang juga merupakan pemekaran dari Kelurahan Kerumutan berasal dari salah satu Pebatinan awal Orang Petalangan yaitu Pebatinan Kerumutan yang dikepalai oleh Batin Air Suluh di Laut. Meski di masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872), jumlah 29 perbatinan Orang Petalangan kemudian menjadi 34 batin serta dibentuk 12 kepenghuluan<sup>8</sup> (Marzali, 2009), tetapi Pebatinan Kerumutan tetap menjadi salah satu wilayah yang memiliki pemerintahan tersendiri. Melihat terjadinya perubahan-perubahan administrasi wilayah di Pelalawan, mungkin perubahan ini terjadi di akhir abad 19 pada masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872) atau di awal abad 20 ketika Pemerintah Hindia Belanda mereorganisasi satuan pemerintah terkecil di wilayah Riau menjadi Penghulu atau Kepenghuluan. Saat Indonesia merdeka, pembentukan wilayah setingkat desa di Pelalawan mengikuti wilayah dan nama perbatinan dan kepenghuluan yang telah ada (Effendy dkk, 2005 & Marzali, 2009). Sayangnya penelusuran sejarah Desa Mak Teduh hanya dapat dilakukan sejak awal abad 19, yaitu cerita lisan yang berawal dari mulai bermukimnya sekelompok kecil orang di suatu kampung/wilayah di tepi sungai bernama Sungai Buluh, Sungai Lubuk Salak dan Sungai Kerumutan.

Pada zaman dahulu, masyarakat Desa Mak Teduh hidup dari berladang secara berpindah-pindah dalam artian lebih bersifat bergulir balik (setelah ladang tersebut digarap dan dipanen hasilnya maka ladang tersebut akan diistirahatkan dalam jangka waktu tertentu sampai tiba waktunya untuk kembali diolah) dengan tanaman budidaya utama yaitu padi ladang. Pengolahan hasil berladang masih dilakukan dengan cara tradisional, seperti padi yang sudah dipanen ditumbuk dengan menggunakan lesung untuk dapat menjadi beras. Sistem perdagangan pada saat itu masih menggunakan sistem barter antara komoditas yang dihasilkan masyarakat dengan kebutuhan pokok lainnya dari luar wilayah desa.

#### 4.2 Etnis, Bahasa, Agama

Mengenai etnis atau suku yang paling awal mendiami wilayah Desa Mak Teduh adalah etnis/suku Melayu Petalangan yang terdiri berbagai sub etnis/suku dalam Melayu Petalangan terutama Modang, Pelabi, Paliang dan Mandailing. Namun dengan seiring perkembangan waktu dan adanya perusahaan yang terdapat di Desa Mak Teduh kini etnis/suku yang ada sangat beragam mulai dari suku Jawa, Batak, Minang, Nias dan suku-

<sup>8</sup> Penambahan batin ini adalah Penghulu Setia Diraja Panduk, Pebatinan Bakung, Pebatinan Muda Manahan, Pebatinan Siganggang, Pebatinan Pebadar. Kepenghuluan yang dibentuk adalah Kepenghuluan Bandar Tolam, Kepenghuluan Setia Diraja Sotol, Kepenghuluan Lubuk Mas, Kepenghuluan Lubuk Keranji, Kepenghuluan Petodak, Kepenghuluan Telawa Kandis, Kepenghuluan Siakung, Kepenghuluan Serapung, Kepenghuluan Mendul, Kepenghuluan Kuala Panduk, Kepenghuluan Teluk Meranti, Kepenghuluan Lubuk Terap. (Marzali, 2009)

suku lainnya. Tidak bisa didapatkan secara pasti berapa jumlah dan persentase dari masing-masing etnis/suku yang kini bermukim di Desa Mak Teduh, meski pun secara umum Suku Melayu masih menjadi mayoritas di desa ini. Bahasa yang digunakan di Desa Mak Teduh pada umumnya menggunakan Bahasa Melayu.

Agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Desa Mak Teduh juga beragam, yaitu Islam, Kristen, dan Katholik. Mayoritas masyarakat Desa Mak Teduh beragama Islam. Lebih lengkap mengenai jumlah penganut agama dan kepercayaan di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel 21 Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan di Desa Mak Teduh**

No.	Agama dan Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Islam	1.086	1.037
2.	Kristen	6	4
3.	Katholik	3	3
<b>Total</b>		<b>1.095</b>	<b>1.044</b>
		<b>2.139</b>	

Sumber: Prodeskel 2022.

**Gambar 16 Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Desa Mak Teduh**



Sumber: Prodeskel 2022.

#### 4.3 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan sumber Data Alam

Pada dasarnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat Desa Mak Teduh bersumber dari tradisi Orang Melayu. Pemanfaatan sumber daya alam dalam adat Orang Petalangan sejatinya sudah diatur secara lebih detil dimana penggunaan ruang wilayah terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008). Tanah kampung adalah tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan di dalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, Di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak

seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tananam keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya. Seiring dengan waktu serta semakin melemahnya adat karena menguatnya peran negara yang sentralistik dalam penguasaan tanah dan sumber daya alam yang beriringan dengan bekerjanya industri ekstraktif sumber daya alam, pengaturan-pengaturan yang telah dilakukan masyarakat adat semakin diabaikan. Dengan semakin terabaikannya pola penguasaan ruang yang dijalankan masyarakat Orang Petalangan, maka berbagai kearifan lokal yang tercermin pada tata cara memanfaatkan tanah dan sumber daya alam juga semakin dilupakan.

Salah satu dari kearifan lokal yang masih dilakukan adalah menumbai. Menumbai dilakukan untuk memanen madu di rimba kepungan sialang/kopung sialang di mana di dalamnya terdapat pohon sialang. Pohon sialang adalah pohon yang terdiri dari jenis Kedondong, Batu, Balau, Kruing, Ara dan lain-lain yang bila disarangi lebah hutan (apis dorsata) maka masyarakat khususnya di Riau akan menamakannya pohon sialang. Sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarangnya di dahan-dahan pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, di mana tiap sarang bisa berisi sampai kira-kira 10 kilogram madu asli alami. Dalam ungkapan melayu disebutkan ‘hidup bertuah berimba kepungan sialang’. Ungkapan adat yang menunjukkan bahwa pohon sialang harus dijaga nampak pada ungkapan berikut:

***Apa tanda Kepungan Sialang***

***Tempat Sialang dampak dahan***

***Tempat lebah meletakkan sarang***

***Rimba dijaga dan dipelihara***

***Rimba tak boleh ditebas tebang***

***Bila ditebas dimakan adat***

***Bila ditebang di makan undang***

Ungkapan di atas menjelaskan makna pohon sialang bagi masyarakat Petalangan, pada pohon sialang lebah membuat sarang, sehingga masyarakat Petalangan sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, mereka sangat menjaga alamnya termasuk pohon sialang karena di sana mereka mengambil madu sialang dengan menumbai. Menumbai adalah proses orang Petalangan dalam mengambil madu sialang. Menumbai tidak dapat dilakukan setiap hari atau juga dilakukan siang hari, tetapi masyarakat Melayu Petalangan

melakukan menumbai pada waktu-waktu tergantung kondisi bulan pada malam hari. Kegiatan menumbai dilakukan pada malam hari tanpa pencahayaan yang baik dan dilakukan secara beramai-ramai karena tradisi menumbai tidak bisa dilakukan hanya beberapa orang saja. Harus ada kesepakatan dari seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut, baru bisa dilakukan tradisi menumbai. Sebelum melakukan menumbai, masyarakat harus banyak melakukan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan tradisi tersebut karena alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini begitu banyak, beberapa di antaranya seperti: Semangkat, merupakan kayu yang telah disambung menjadi satu untuk dijadikan tangga untuk naik ke atas pohon sialang; Tunam, merupakan kulit kayu yang telah dikeringkan yang nantinya akan dibakar pada bagian ujungnya untuk dijadikan pengasapan pada saat akan mengusir induk lebah pada sarangnya.

Pada pemanjatan pohon sialang tidak semua orang diperbolehkan naik untuk mengambil madu di sarang lebah. Hanya beberapa orang saja yang bisa naik atau yang sering dikenal sebagai "Juagan Tuo" dan "Juagan Mudo". Juagan mudo adalah pembantu dari juagan tuo ketika memanjat pohon sialang. Mereka dianggap "orang pintar" sehingga dapat memanjat ke atas pohon sialang. Sebelum memanjat pohon sialang mereka akan membacakan mantra atau nyanyian. Salah satu lirik nyanyian tersebut ialah:

***popat-popat tanah ibul***

***mai popat ditanah tombang***

***nonap-nonap cik dayang tidu***

***juagan mudo di pangkal sialang***

Ini merupakan salah satu nyanyian juagan pada saat akan naik di atas pohon sialang dan masih banyak lagi nyanyian yang dinyanyikan pada saat akan naik ke pohon sialang tersebut. Setelah pengambilan madu pada sarang lebah selesai baru masyarakat akan membagi hasil sama rata berdasarkan hasil madu yang didapat malam itu.

Saat ini tradisi menumbai sudah tinggal sedikit dipraktikkan karena kini rimba kepungan sialang banyak yang tidak lagi dipertahankan serta orang Petalangan bekerjasama dengan pendatang dalam pengambilan madu di pohon sialang tanpa melakukan prosesi menumbai. Pemilik pohon sialang akan mendapatkan 2 bagian dari hasil madu, sementara pemanjat mendapatkan 1 bagian dari seluruh hasil madu yang diambil. Harga madu sialang kini Rp 100.000/kg. Ancaman bagi pohon sialang saat ini sedang berlangsung meski pohon ini dilindungi secara adat, namun karena pembalakan liar dan pembukaan lahan di kawasan hutan menyebabkan pohon sialang ditebang, sehingga pohon sialang makin langka.

*Menotau* adalah suatu upacara ritual untuk mengawali pembukaan lahan pertanian atau pembangunan rumah. Tujuan dari ritual ini adalah memohon keberkahan atas lahan atau rumah yang digunakan. Menotau awalnya sangat kental dengan animisme dan dinamisme yang menjadi kepercayaan awal masyarakat sebelum datang ajaran agama Islam. Adat ini dilakukan sebelum masyarakat membuka lahan pertanian dengan membaca doa-doa adat memohon keselamatan agar hasil panen melimpah dan tidak terkena gangguan hama, setelah pembacaan doa-doa adat selesai maka dilakukan pemotongan kambing.

Tradisi totau pembukaan lahan terutama untuk penanaman padi di Desa Mak Teduh adalah yaitu sebelum pembukaan lahan untuk sawah masyarakat mengadakan ritual adat. Hal ini dilakukan agar tanaman (padi) yang ditanam aman dari hama dan hasilnya melimpah. Ritual totau dipimpin oleh Bomo. Bomo membakar campuran kemenyan, kotoran kuda dan serbuk besi didalam tempurung. Setelah menjadi bara, bomo membaca mantera dan menutup tempurung tersebut menggunakan jari-jari tangannya. Jika asap berhembus ke barat, timur, utara ataupun selatan maka lahan tersebut boleh digarap. Tetapi jika arah asapnya tegak lurus keatas maka lahan tersebut tidak boleh digarap. Jika pemilik lahan bersikukuh untuk menggarap lahan maka akan terjadi musibah menurut kepercayaan masyarakat setempat. Setelah totau dilaksanakan dan lahan tersebut boleh digarap menurut Bomo, maka pemilik lahan tidak boleh mengunjungi lahannya selama 3 hari berturut-turut. Karena menurut keyakinan Bomo, penunggu lahan (makhluk ghaib) sedang berpindah dari lahan tersebut. Jika hal itu dilanggar maka akan terjadi musibah, diantaranya pemilik lahan jatuh sakit dan hasil panennya akan gagal. Setelah 3 hari, barulah pemilik lahan dan masyarakat bergotong royong membersihkan lahan dan menanam padi di lahan tersebut. Masyarakat berkeyakinan setelah melakukan ritual tersebut hasil panennya melimpah dan bebas hama.

Selain kearifan lokal di atas, terdapat pula beberapa tradisi lainnya dalam masyarakat. Salah satunya mandi Belimau, adalah sebuah tradisi dalam menyambut datangnya bulan ramadhan dengan mandi menggunakan limau atau buah jeruk. Tradisi lainnya adalah Bulian/belian merupakan upacara pengobatan tradisional yang dilakukan untuk memohon kesembuhan atas penyakit yang diderita. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional ini cenderung berhubungan kepada hal-hal gaib dikarenakan pada jaman dahulu belum ada pengobatan medis modern. Cara pengobatan ini untuk sekarang lama kelamaan makin memudar.

Desa Mak Teduh memiliki kesenian tradisional yang hingga kini masih ada, kesenian tersebut yaitu silat pangean. Silat Pangean merupakan seni beladiri yang berasal dari daerah kabupaten tetangga Pelalawan yang bernama Kanagorian Pangean di Kabupaten Kuantan Singingi, silat pangean dikategorikan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dan bertumpu pada norma-norma agama dan pola-pola tradisi yang ada.

Dalam sejarah, menurut buku Kulik Kore (Tambo) negeri Pangean, peradaban negeri ini bermula dari sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh. Pada awalnya Bukit Sangkar Puyuh dilingkari batang manau (sejenis rotan berukuran besar) yang tumbuh dipangkal tangkai cendawan besar. Manau ini melingkar merunut arah jarum jam pada pertengahan kaki bukit dan berakhir pada pangkal permulaan tempat tumbuhnya. Oleh penduduk setempat, cendawan yang tumbuh dipangkal manau ini dinamakan cendawan upeh. Karena mengandung racun yang mematikan, cendawan upeh dimusnahkan. Seiring berjalannya waktu, bekas cendawan tumbuh ini dijadikan lokasi pendirian masjid. Inilah mesjid pertama yang ada di Pangean yang diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Awalnya pemerintahan Bukit Sangkar Puyuh dipegang oleh Datuk Lebar Dado, Datuk Sebatang Rusuk dan Datuk Bandaro Putih. Menurut salah seorang penduduk, tiga datuk inilah nenek moyang orang Pangean. “Datuk Lebar Dado sangat perkasa dan berwibawa. Beliau sanggup memeras besi menjadi cair” kata penduduk tersebut menggambarkan keahlian Datuk Lebar Dado. Selain itu bukti

ketangguhannya adalah berhasil membunuh pengacau yang dikenal Hantu Pak Buru. Kisah masyarakat ini dibuktikan adanya kuburan Hantu Pak Buru berukuran empat meter yang terletak sekitar seratus meter arah barat Koto Pangean. Di tangan kepemimpinan tiga datuk tersebut Kanagorian Pangean semakin berkembang. Apalagi saat itu negeri Pangean juga diramaikan oleh pendatang negeri tetangga, seperti negeri Toar (sekarang Kecamatan Gunung Toar) yang berada disebalah hulu negeri, dan juga pendatang dari Minangkabau yang mengungsi ke daerah ini saat kerajaan Pagaruyung diserang oleh kerajaan Majapahit dibawah tahta Adityawarman.

Tanah Pangean terkenal pula dengan persilatannya, nama yang tak asing bagi pesilat di Kuantan. Silat ini diwariskan secara turun temurun oleh guru besar silat Pangean yang dikenal dengan nama Induak Barompek. Jika kemudian nama silat Pangean terdengar asing bagi orang awam ini bisa dimaklumi. Lantaran silat Pangean lebih banyak menutup diri agar keasliannya terjaga. Karena sifatnya yang tertutup, kini banyak terjadi kesimpangsiuran cerita tentang asal usul silat Pangean. Ada yang mengatakan silat berasal dari Lintau, Sumatera Barat. Namun cerita ini dibantah oleh salah seorang Induak Barompek. Ia pun kemudian menjelaskan asal muasal lahirnya Silat Pangean.

Cerita bermula saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguru ke Datuk Bertabuh di Lintau, Sumatera Barat. Kepergiannya bertujuan untuk mempelajari agama Islam dan juga silat sebagai seni untuk membela keyakinan agama. Di saat kepergiannya ke Lintau itulah, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali bernama Halimatusakdiah. Dari Halimatusakdiah, Gadi Ome belajar ilmu silat. Jadi Bagindo dan Gadi Ome merupakan guru yang pertama kali mengajarkan silat Pangean. Oleh sebab itu pada silat Pangean terdapat dua sifat yang berbeda. Yang satu kasar/keras dan satu lagi lunak/lemah gemulai tapi mematikan. Menurut guru silat Pangean ini, aliran silat Pangean yang kasar berasal dari Bagindo Rajo, sedangkan yang lunak berasal dari Gadi Ome. Silat Pangean memang tidak berasal dari Lintau. Karena ilmu silat yang diperoleh Bagindo Rajo di Lintau jauh kalah dibanding yang diperoleh istrinya. Makanya sang suami belajar dari istrinya. Dengan begitu murid pertama Gadi Ome adalah Bagindo Rajo.

Seiring perjalanannya, pasangan suami istri ini mulai menurunkan keahlian silat mereka. Pada awalnya, silat hanya diajarkan ke kalangan keluarga. Gadi Ome menurunkan ilmu silat menurut suku yang ada padanya (matrilineal). Sedangkan Bagindo Rajo menurunkan ilmunya kepada kemenakan dari keturunan ibu. Datuk Untuik adalah orang yang pertama menjadi murid Bagindo Rajo. Datuk Untuik diangkat menjadi murid lantaran Bagindo Rajo memiliki hutang budi terhadap ayahnya, Tan Garang. Kala Bagindo Rajo menuntut ilmu ke Lintau, Tan Garang merupakan orang yang menjaga Gadi Ome di kampung halaman. Dari Datuk Untuik, ilmu silat kembali diturunkan ke Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak, dan Menji Kejan. Usai itu, barulah Penghulu Sati, dan Datuk Bungkok dari Lubuk Jambi yang datang berguru. Keempat murid pertama Datuk Untuik ini kemudian diangkat menjadi Induak Barompek. Gelar tertinggi yang dipakai dalam persilatan ini sampai sekarang. Mereka merupakan kelompok guru yang bertugas untuk menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat Pangean. Sampai sekarang Induak Barompek telah banyak berganti orang, tapi tetap menggunakan nama Induak Barompek.



Pada awalnya, silat Pangean hanya diajarkan kepada anak kemenakan. Karena itu silat bersifat tertutup dan diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Hingga kemudian orang semakin banyak yang ingin belajar silat Pangean. Kala itu, Penghulu Suku Camin, Datuk Pakomo yang bergelar Datuk Penghulu Sati, meminta kepada guru silat agar ilmu silat yang ada padanya diajarkan kepada seluruh anak kemenakan di negeri Pangean. Ketentuan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah dengan aturan tidak semua ilmu silat yang diajarkan kepada murid.

“Yang sapicik (sedikit) milik guru tetap tinggal pada guru, dan yang segenggam diberikan dan diajarkan kepada orang banyak”

Dalam mencapai tujuan pengembangan silat dan dalam rangka melestarikan kebudayaan masyarakat Pangean, penghulu adat membuka laman silat disamping Mesjid Koto Tinggi. Di sini sebuah balai adat didirikan. Selain itu, dalam rangka pemerataan keterampilan silat, para guru silat Pangean memberi izin untuk dibukanya laman silat di masing-masing banjar. Dalam penerapannya, silat Pangean terdiri dari permainan dan pergelutan. Tarian silat sambut menyambut serangan ini sering dimainkan di halaman. Hal ini berbeda dalam pengajaran silat kepada murid tingkat atas yang dilakukan di rumah. Dalam gerakan, silat Pangean dikenal dengan gerak lembut dan gemulai meski begitu setiap gerakan menyimpan efek yang mematikan. Karenanya tak semua orang bebas mempelajari. Untuk belajar ilmu silat Pangean ada syarat yang terlebih dahulu harus dipenuhi sang murid. Syarat itu berupa:

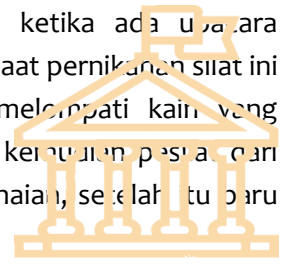
“berani patah, berani buta, berani mati dan berani berutang “

Maksudnya adalah dipatahkan hati terhadap yang tidak baik, dibutakan pemikiran terhadap kejahiliahannya, dimatikan hati untuk tidak berbuat keburukan, memberhentikan yang dilarang dan jalankan kebaikan, dan setiap persyaratan ini sesuai dengan ajaran islam. Sejak digulirkannya hingga kini, ketentuan lama tentang pewarisan jabatan guru dalam silat Pangean tetap berlaku. Selain itu gelaran yang diberi pun berbeda antara keturunan Bagindo Rajo dan Gadi Ome. Keturunan Datuk Bagindo Rajo menggunakan gelaran datuk, sedangkan keturunan Gadi Ome bergelar pendekar. Bahkan menurut cerita guru silat Pangean, seorang guru belum boleh dikebumikan saat meninggal sebelum ditunjuk orang yang akan menggantikan kedudukannya. Dan walaupun terjadi kekusutan dalam menentukan pengganti, maka diurutkan kembali rangkaian sejarahnya.

“Sesat diujung jalan, kembali ke pangkal jalan”

Kini seiring, berjalannya waktu silat Pangean mendapat perhatian yang luas. Tidak hanya di rantau Kuantan, tapi mulai dikenal di daerah Riau lainnya. Bahkan pengaruh silat Pangean juga tumbuh di Malaysia dan Amerika. Di Amerika silat ini hadir dengan nama Perkelahian Rapat Tangan Kaki Senjata, akan tetapi silat tidak di benarkan di lakukan oleh perempuan meskipun Gadi Ome lah yang mendapat wahyu lewat mimpi tapi yang menjalankan wahyu tersebut tetap suaminya yaitu Bagindo Rajo sebab apabila laki-laki dan perempuan melakukan silat ini bersama dan bersentuhan maka air wudhu nya akan batal karena sebelum melakukan silat ini diwajibkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memasuki laman (halaman) silat.

Di Desa Mak Teduh saat ini silat pangean dipentaskan ketika ada upacara pernikahan dan bila ada penyambutan tamu penting pemerintahan. Saat pernikahan silat ini dimainkan ketika adat palang pintu, di mana si pesilat akan melompati kain yang dibentangkan di depan pintu masuk rumah mempelai perempuan, kemudian pesilat dari pihak perempuan dan laki-laki akan menari memperagakan perkelahaiian, setelah itu baru pihak laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan.



## Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan

### 5.1 Pembentukan Pemerintahan

Sejarah Desa Mak Teduh dilihat dari sejarah Orang Petalangan dan Kerajaan Pelalawan terkait dengan 29 Batin awal orang Petalangan. Desa Mak Teduh yang juga merupakan pemekaran dari Kelurahan Kerumutan berasal dari salah satu Pebatinan awal Orang Petalangan yaitu Pebatinan Kerumutan yang dikepalai oleh Batin Air Suluh di Laut. Meski di masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872), jumlah 29 perbatinan Orang Petalangan kemudian menjadi 34 batin serta dibentuk 12 kepenghuluan<sup>9</sup> (Marzali, 2009), tetapi Pebatinan Kerumutan tetap menjadi salah satu wilayah yang memiliki pemerintahan tersendiri. Merujuk pada sejarah Kesultanan Pelalawan, perubahan dan pembentukan kepenghuluan terjadi pada masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872) di mana jumlah perbatinan Orang Petalangan menjadi 34 batin serta dibentuk 12 kepenghuluan (Marzali, 2009) serta di awal abad 20 ketika Pemerintah Hindia Belanda mereorganisasi satuan pemerintah terkecil di Riau (terutama yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Siak) menjadi penghulu. Saat Indonesia merdeka, Kesultanan Pelalawan meleburkan diri ke dalam Republik Indonesia diiringi pembentukan wilayah administratif pemerintahan setingkat desa di Pelalawan yang mengikuti wilayah dan nama perbatinan dan kepenghuluan yang telah ada (Effendy dkk, 2005 & Marzali, 2009). Setelah kemerdekaan kata penghulu berubah menjadi kepala desa mengikuti peraturan negara.

Berdasarkan penelusuran di masyarakat, Desa Mak Teduh yang terdiri atas dusun sungai buluh, dusun pematang tengah dan dusun lubuk salak merupakan perkampungan yang berada di Kelurahan Kerumutan. Desa Mak Teduh resmi menjadi sebuah desa defenitif pada Tahun 2008. Desa Mak Teduh telah mengalami proses pergantian kepemimpinan beberapa kali. Kepemimpinan Pemerintahan di Desa Mak Teduh sejak awal ditentukan dengan melalui Pemilihan Kepala Desa. Biasanya untuk mengisi kekosongan kepemimpinan di Desa Mak Teduh selama belum terpilih Kepala Desa melalui pemilihan, maka pemerintah daerah Kabupaten Pelalawan menunjuk Pejabat Sementara (Pjs) untuk mengemban

<sup>9</sup> Penambahan batin ini adalah Penghulu Setia Diraja Panduk, Pebatinan Bakung, Pebatinan Muda Manahan, Pebatinan Siganggang, Pebatinan Pebadar. Kepenghuluan yang dibentuk adalah Kepenghuluan Bandar Tolam, Kepenghuluan Setia Diraja Sotol, Kepenghuluan Lubuk Mas, Kepenghuluan Lubuk Keranji, Kepenghuluan Petodak, Kepenghuluan Telawa Kandis, Kepenghuluan Siakung, Kepenghuluan Serapung, Kepenghuluan Mendul, Kepenghuluan Kuala Panduk, Kepenghuluan Teluk Meranti, Kepenghuluan Lubuk Terap. (Marzali, 2009)

kepemimpinan di Desa Mak Teduh. Lebih terperinci mengenai kepemimpinan yang pernah berjalan di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

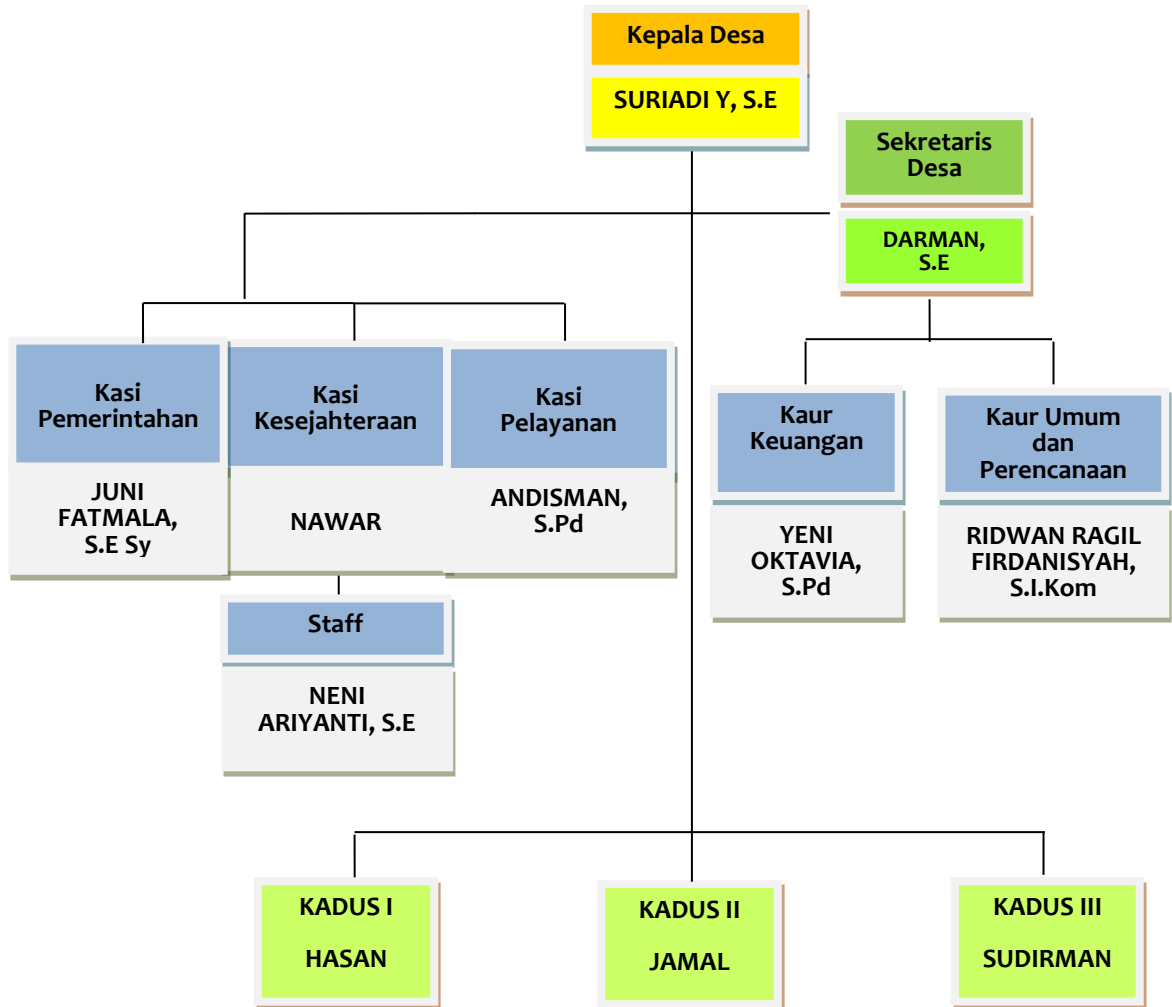
**Tabel 22 Sejarah Pemerintahan Desa Mak Teduh**

Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
2008-2015	M Yaqub	Kepala Desa
2015	Olivia Maya Widyawanti	Pjs Kepala Desa
2015-2019	M Yaqub	Kepala Desa
2019-2021	Yusnita	Pjs Kepala Desa
2021 - Sekarang	Suriadi Y, S.E	Kepala Desa

Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.

Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh saat ini dibuat berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Lebih rinci terkait struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh Tahun 2022 dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 17 Struktur Pemerintahan Desa Mak Teduh Tahun 2022**



Sumber: Pemerintah Desa Mak Teduh, 2022.

### 5.2 Kepemimpinan Tradisional

Untuk memahami kepemimpinan tradisional orang Petalangan kita harus memahami sistem pemerintahan Perbatinan (Marzali, 2009). Perbatinan adalah satu daerah yang disebut hutan tanah ulayat yang dipimpin seorang Batin. Di hutan tanah ulayat, penduduk tinggal berpencar secara semi-permanen pada pondok-pondok di ladang. Biasanya pengelompokan penduduk terdiri 3-5 keluarga pondok yang ladangnya berdekatan. Pada suatu masa sekitar tahun 1930-an, setelah diperkenalkan tanaman karet (getah), beberapa penduduk mulai membangun rumah yang lebih kuat dan nyaman di dusun, tetapi kedudukan tempat tinggal masih bolak balik antara dusun dengan ladang. Dalam setiap hutan tanah ulayat terdapat sekitar 2-3 dusun yang dihuni penduduk beberapa suku. Sebuah dusun dilingkupi oleh tanah dusun, tempat penduduk menanam pohon buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman-tanaman lain untuk kebutuhan harian penduduk kampung. Di luar dusun berkeliling hutan sekunder yang dijadikan sebagai tanah peladangan. Di luar itu adalah tanah hutan primer, yang terdiri dari rimba simpanan, rimba larangan, dan rimba kepungan sialang. Dalam membuka hutan untuk ladang, masyarakat Petalangan harus meminta ijin Batin. Batin berhak pula memungut cukai yang disebut pancung alas (*pancung aleh*) atas setiap warga Pebatinan. Pancung alas dikenakan pada setiap usaha penduduk memanfaatkan tanah hutan dan mengambil hasil hutan, seperti membuka hutan untuk berladang, mengambil madu dari pokok sialang, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan yang lain. Misalnya, sehabis panen setiap keluarga yang berladang harus menyerahkan 10 gantang padi/beras kepada Batin.

Pada zaman kerajaan Pelalawan-Siak, Batin wajib menyerahkan sebagian hasil panen padi itu untuk raja. Seterusnya setiap seseorang yang mengambil madu lebah, satu bagian dari madu harus diserahkan untuk Batin. Seorang Batin dipilih dan diangkat dari suatu suku tertentu secara turun temurun atau dari anak kemenakan keturunan Batin terdahulu dengan beberapa kriteria, diantaranya sepersukuan dengan Batin terdahulu; anak kemenakan dari keturunan Batin; berumur di atas 20 tahun; dan pandai dalam berunding dengan menggunakan norma adat. Dalam menjalankan pemerintahan Perbatinan, yaitu sebagai pucuk adat persukuan, Batin memiliki beberapa kewajiban dan tugas-tugas terhadap masyarakat sukunya dan hutan tanah ulayat di bawah kekuasaan, antara lain yaitu menjaga tanah ulayat dari penyerobotan Batin-batin lain, negara maupun swasta; Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat suku, jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan Ketiapan; Melantik Ketiapan, yaitu Ketua suku, yang bertugas dalam membantu Batin menguruskan penduduk suku, setelah Ketiapan dipilih dalam musyawarah suku; Memberi Sesembah kepada raja setiap tahun dalam bentuk 1 ekor ayam dan beberapa puluh kilogram beras.

Batin memegang kekuasaan sebagai pucuk adat persukuan. Batin juga memiliki beberapa kebesaran dan memperoleh hak atas hutan tanah ulayat, antara lain: Mendapatkan cukai pancung ale dari masyarakat yang membuka hutan untuk ladang di tanah ulayat Batin, besaran yang harus dibayar satu kepala keluarga yang membuat ladang di tanah ulayat adalah 10 gantang setiap habis menuai; Jika Batin hendak membuka hutan atau ladang, maka setiap Ketiapan dalam suku-suku yang berada di bawah Batin itu harus menyuruh seluruh warga suku untuk membantu pekerjaan Batin di Perladangan secara bergantian. Batin dalam hal pekerjaan perladangan tidak ikut bekerja dan hanya mengawasi serta memberi makan warga selama ladang dikerjakan;

Menguasai hutan tanah ulayat; serta Mendapatkan bagian dari pengumpulan hasil hutan oleh warga penduduk Pebatinan.

Kampung adalah satu fenomena baru dalam sistem pertempatan Orang Petalangan. Sebelumnya mereka tinggal *pondok basolai* di ladang, berpindah-pindah sejalan dengan perpindahan ladang. Belum terdapat informasi yang pasti tentang kapan Orang Asli Petalangan mulai menetap di kampung. Pada masa awal tinggal di kampung, mereka masih bolak-balik antara ladang (*ujung*) dengan kampung (*puun*). Kemungkinan besar perpindahan hidup menetap di kampung dimulai di jaman Kerajaan Pelalawan-Siak terutama masa pemerintahan Sultan Said Jaafar (1865), karena pada masa ini kerajaan mulai menata kehidupan sosial-politik masyarakat Petalangan. Pada masa ini daerah Pelalawan dan Riau mulai dimasuki kekuasaan Belanda. Sebuah **kampung** dipimpin seorang kepala kampung yang disebut **penghulu**. Dalam sebuah kampung tinggal penduduk dari beberapa **suku**. Penghulu kampung lazimnya berasal dari *suku* yang sama dengan Batin. Penghulu kampung bertanggung jawab atas keamanan dan kedamaian kehidupan masyarakat dalam kampung.

Pada masa kini kampung sudah berubah menjadi desa dan kepalanya disebut **Pak Wali**. Telah disebutkan bahwa **Penghulu** adalah gelar yang diberikan untuk kepala kampung. Ternyata gelar penghulu tidak hanya sebatas itu. Kadang-kadang Penghulu juga merujuk kepada jabatan ketua suku, bahkan jabatan setingkat Batin. Sebuah Pebatinan terdiri dari 2-3 kampung yang dihuni orang-orang dari beberapa suku. Suku adalah kelompok kekerabatan yang paling besar, yang anggotanya merasa bersaudara karena berasal keturunan dari seorang nenek (*matrilineal clan*). Warga satu suku tidak boleh saling kawin. Bila terjadi perkawinan warga satu suku, kejadian yang jarang sekali terjadi, maka kedua belah pihak dikenakan denda adat. Setiap suku dipimpin oleh **Ketiapan**. Ketiapan bertanggung jawab mengurus kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam suku. Ketiapan berfungsi mewakili warga sukunya ketika berhubungan dengan Batin.

Namun demikian, bila anggota sebuah suku banyak dan tinggal tersebar dalam beberapa wilayah Perbatinan, maka dapat dipilih lebih dari satu Ketiapan. Karena, Ketiapan hanyalah menjadi ketua suku dalam satu Ketiapan tertentu saja. Pengangkatan lebih dari satu Ketiapan ini gunanya memudahkan mengatur dan menyelesaikan permasalahan *anak-kemenakan* (warga suku) dalam tiap Perbatinan. Ketiapan tidak memiliki hak dan kekuasaan terhadap hutan tanah ulayat. Dia hanya mengurus hal-hwal sosial anggota suku yang dipimpinnya saja. Beberapa syarat untuk menjadi Ketiapan ialah, antara lain: Berumur di atas 20 Tahun, Pandai berunding berpandu norma adat, serta dipercaya dan dipilih oleh warga sukunya.

Dalam masyarakat Orang Petalangan, Ketiapan juga dikenal dengan sebutan **Mamak suku**. Seseorang yang diangkat sebagai Mamak maka akan lebih dipandang dan disegani dalam suku itu, karena dia menjadi perunding dalam urusan pernikahan dan menjadi penengah dalam berbagai masalah persukuan. Setelah diangkat menjadi Mamak suku, istrinya pun ikut kena imbas kebesarannya, terutama dalam urusan pernikahan. Dalam urusan pernikahan warga sukunya (di *umah olat*), istri seorang Mamak mempunyai kedudukan tinggi. Dia tidak boleh diperintah. Dia mempunyai tempat khusus dalam rumah, atau dalam istilah adat Petalangan disebut "*di tanah mamak saiku, di umah mamak duo*," artinya dalam kehidupan di luar suku, yang paling dihormati dan mendapat perlakuan istimewa adalah mamak laki-laki. Tetapi di dalam

rumah pesta pernikahan selain Mamak, istri Mamak pun mendapat kedudukan istimewa. Jika dalam rumah pernikahan, istri Mamak diperintah begitu saja, maka yang memerintah ini akan dihukum dengan hukuman "*Seekor ayam dan segantang beras.*"

Sebagai pembantu Batin, Ketiapan memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, diantaranya membantu tugas Batin dalam menjaga kedamaian dalam kelompok suku (Menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah *anak-kemenakan*, masalah rumah tangga, masalah muda-mudi, maupun masalah hubungan dengan warga suku-suku lain); Menggantikan tugas Batin dalam urusan tertentu (misalnya menggantikan Batin dalam suatu acara perjumpaan umum); Menjadi Mamak dalam urusan perkawinan (dalam hal perundingan perkawinan); Menetapkan denda (denda uang) apabila terjadi suatu masalah dan perselisihan antara dua belah pihak; Memungut *pancung ale* (upeti) dari warga suku untuk diserahkan kepada Batin; Mengatur *anak-kemenakan* mengikuti norma adat yang telah ditetapkan Batin dan adat; Memperhatikan dan mencatat seluruh anak-kemenakan dalam suku di wilayah kekuasaan Batin. Seorang Ketiapan mempunyai beberapa hak istimewa, antara lain Ketiapan tidak membayar *sukatan* jika membuka ladang di hutan tanah ulayat Perbatinan; Menerima sebagian *sukatan* warga untuk Batin yang besarnya tergantung keikhlasan Batin; Menerima sebagian hasil hutan tanah ulayat yang diberikan kepada Batin, misalnya madu sialang.

Sebuah suku terbagi dalam beberapa kelompok matrilineal yang lebih kecil yang diketuai **Tuo Anak Jantan**. Kelompok ini nampaknya tidak punya nama<sup>10</sup>, tapi untuk mudahnya sebut saja kelompok ini sub-suku. Kelompok itu terdiri dari rumpun keluarga matrilineal 3-4 generasi. Di bawah kelompok ini tidak ada lagi kelompok yang bersifat keturunan (*affinity*). Tuo anak jantan merupakan seorang laki-laki yang dipilih dan ditunjuk untuk memimpin satu sub-suku dalam suatu suku (satu keluarga dari 3 generasi). Misalnya, seorang ibu mempunyai 4 anak perempuan kakak beradik. Dari 4 orang kakak beradik ini lahir 15 orang anak. Maka untuk satu keluarga tiga generasi ini ditunjuk seorang Tuo anak jantan, yang berfungsi sebagai Mamak pemimpin kelompok. Tuo anak jantan ini adalah saudara laki-laki yang paling berwibawa dari sang induk (ibu). Tugas Tuo anak jantan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok sub-suku tiga generasi tersebut. Kedudukan Tuo anak jantan di bawah Ketiapan. Dalam sistem politik dan pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, Tuo anak jantan tidak berhubungan langsung dengan Batin. Tuo anak jantan hanya berhubungan dengan Ketiapan.

**Tuo anak jantan** memiliki tugas dan tanggung jawab, diantaranya: Menyelesaikan masalah-masalah yang berlaku antara warga satu kelompok sub-suku, jika Tuo anak jantan tidak dapat menyelesaikan masalah keluarganya barulah diserahkan kepada Ketiapan; Mengatur dan memperundingkan mengenai masalah keluarga, khususnya masalah perkawinan anak-kemenakan. Tuo anak jantan juga mempunyai hak (kebesaran) berupa lebih dihormati dan terpandang. Jika keputusan yang dibuat oleh Tuo anak jantan dilanggar, maka sang pelanggar akan didenda mengikuti norma adat dalam kadar 2 gantang beras dan 2 ekor ayam. Denda ini akan dimakan bersama oleh warga suku. Selain itu, istri Tuo anak jantan juga mendapat kebesaran. Istri seorang Tuo

---

<sup>10</sup> Dalam masyarakat Minangkabau, Kampar dan Kuantan, kelompok di bawah suku ini disebut **kaum** atau **payung**, atau nama-nama lain-lain.

anak jantan tidak boleh diperintah. Dalam satu acara kenduri pernikahan, dia mempunyai tempat duduk yang khusus di dalam rumah. Jika di dalam rumah pernikahan dia diperintah begitu sahaja maka yang memerintah ini akan mendapat hukuman "Seekor ayam dan segantang beras." Istri Tuo anak jantan tidak boleh diperintah, dia hanya akan bekerja atas kemauannya sendiri.

Tuo Anak Jantan, Ketiapan, beserta pembesar-pembesar lain semuanya disebut **Ninikmamak** suku tersebut. Setiap Ninik-mamak dipilih melalui musyawarah anggota keluarga. Ninik-mamak ini berperan menyelesaikan sengketa dalam sukunya, dan karena itu diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang norma adat. Bila ada konflik antara orang-orang dari dua suku atau lebih, maka ninik-mamak dari masing-masing suku akan bertemu dan berunding untuk memecahkan masalah itu.

Seorang laki-laki disebut **Urang sumondo** oleh keluarga matrilineal isterinya. Keluarga matrilineal isterinya, khususnya para Ninikmamak, disebut Tompat manyumondo oleh Urang sumondo. Setelah menikah Urang sumondo tinggal bersama keluarganya di rumah isterinya. Rumah ini diwarisi oleh isteri dari ibunya dan berdiri di atas tanah milik suku. Kedudukan sosial Urang sumondo di rumah isterinya adalah lemah. Apa yang menjadi hak dan kuasanya di rumah isterinya itu hanyalah *lantai sakoping dan atap semangkawan*.<sup>11</sup> Ini adalah satu simbol yang menyatakan tentang begitu lemahnya kedudukan seorang urang sumando di rumah isterinya. Kuasa dia dalam rumah isterinya hanyalah sebatas kamar tempat dia dan isterinya tinggal.

Dalam keluarga istri atau dalam rumah istri kedudukan tuo sumondo ibarat "abu di ateh tunggul" atau dalam istilah adat Petalangan lebih dikenal "Saai manimo sumondo saai sangketo tumbuh, saai rang sumondo poi saai sangketo sudah." Artinya jika terjadi perselisihan dalam keluarga istri maka Tuo sumondo bertanggungjawab menyelesaikannya serta bertanggungjawab terhadap kehidupan anak dan istrinya, tetapi jika terjadi perselisihan dalam rumah tangganya, si istri dapat mengusir Urang sumondo (suami) dan masalah selesai. Para Urang sumando dari sebuah kelompok sub-suku, yang dipimpin oleh Tuo Anak Jantan, menyebut satu sama lain sebagai **Pamoyan**. Pamoyan yang paling dekat adalah para Urang sumondo yang kawin dengan perempuan-perempuan adik-beradik. Salah seorang Urang sumondo dari kelompok Pamoyan dekat ini akan diangkat menjadi Tuo Urang Sumondo, yang bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam kelompok keluarga para Pamoyan dekat tersebut.

Dalam sistem pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, kedudukan Tuo sumondo lebih rendah dari Tuo anak jantan. Tuo Sumondo adalah seseorang yang ditunjuk untuk menjadi ketua atau orang yang dianggap pandai berunding dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga istri. Misalnya dalam satu keluarga induk terdapat 5 anak perempuan yang semuanya telah menikah (bersuami) dengan lelaki dari berbagai suku. Dari kelima orang suami ini dipilih satu orang yang dianggap paling berwibawa dan mampu sebagai penengah menyelesaikan masalah dan perselisihan yang berlaku antara adik-beradik istrinya. Orang yang dipilih itu disebut Tuo Sumondo. Tuo sumondo memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil dan

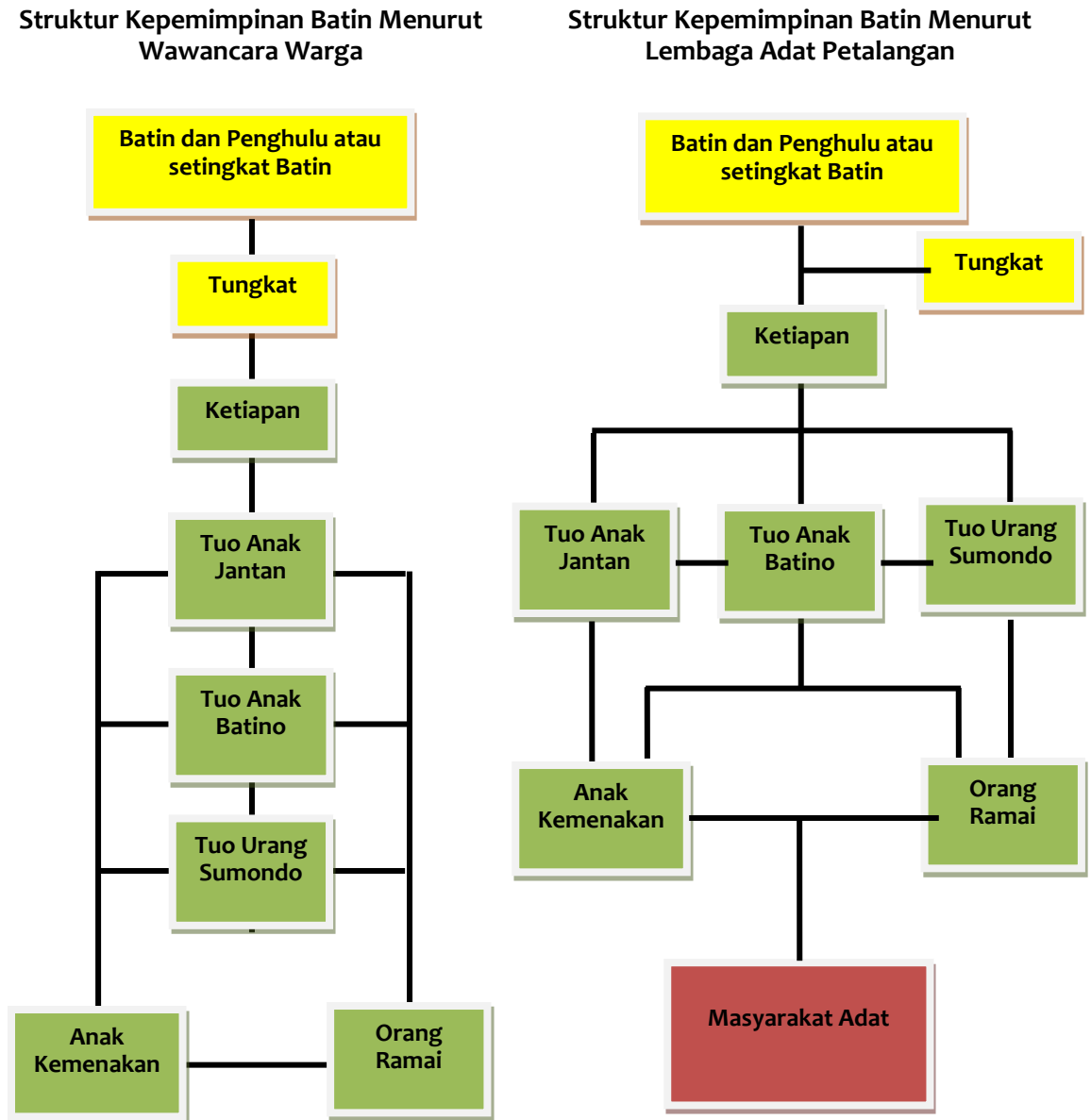
---

<sup>11</sup> Lantai sekeping papan dan atap satu *mengkawan* daun nipah atau daun enau. *Mengkawan* artinya sepelapah daun nipah yang diikatkan ke sepotong kayu panjang.

besar yang terjadi dalam keluarga istrinya dan adik-beradik perempuan isterinya, sebelum masalah dan perselisihan itu dibawa ke Tuo anak jantan. Selain itu Tuo sumondo juga mempunyai kewajiban mengerjakan ladang istrinya. Tuo sumondo tidak berhubungan langsung dengan Batin. Dalam menyelesaikan masalah dia dapat berhubungan dengan Tuo anak jantan dan Ketiapan.

Terdapat beberapa versi mengenai struktur kelembagaan Batin, yang pertama berdasarkan yang disusun Lembaga adat Petalangan, serta yang kedua berdasarkan penuturan warga. Secara lebih jelas kedua struktur kepemimpinan batin dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 18 Struktur Kepemimpinan Batin**



Sumber: Wawancara warga (2022) dan Lembaga Adat Petalangan.

Kepemimpinan adat saat ini di Desa Mak Teduh masih ada terutama jika berkaitan dengan perkawinan, warisan, tanah dan tradisi-tradisi yang masih berjalan. Kepemimpinan adat yang ada terutama berkaitan dengan suku-suku Orang Petalangan dimana peran ninikmamak masih sangat kental menentukan hubungan-hubungan sosial antar suku. Dengan demikian ketiapan/kepala suku, tuo anak jantan serta pembesar-pembesar adat



lainnya memiliki peran sentral dalam kepemimpinan tradisional di Mak Teduh. Hal ini juga masih terlihat pada musyawarah-musyawarah di Desa Mak Teduh yang membutuhkan kehadiran para pemimpin adat untuk memutuskan suatu keputusan dalam masalah yang ada di masyarakat Desa Mak Teduh.

### 5.3 Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Desa Mak Teduh digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Desa Mak Teduh.

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi sosial dan budaya.

Paling tidak saat ini terdapat tokoh-tokoh yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di Desa Mak Teduh. Tokoh yang pertama adalah seorang tokoh yang mempunyai pengaruh cukup kuat dalam masyarakat Desa Mak Teduh. Tokoh ini memimpin lembaga pemerintahan di desa. Selama keterlibatannya dalam lembaga pemerintahan desa terdapat beberapa terobosan yang dilakukannya untuk memajukan kehidupan masyarakat Desa Mak Teduh. Selain keterlibatannya dalam politik desa, tokoh ini memiliki peran yang cukup kuat dalam struktur adat yang ada di masyarakat Desa Mak Teduh, sehingga tokoh ini menjadi tokoh politik dan adat dalam masyarakat Desa Mak Teduh. Tokoh lainnya adalah mereka yang terlibat dekat dengan jalannya ekonomi masyarakat Desa Mak Teduh. Tokoh ini terlibat dalam distribusi komoditas yang dihasilkan warga dalam budidaya pertanian yang berlangsung di Desa Mak Teduh. Karena apa yang dilakukannya tersebut maka tokoh ini cukup memiliki peran dalam masyarakat Desa Mak Teduh seperti ekonomi, politik dan agama.

Tokoh lainnya yang cukup penting dalam masyarakat Desa Mak Teduh adalah seseorang yang memiliki ilmu yang baik mengenai agama serta dipercaya masyarakat untuk memimpin dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat Desa Mak Teduh. Tokoh ini juga menjadi tempat warga untuk bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Karena pengaruhnya ini maka tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh agama. Tiap aktor yang memiliki peran pada bidang tertentu, tidak menutup kemungkinan juga berperan pada bidang lainnya. Tokoh-tokoh lainnya yang ada di Desa Mak Teduh pada umumnya terlibat dalam lembaga pemerintahan desa, baik dalam pemerintahan hingga struktur terendah.

serta pemberdayaan masyarakat desa. Tokoh-tokoh ini selain terlibat dalam politik desa, juga terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat.

#### 5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa / Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Desa Mak Teduh. Hal ini karena pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan berdampingan. Jika pun ada sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak jika diperlukan juga melibatkan kepala dusun, RT, RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Dan jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Desa serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam penyelesaian sengketa antar pihak tersebut. Penyelesaian dengan musyawarah untuk mufakat mengenai tanah merupakan hal yang biasa ditemukan dalam tradisi Orang Petalangan sebagaimana tercermin dengan ungkapan sebagai berikut.

“Batas dibuat dengan mufakat, batas diikut dengan sepakat, disimpai dengan sumpah, dijunjung turun temurun”

Selain itu tradisi Orang Petalangan menyatakan soal batas tanah harus benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh banyak pihak, yang dapat kita temukan dalam ungkapan berikut.

“Yang dipantangkan membuat batas, batas dibuat beralih-alih, batas dibuat paksa-memaksa, batas dibuat tidak mufakat, batas melanggar undang adat, batas tak mau bertolak angsur, batas dibuat menurut selera saja”

Karenanya upaya musyawarah biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredam sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.

#### 5.5 Mekanisme / Forum Pengambilan Keputusan

Berbagai musyawarah sering dilaksanakan masyarakat Desa Mak Teduh, pada tingkat dusun masyarakat biasa melakukan musyawarah untuk melakukan kerja gotong royong yang rutin dilaksanakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Musyawarah dusun ini terkadang juga dihadiri perangkat desa, selain juga dihadiri oleh Kepala Dusun, RT, RW, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan masyarakat pada umumnya.

Pada tingkat Desa, musyawarah juga diselenggarakan ketika ada perusahaan yang hendak membuka lahan di wilayah Desa Mak Teduh. Pembahasan dalam musyawarah ini terkait dengan berbagai aspek yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan ketika pembukaan lahan oleh perusahaan berlangsung. Dalam musyawarah ini hadir sebagai peserta adalah Kepala Desa, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan Ninik Mamak atau tokoh adat.

Dalam Musyawarah informal desa tokoh agama/masyarakat salah satu orang ikut handil dalam pengambilan keputusan didesa karena dianggap cukup memahami kondisi dan keadaan masyarakat di desa sehingga mampu menjelaskan kepada masyarakat secara baik guna meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan di desa. Selain pengambilan

keputusan dari tingkat Dusun, RT dan RW maka forum pengambilan keputusan bisa dilakukan di tingkat masing-masing suku adat petalangan karena hal tersebut sangat penting jika terjadi permasalahan perorangan maupun kelompok di desa.

Aktor lain diluar perangkat desa juga sangat aktif dalam penyelesaian/pengambilan keputusan seperti ketua karang taruna, tokoh pemuda dan masyarakat lainnya yang disegani oleh warga masyarakat. Kerangka acuan bagi masyarakat di desa untuk dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif telah diamanatkan dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa.

Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Pelaksanaan Musyawarah Desa ini diupayakan untuk selalu merepresentasikan kehadiran kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, pun demikian pula hasil keputusan dari musyawarah desa ini diharapkan dapat melingkupi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat di Desa Mak Teduh. Dalam musyawarah desa untuk perencanaan pembangunan di Desa Mak Teduh biasanya dihadiri oleh Kepala Desa, Aparat Desa, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan Ninik Mamak atau tokoh adat.

Selain musyawarah untuk perencanaan pembangunan, dalam pelaksanaan pembangunan baik yang dilakukan oleh Pemerintah Desa maupun yang terdapat kerjasama dengan pihak lain seperti perusahaan, di Desa Mak Teduh terlebih dahulu dilakukan musyawarah yang melibatkan masyarakat. Musyawarah ini akan menentukan cara terbaik yang akan diambil untuk melaksanakan pembangunan dengan melihat kondisi dan situasi dalam masyarakat Desa Mak Teduh.

Bab VI Kelembagaan Sosial



6.1 Organisasi Sosial Formal

Pada umumnya pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelembagaan dilakukan melalui proses Musyawarah. Lembaga tersebut dikukuhkan oleh pemerintah desa (Kepala Desa) dan diperkuat keberadaannya dengan Surat Keputusan (SK) Kepala Desa atau di atasnya (SK Bupati, SK Gubernur). Lembaga-lembaga sosial formal tersebut memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang jelas, serta tujuan yang ditetapkan juga jelas. Dibentuk oleh masyarakat sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun desanya.

Terdapat berbagai organisasi sosial formal di Desa Mak Teduh yang pada umumnya terhubung dengan pemerintahan daerah serta pemerintahan desa. Meskipun demikian tidak semua organisasi sosial formal tersebut memiliki kedekatan dengan masyarakat. Lembaga organisasi sosial formal yang diidentifikasi dalam kehidupan masyarakat Desa Mak Teduh adalah sebagai berikut:

**Tabel 23 Organisasi Sosial Formal di Desa Mak Teduh**

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Dasar Hukum
1	Pemerintahan Desa	Suriadi Y, S.E	5	-	SK Bupati
2	Badan Permusyawaratan Desa (BPD)	Akmal Khaidir	3	2	SK Bupati
3	Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD)	Saharudin	1	4	SK Kades
4	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Nawar	3	10	SK Kades
5	Perlindungan Masyarakat (LINMAS)	Herman Saputra	1	5	SK Kades
6	Karang Taruna	Yusri, S.H	5	20	SK Kades
7	Pos Pelayanan Teknologi (Posyantek) / Warung Teknologi Desa	Paremak	3	20	SK Kades
8	PKK	Asriani	3	50	SK Kades
9	BUMDes	Pujiono	3	5	SK Kades
10	Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) Dusun I	Iirmi Wati	1	-	SK Kades
11	Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) Dusun II	Karlina	1	-	SK Kades
12	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dusun I	Iirmi Wati	1	-	SK Kades
13	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dusun II	Karlina	1	-	SK Kades
14	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dusun III	Susi Martina	1	-	SK Kades

15	Kelompok Tani Hutan (KTH)	Suriadi Y, S.E	3	20	SK Kades
16	Koperasi Usaha Bersama (KUB)	Suriadi Y, S.E	3	100	SK Kades
17	Kelompok Nelayan	Paremak	3	25	SK Kades
18	Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ)	Andisuhan Diana	3	10	SK Kades
19	Tim Kerja Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TKPPEG) Desa Mak Teduh	Suardi	3	11	SK SMPEI

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

## 6.2 Organisasi Sosial Non formal

Pembentukan dan pemilihan kepengurusan organisasi sosial non formal di Desa Mak Teduh juga melalui Musyawarah. Bentuk aktivitas atau kegiatan lembaga ini dikerjakan dengan sengaja dan sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat desa yang diarahkan untuk mencapai tujuan lembaga. Organisasi sosial non formal di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 24 Organisasi Sosial Non Formal di Desa Mak Teduh**

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Pengurus	Jumlah Anggota	Pembentukan
1	Majelis Taklim (Wirid) Dusun I	Asriyanti	3	40	Musyawarah
2	Majelis Taklim (Wirid) Dusun I	Taslam	3	20	Musyawarah
3	Majelis Taklim (Wirid) Dusun II	Alana	3	30	Musyawarah
4	Majelis Taklim (Wirid) Dusun III	Uzirman	1	30	Musyawarah
5	Majelis Taklim (Wirid) Dusun III	Elfi Sukaisih	3	60	Musyawarah
6	Ikatan Remaja Masjid Al-Hidayah	Jukri Suandi	3	27	Musyawarah
7	Ikatan Remaja Masjid Al-Ikhlas	Sarul Abidin	3	30	Musyawarah
8	Ikatan Remaja Masjid Al-Falah	M. Reli	3	24	Musyawarah
9	Ikatan Pemuda Dusun I	Ilham Harahap	3	Pemuda	Musyawarah
10	Ikatan Pemuda Dusun II	Buyung	3	Pemuda	Musyawarah
11	Ikatan Pemuda Dusun III	Iwan	3	Pemuda	Musyawarah

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

Jejaring sosial (*social network*) merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang umumnya adalah individu atau organisasi yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial di pedesaan terbangun melalui hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat formal dan non formal menjadi salah satu penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Pemahaman yang baik terhadap jaringan sosial akan sangat membantu proses-proses pendampingan, mulai dari perencanaan pembangunan sampai pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Informasi mengenai hubungan antara

lembaga formal dan non formal dengan masyarakat di Desa Mak Teduh yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

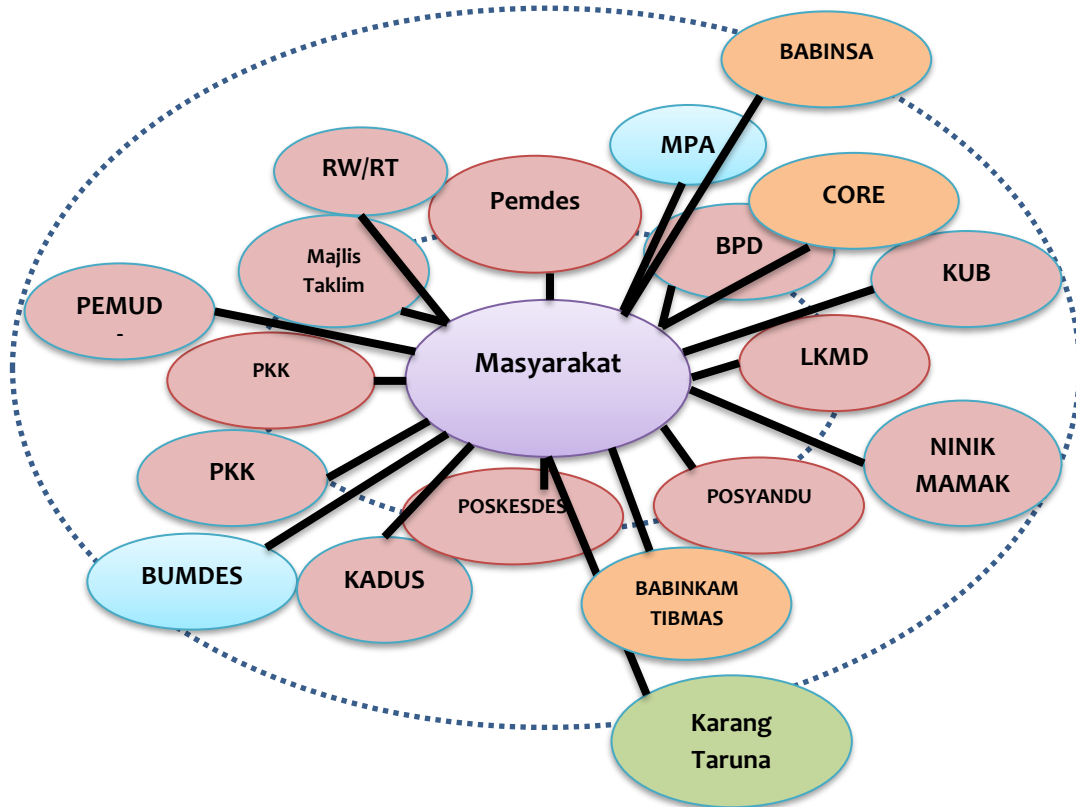
**Tabel 25 Analisis Hubungan Kelembagaan di Desa Mak Teduh**

No	Lembaga	Peran/manfaat	Kedekatan dengan masyarakat	
			Nilai	Alasannya
1	Pemdes	Menjalankan pembangunan desa Membuat peraturan desa Meningkatkan ekonomi masyarakat Melayani administrasi masyarakat	1	Mengutamakan kepentingan masyarakat salah satunya dengan dipermudahnya pengurusan administrasi
2	BPD	Tempat pengaduan masyarakat Membuat perdes Pengawasan pemdes Mengawasi pembangunan	1	BPD selalu menjadi wadah penyaluran aspirasi masyarakat
3	LKMD	Memelihara kerukunan masyarakat Menyusun pembangunan secara partisipatif	1	Menampung aspirasi masyarakat dalam pembangunan
4	Karang Taruna	Menumbuhkan kesadaran generasi muda akan tanggung jawab sosial	4	Tidak aktif
5	MPA	Menjaga lingkungan desa dari kebakaran hutan dan lahan	2	MPA selalu berdiskusi dengan masyarakat tentang pencegahan kebakaran hutan dan lahan di kawasan Desa Mak Teduh dan juga selalu siaga saat terjadi kebakaran
6	PKK	Memberikan peningkatan kualitas masyarakat Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga	1	PKK mampu membangun silaturahmi dengan diadakannya berbagai kegiatan
7	BUMDes	Penyedia kebutuhan peralatan telekomunikasi dan unit simpan pinjam	2	Memudahkan masyarakat untuk melakukan pinjaman dan membeli alat komunikasi berupa handphone
8	Poskesdes	Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa	1	Pelayanan yang baik
9	Posyandu	Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama ibu hamil, bayi & lansia	1	Pelayanan yang baik
10	Majelis Taklim	Wadah kegiatan keagamaan seperti wirid yasin, kenduri, sedekahan dan lain lain	1	aktif
11	Babinkamtibmas	Melakukan pembinaan, deteksi dini	3	Menjadi wadah

		dan mediasi/negosiasi agar tercipta situasi yang kondusif di pedesaan		masyarakat berkaitan dengan kamtibmas
12	RT	Mengayomi masyarakat	1	Sangat aktif dalam mengayomi
13	RW	Mengayomi masyarakat	1	Sangat aktif dalam mengayomi
14	Babinsa	Melakukan pembinaan teritorial dan hankam di wilayah pedesaan	3	Mengayomi masyarakat dengan baik
15	Kadus	Pembinaan kesadaran masyarakat dalam menjaga wilayahnya masing-masing	1	Aktif
16	BRGM-CORE	Menfasilitasi dalam rencana pembangunan dan penggalian potensi ekonomi desa, penyadartahuan tentang gambut dan sawit berkelanjutan	3	Aktif meskipun masih baru di desa
17	SMPEI	Merubah pola pikir dan pemahaman masyarakat tentang gambut	3	Bangun sekat kanal dan revitalisasi ekonomi
18	TK PPEG	Pelaksana pembangunan sekat kanal dan revitalisasi ekonomi	3	Bangun sekat kanal dan revitalisasi ekonomi
19	LINMAS	Memlihara keamanan, ketertiban dan perlindungan masyarakat	3	Siaga saat dibutuhkan
20	Koperasi Usaha Bersama	Menyejahterakan anggota koperasi dan masyarakat serta membangun tatanan perekonomian	1	Menyejahterakan masyarakat
21	KTH Tasik Bertuah	Mengelola usaha di bidang kehutanan di dalam dan di luar kawasan hutan	3	Hanya sebagian masyarakat yang merasakan dampaknya
22	Lembaga Adat (Niniak Mamak)	Mengatur pola perilaku masyarakat sebagai simbol kebudayaan tertentu serta tata krama perilaku masyarakat	1	Mengatur tatanan social dan budaya
23	Pemuda	Agen perubahan dan pembangunan	1	Mengatur kegiatan yang berjalan di desa dengan sangat baik
<b>Keterangan :</b> 1 = sangat dekat   2 = dekat   3 =cukup dekat   4 = jauh   5 = sangat jauh				

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

Gambar 19 Diagram Venn Analisis Kelembagaan



Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022 Desa Mak Teduh.

### 6.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial desa merupakan pengembangan kerjasama yang menghubungkan antar desa dalam kepentingan yang sama. Tujuannya tentu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Di Kecamatan Kerumutan, khususnya di Desa Mak Teduh terdapat kerjasama dengan wilayah desa-desa lain yang membentuk pertalian hubungan dalam kepentingan tertentu.

Jejaring Badan Kerjasama Antar Desa (BKADes) se Kecamatan Kerumutan merupakan bentuk kerjasama desa satu dengan desa lain dalam satu Kecamatan Kerumutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama dan mencegah ketimpangan antar desa dengan berorientasi pada kepentingan dan aspirasi yang tumbuh di dalam masyarakat. Dimana setiap desa dapat secara bersama-sama merencanakan, membangun dan mengembangkan kebutuhan infrastruktur baik antar desa maupun yang menghubungkan desa ke pusat pertumbuhan. Konektivitas tersebut diharapkan desa mempunyai daya tarik sehingga mendorong mengalirnya investasi luar yang bertujuan mengoptimalkan sumberdaya desa yang tersedia untuk dikelola, dilindungi dan dilestarikannya aset desa baik berupa kas desa, sumberdaya air, pasar dan sebagainya sehingga memberikan nilai manfaat bagi masyarakat. Tak luput juga jejaring antar Badan Permusyawaratan Desa di Kecamatan Kerumutan juga merupakan wadah komunikasi antar anggota BPD untuk mencari solusi permasalahan-permasalahan yang ada di desa, dan juga sebagai wadah berbagi pikiran antar anggota BPD.

Dalam bidang ekonomi, perdagangan komoditas antar desa telah terjadi di Kecamatan Kerumutan serta wilayah sekitarnya sejak lama di antara para pedagang-pengumpul. Jaringan perdagangan ini akan lebih berkembang kedepannya jika difasilitasi



dengan adanya dorongan pembuatan lembaga ekonomi dari pemerintah setempat, serta adanya scaling up dari usaha-usaha yang telah ada.

Kerjasama antar desa yang juga terlihat di Desa Mak Teduh dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah upaya dalam mencegah dan mengatasi karhutla. Dalam hal ini kerjasama dilakukan terutama oleh Masyarakat Peduli Api (12 anggota MPA) yang kerap kali ketika terjadi karhutla pada satu desa terdapat MPA dari desa-desa lain yang saling mendukung dan membantu. Di samping itu juga adanya Manggali Agni Daops Rengat yang juga rutin datang patroli ke desa-desa di Kecamatan Kerumutan seperti Desa Mak Teduh.

## Bab VII Perekonomian Desa



## 7.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Mak Teduh dalam penyusunannya telah berpedoman pada beberapa produk hukum berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Menteri, Peraturan Daerah, Peraturan dan Keputusan Bupati, serta Peraturan Desa. Produk hukum yang menjadi pedoman dalam penyusunan APB Desa Mak Teduh terutama bersumber pada UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) pada Bab VIII Keuangan Desa dan Aset Desa. Pada UUD Desa pasal 71 ayat (1) disebutkan bahwa keuangan Desa adalah semua hak dan kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa. Masih dalam UU Desa pasal 71, pada ayat (2) dinyatakan bahwa Hak dan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menimbulkan pendapatan, belanja, pembiayaan, dan pengelolaan Keuangan Desa.

Pendapatan Desa Mak Teduh tidak ada yang berasal dari Pendapatan Asli Desa, seluruh pendapatan Desa Mak Teduh untuk pendanaan APBDes bersumber dari Pendapatan Transfer. Pendapatan Transfer berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah baik dari Provinsi Riau maupun Kabupaten Pelalawan. Pendapatan Transfer yang diperoleh Desa Mak Teduh berbentuk Dana Desa (DD), Alokasi Dana Desa (ADD), Bantuan Keuangan Provinsi, Bantuan Keuangan Kabupaten, dan Bagi Hasil Pajak dan Distribusi. Dapat dikatakan tidak adanya pendapatan asli Desa memperlihatkan upaya penggalan potensi pendapatan asli Desa belum maksimal saat ini.

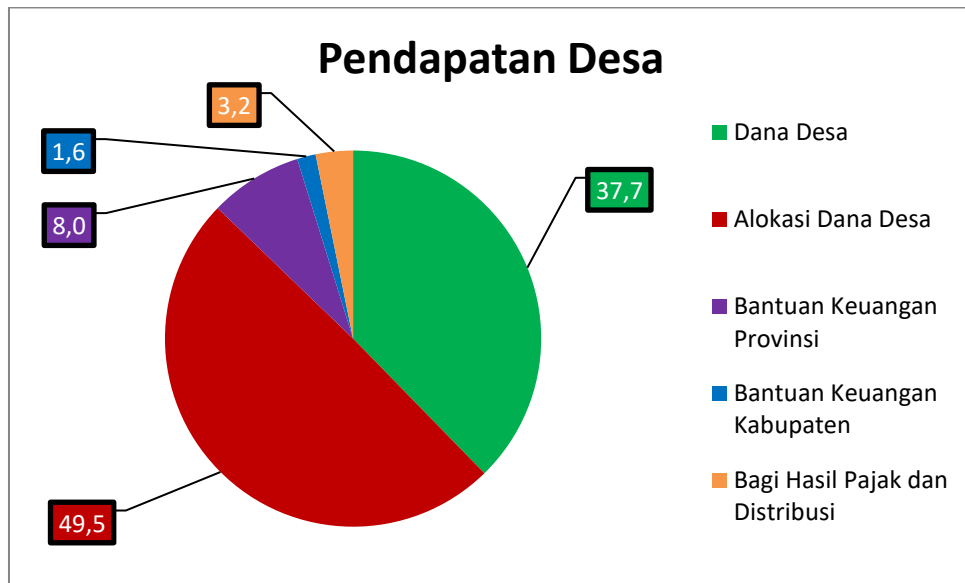
Seluruh pendapatan yang diterima Desa Mak Teduh kemudian dirumuskan penggunaannya untuk menjalankan program pembangunan yang direncanakan pelaksanaannya pada Tahun Anggaran 2022. Masing-masing pendapatan beserta besaran yang diterima Desa Mak Teduh Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 26 Sumber Pendapatan Desa Mak Teduh**

No.	Sumber Pendapatan	Jumlah (Rp.)
<b>I.</b>	<b>Pendapatan Transfer</b>	
1.	Dana Desa	810.386.000
2.	Alokasi Dana Desa	1.065.481.000
3.	Bantuan Keuangan Provinsi	171.993.007
4.	Bantuan Keuangan Kabupaten	34.000.000
5.	Bagi Hasil Pajak dan Distribusi	70.016.361
<b>Total</b>		<b>2.151.876.368</b>

Sumber: APB Desa Mak Teduh 2022.

Gambar 20 Diagram Pendapatan Desa Mak Teduh



Sumber: APB Desa Mak Teduh Tahun Anggaran 2022

Pendapatan Desa yang diterima oleh Desa Mak Teduh digunakan sepenuhnya untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan di desa ini. Program dan kegiatan pembangunan di Desa Mak Teduh terbagi dalam lima bidang, yaitu bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak.

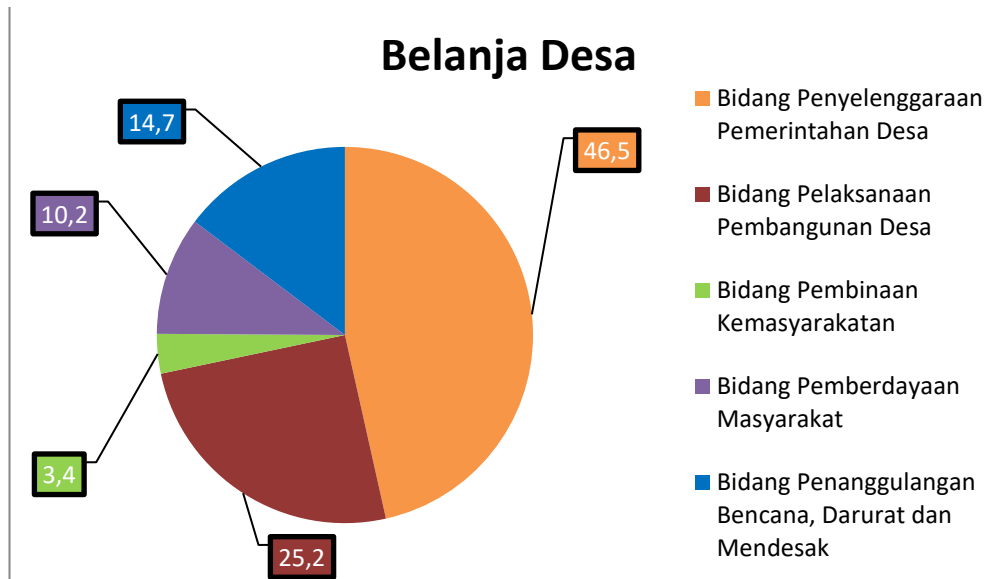
Berdasarkan alokasi anggaran pada masing-masing bidang, pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa merupakan bidang yang paling besar mendapatkan alokasi anggaran, bidang ini pada dasarnya mendukung terselenggaranya fungsi pemerintahan desa. Besarnya alokasi anggaran pada bidang ini mengindikasikan bahwa Pemerintahan Desa masih membutuhkan beberapa penunjang agar terjalannya arus informasi, komunikasi dan sinkronisasi antara masyarakat dengan Pemerintah Desa sebagai pelayan masyarakat dapat terwujud. Adapun bidang yang paling kecil anggarannya adalah Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, kecilnya alokasi anggaran di bidang ini memperlihatkan upaya pembinaan masyarakat masih perlu untuk lebih ditingkatkan di masa depan. Lebih detail mengenai besaran Belanja tiap Bidang dalam APBDes Mak Teduh Tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27 Belanja Desa Mak Teduh

No.	Belanja Bidang	Jumlah (Rp.)
1	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa	1.022.251.881
2	Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa	554.719.580
3	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	75.200.000
4	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	225.077.200
5	Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak	324.154.400
<b>Total</b>		<b>2.201.403.061</b>

Sumber: Perubahan APBDes Mak Teduh 2022.

Gambar 21 Diagram Belanja Desa Mak Teduh



Sumber: APBDes Mak Teduh 2022.

Tabel 28 Pembiayaan Silpa Desa Mak Teduh

No	Pembiayaan	Jumlah
A	Penerimaan pembiayaan	153.019.700
B	Pengeluaran Pembiayaan	71.500.000

Sumber: APB Desa Mak Teduh 2022

### 7.2 Pola Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Mak Teduh adalah petani sawit, wiraswasta dan petani karet. Secara garis besar masyarakat Desa Mak Teduh sangat terhubung dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam, wiraswasta seperti halnya pengepul hasil produksi komoditas pertanian juga berhubungan dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Persentase terkecil yaitu sebagai petani palawija dan hortikultura, hal ini mengindikasikan bahwa pola konsumtif masyarakat Desa Mak Teduh tergolong sangat tinggi karena sumber pasokan untuk kebutuhan dapur rumah tangga seperti sayur-mayur, cabai dan sebagainya diperoleh dengan cara jual-beli di pasar. Jika dilihat kembali pada kelompok pelajar (tamat SD/ sederajat dan tamat SMP/ sederajat) sudah mencapai angka 45% dari total jumlah penduduk di Desa Mak Teduh. Artinya di masa yang akan datang terdapat bonus demografi dengan bertambahnya penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, maka diperlukan perhatian yang baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Mengenai mata pencaharian penduduk Desa Mak Teduh lebih detail ada pada tabel berikut:

Tabel 29 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Desa Mak Teduh

No.	Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
1.	Petani Sawit	60
2.	Petani Karet	12
3.	Petani Palawija dan Hortikultura	1
4.	Buruh Tani	1

5.	PNS	1
6.	Wiraswasta	16
7.	Tenaga Honor	2
8.	Karyawan swasta	3
9.	Buruh Harian Lepas	2
10	Nelayan	2
Total		100

Sumber: Profil Desa Mak Teduh, Tahun 2022.

Wawancara di Desa Mak Teduh juga dilakukan terhadap sejumlah rumah tangga berbeda berdasarkan mata pencaharian utamanya untuk mengetahui rata-rata pendapatan warga Desa Mak Teduh dalam sebulan. Pada upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga terdapat mata pencaharian yang dilakukan oleh semua anggota keluarga yaitu kepala rumah tangga, istri dan anak. Ada juga yang melakukan pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga hanya kepala keluarga saja, bahkan ada juga yang hanya perempuan saja karena merangkap sebagai kepala rumah tangga. Hasil pendapatan rata-rata perbulan suatu rumah tangga tentunya juga bervariasi dan secara umum pendapatan yang paling rendah yaitu biasanya terjadi pada rumah tangga yang kepala keluarganya merupakan perempuan. Sedangkan pendapatan perbulan yang paling tinggi di Desa Mak Teduh yaitu rumah tangga yang kepala keluarganya sudah menjadi pengepul komoditas budidaya pertanian ditambah juga menggarap lahan yang cukup luas. Tabel di bawah juga memperlihatkan bahwa terjadinya ketimpangan pendapatan yang cukup besar di Desa Mak Teduh dan sudah menjadi hal yang wajar karena adanya perbedaan besar luasan lahan yang digarap serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan oleh setiap anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

**Tabel 30 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga**

Rumah Tangga Warga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Rp.)
A	Petani karet	Pedagang	6.000.000
B	Buruh Tani	-	2.400.000
C	Pegawai Negeri Sipil	Berkebun / Petani	5.500.000
D	Petani	Peternak	3.200.000
E	Karyawan Swasta	Berkebun / Petani	6.500.000
F	Wiraswasta	Berkebun / Petani	3.500.000
G	Berkebun sawit	-	4.000.000
H	Berkebun sawit	Berkebun karet	5.000.000
I	Berkebun karet	-	3.000.000
J	Berkebun karet	Berkebun sawit	4.000.000
K	Petani karet	-	800.000
L	Petani karet	Buruh harian lepas	1.000.000
M	Buruh harian lepas	Petani karet	1.100.000
N	Tauke Sawit	Berkebun sawit	18.000.000
O	Petani karet	-	600.000

P	Petani Hortikultura	-	2.000.000
Q	Pedagang	Berkebun sawit	4.500.000
R	Karyawan swasta	Berkebun sawit	6.000.000
S	Honorar	-	800.000
T	Nelayan	-	900.000
U	Nelayan	Berkebun sawit	2.200.000
V	Wiraswasta	Berkebun sawit	3.800.000
W	Wiraswasta	-	1.700.000
X	Berkebun sawit	Honorar	2.8000.000
Y	Tauke sawit	Berkebun sawit	11.000.000
Z	Honorar	Wiraswasta	1.600.000

Sumber: Observasi dan Wawancara

Bagan berikut memperlihatkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan mata pencaharian di Desa Mak Teduh. Umumnya mata pencaharian di sektor pertanian maupun sektor non pertanian, keterlibatan laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan keterlibatan perempuan, hanya pada mata pencaharian petani karet dan berdagang yang persentasenya hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan karena adanya pembagian tugas yang signifikan dalam pengerjaan kegiatan tersebut.

**Tabel 31 Bagan Mata Pencaharian**

Jenis mata pencaharian	Persentase Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)			
<b>Sektor Pertanian</b>					
Kebun sawit	80	20	Bibit, lahan, pupuk, racun, dodos, egrek, parang, goni, keranjang, tojok	Petani -> tauke ->pabrik	Tonase per bulannya rendah, harga tidak stabil, kurang perawatan, hama, pengaruh cuaca/musim, akses jalan rusak
Kebun karet	60	40	Bibit, lahan, pupuk, racun, pisau deres, parang, cawan, cuka	Petani -> tauke ->pabrik	Hasilnya berkurang disaat musim hujan, harga tidak stabil
Hortikultura dan palawija	70	30	Bibit, lahan pupuk, alat perawatan	Petani -> konsumen atau pasar	Banjir disaat musim hujan. Harga murah

					disaat panen berlimpah
<b>Sektor non pertanian</b>					
Nelayan	70	30	Jaring, pancing, lukah, suluah, sampan, penilar	Nelayan-> konsumen atau masyarakat	Ikan primadonanya musiman, menggunakan racun, ketersediaan ikan berkurang
Berdagang	60	40	Modal, bangunan, bahan kelontong	Pedagang -> konsumen	Kasbon, harga tidak stabil
Tukang	100	0	Alat bertukang bangunan	Pekerjaan dilakukan di desa, desa tetangga hingga kabupaten	Upah tidak menentu
Petani madu sialang	100	0	Lebah, pohon, madu, alat panjat, alat panen, ritual panen	Petani -> konsumen	Musiman, pohon sialang langka/ditebang
Petani madu kotak	90	10	Lebah, log kayu, kotak/box, madu, lahan, tanaman bunga, kebun karet, kebun akasia atau eucalyptus	Petani -> konsumen	Pemasaran, harga tidak stabil, kondisi lingkungan menyebabkan lebah pergi dari log dan box nya

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

Pada profil aktivitas dalam rumah tangga, peran perempuan malah lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Hanya pada kegiatan mencari nafkah, memperbaiki rumah dan persiapan berladang padi saja yang perempuan (dewasa) tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan laki-laki (dewasa) terkadang saja terlibat dalam kerja domestik rumah tangga seperti memasak, mencuci, merawat anak, menyetrika dan membersihkan rumah. Anak laki-laki malah tidak pernah terlibat dalam satupun aktivitas mata pencaharian dan aktivitas domestik dalam rumah tangga, sementara itu berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan terlibat langsung dalam aktivitas domestik rumah tangga bahkan pada

umumnya anak perempuan yang membersihkan rumah, sedangkan untuk aktivitas seperti memasak, mencuci dan menyetrika anak perempuan juga kadang-kadang terlibat. Lebih jelas mengenai aktivitas laki-laki dan perempuan di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 32 Matriks Profil Aktivitas dalam Analisis Gender**

KEGIATAN	AKTIVITAS DI DALAM KELUARGA						AKTIVITAS DI LUAR KELUARGA					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Memasak	-	D	A	D	A	-	-	-	-	-	-	-
Mencuci	-	-	-	D	A	-	-	-	-	D	-	A
Merawat Anak	-	D	A	D	-	A	-	-	-	-	-	-
Menyetrika	-	-	DA	D	A	-	-	-	-	D	-	A
Membersihkan Rumah	-	D	A	DA	-	-	-	-	-	-	-	-
Mencari Nafkah	D	-	A	-	D	A	D	-	-	-	-	-
Berkebun Sawit	D	-	A	D	-	A	D	-	A	-	D	DA
Berkebun Karet	D	-	A	D	-	A	D	-	A	-	D	A
Memperbaiki Rumah	D	-	A	-	D	A	D	-	A	-	-	DA
Persiapan Berladang Padi	D	-	A	-	-	DA	D	-	A	-	-	DA
Perawatan Berladang Padi	-	D	A	D	-	A	-	D	A	D	-	A
Panen Berladang Padi	-	D	A	D	-	A	-	D	A	D	-	A

**Catatan:** D = Dewasa (15 tahun ke-atas); A = Anak-anak (14 tahun ke bawah)  
**Ket:** UM : Umumnya, KD : Kadang – Kadang, TP : Tidak Pernah

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

Pembagian akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya dan politik yang berlangsung di suatu masyarakat. Akses merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu untuk memanfaatkan dan atau mengupayakan sumberdaya alam yang tersedia sedangkan kontrol merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu dalam mengatur maupun membuat keputusan terhadap berbagai sumberdaya tersebut.

Pada masyarakat Desa Mak Teduh terlihat bahwa akses pada indikator sumber daya fisik memiliki proporsi yang sama. Namun pada kontrol terhadap sumberdaya fisik seperti rumah dan tabungan, perempuan memiliki proporsi yang lebih besar karena masyarakat mengadopsi garis keturunan matrilineal. Hal tersebut menyebabkan laki-laki tidak dapat leluasa dalam mengontrol rumah dan tabungan meskipun memiliki akses yang sama besar.

Pada sumber daya non fisik seperti bermusyawarah, berpolitik dan pendidikan laki-laki lebih dominan menguasai akses dan kontrol terhadap sumber daya tersebut, karena dianggap lebih mempunyai kemampuan dalam menyuarakan sesuatu hal, baik dalam rumah tangga maupun lingkungan masyarakat di Desa Mak Teduh, meskipun untuk akses pendidikan perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama besarnya. Pada sumber daya non fisik berupa jenis kebutuhan rumah tangga, perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih besar karena memang perempuan dianggap mampu dan lebih detil terhadap kebutuhan di rumah tangga. Hal tersebut kemudian dipandang sebagai suatu keragaman gender, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kategori akses dan kontrol yang lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, ada akses dan kontrol yang



lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan ada yang memiliki akses dan kontrol yang seimbang. Mengenai Akses dan Kontrol dalam analisis gender di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 33 Matriks Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender**

Indikator	Akses		Kontrol		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
<b>Sumber daya fisik:</b>					
Rumah	50	50	40	60	Warisan rumah jatuh ke anak perempuan
Tabungan	50	50	40	60	Perempuan lebih detail mengatur keuangan
Kendaraan	50	50	50	50	Sama
Kebun sawit	50	50	80	20	Laki-laki lebih paham pekerjaan kasar dan berat
Kebun karet	50	50	50	50	Sama
<b>Sumber daya non fisik:</b>					
Bermusyawarah	80	20	80	20	Perempuan dianggap belum mempunyai kapabilitas untuk tampil
Pendidikan	50	50	70	30	Laki-laki sebagai pemimpin yang mengatur tingkat pendidikan keluarga dengan mempertimbangan berbagai hal
Kebutuhan rumah tangga	20	80	20	80	Perempuan lebih tahu dan peka akan kebutuhan rumah tangga
Berpolitik	90	10	90	10	Perempuan dianggap belum mempunyai kapabilitas untuk tampil
<b>Keterangan :</b> <b>Akses</b> (kesempatan memanfaatkan/ mendapatkan); & <b>Kontrol</b> (kesempatan mengatur); <b>LK</b> (Laki-Laki); & <b>PR</b> (Perempuan)					

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Desa Mak Teduh 2022.

### 7.3 Industri dan pengolahan di Desa

Beranjak dari jenis mata pencaharian di desa, persentase jenis mata pencaharian yang paling tinggi yaitu sebagai petani sawit. Komoditas utama pertanian di Desa Mak Teduh adalah sawit karena masyarakat telah mengupayakan tanaman ini pada beberapa dekade terakhir sejak introduksi tanaman kelapa sawit mencuat yang ditandai dengan beroperasinya Perusahaan Sawit yaitu PT Sari Lembah Subur di sekitar wilayah desa serta adanya pola kemitraan perkebunan pola KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota), dimana harga TBS dari KKPA memiliki perbedaan dari kebun mandiri. Pemasaran hasil produksi sawit untuk saat ini rantai distribusinya sudah berjalan dengan baik sehingga memudahkan petani untuk memasarkan Tandan Buah Segar (TBS) yang merupakan hasil dari komoditas sawit, meskipun penentuan harga TBS di desa dan seluruh Indonesia selalu mengalami perubahan serta menjadi keluh kesah petani dan semestinya menjadi perhatian serius bagi pemerintah setempat.

Tanaman Karet yang dulunya merupakan tanaman primadona tergeser oleh tanaman sawit, bahkan di tengah-tengah harga getah karet yang semakin terpuruk membuat masyarakat semakin mengupayakan kebun-kebun karet tua menjadi komoditas

kelapa sawit di Desa Mak Teduh. Meskipun hasil produksi sawit tidak maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari sisi perawatan dan pengetahuan terkait bibit yang unggul atau praktik pertanian yang baik (*Good Agriculture Practice*), tidak menyurutkan tren perubahan di tengah masyarakat dalam mengupayakan komoditas ini. Meskipun demikian, fakta tersebut menyebutkan bahwa komoditas sawit dan tentunya juga komoditas karet tetap menjadi tumpuan ekonomi masyarakat di Desa Mak Teduh. Usaha perdagangan dari komoditas pertanian seperti cabai dan perikanan juga telah terbentuk sehingga menjadi tempat petani menyalurkan hasil produksinya di Desa Mak Teduh. Usaha perdagangan ini kemudian juga menghubungkan produk yang dihasilkan di Desa Mak Teduh dengan jaringan distribusi serta pasar di luar desa atau pedagang pengumpul yang lebih besar seperti di Ukui dan Sorek.

**Tabel 34 Distribusi dan Harga Jual Komoditas Pertanian, Perkebunan dan Perikanan**

Komoditas	Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Karet	Jual	Rp 8.000 /Kg	Petani -> Tauke -> Pabrik
Sawit	Jual	Rp 1.700 /Kg	Petani -> Tauke -> Pabrik
Cabai Keriting	Jual	Rp 40.000-45.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Cabai Rawit	Jual	Rp 45.000-50.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Beras	Konsumsi & Jual	Rp 11.000-16.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Timun	Jual	Rp 5.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Kacang panjang	Jual	Rp 2.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Ikan Tuakang Basah	Jual	Rp 8.000 /Kg	Nelayan -> Pengepul
Ikan Tuakang Kering	Jual	Rp 35.000 /Kg	Pengepul -> Tauke

Sumber: Wawancara dan Observasi di Desa Mak Teduh 2022.

#### 7.4 Komoditas Potensial

Pengelolaan lahan di Desa Mak Teduh memiliki potensi dan masalah dalam pemanfaatan lahan yang ada di wilayah desa seperti pertanian, perkebunan dan perikanan serta kehadiran perusahaan di dalam wilayah desa terdapat potensi yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Pertanian hortikultura dan palawija misalnya, kapasitas produksi dari komoditas ini sangat minim di desa karena juga masyarakat yang mata pencahariannya sebagai petani hortikultura dan palawija hanya 1% dari total keseluruhan penduduk yang ada di Desa Mak Teduh. Ditambah lagi keberadaan Hutan Kopung Sialang juga memberikan potensi lain selain madu dimana jasa wisata lingkungan dapat dikembangkan untuk menikmati Kopung Sialang. Jasa wisata lingkungan lainnya yang sangat menarik yaitu *monkey forest* di Desa Mak Teduh juga menjadi salah satu daya tarik ekowisata di Kabupaten Pelalawan saat ini, menawarkan interaksi dengan primata yaitu monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) seperti halnya *monkey forest* Ubud dan Wisata Uluwatu di Bali.

Selain dari pada itu kehadiran sejumlah perusahaan di desa seharusnya juga melihat potensi-potensi yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk kepentingan masyarakat Desa Mak Teduh. Komoditas perikanan musiman berupa ikan tuakang yang jika dijual basah dihargai sekitar Rp. 8.000/kg sedangkan jika dikeringkan bisa mencapai Rp. 35.000/kg, namun proses pengeringan ikan ini harus membuang bagian kepalanya yang otomatis tidak termanfaatkan, bagian kepala ini bisa saja dimanfaatkan untuk bahan pembuatan kerupuk ikan dan bentuk lainnya yang harus menjadi perhatian dari pemerintah daerah untuk

memberikan perhatian khusus kepada masyarakat Desa Mak Teduh dengan sumberdaya alam yang tersedia.

Selain potensi-potensi tersebut terdapat masalah yang ditemui dalam pengelolaan lahan di desa. Masalah yang paling utama yang dihadapi saat ini yaitu sebagian besar wilayah Desa Mak Teduh diberikan izin kelola kepada perusahaan perkebunan sawit dan perusahaan hutan tanaman industri sehingga menyebabkan ruang kelola masyarakat menjadi terbatas. Selain dari itu juga kapasitas pengetahuan dan keterampilan sumberdaya manusia dalam hal pengelolaan komoditas yang tersedia di desa, harga komoditas yang tidak stabil, hama dan penyakit, musim kemarau berujung karhutla, banjir, keberadaan hutan yang terus mengecil, serta sengketa lahan dengan pemegang izin sektor perkebunan dan kehutanan. Masalah tersebut akan menjadi hambatan dan tentunya perlu untuk diatasi agar dapat produktif dan berkelanjutan. Mengenai potensi dan masalah dalam pengelolaan lahan gambut di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 35 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan**

Komoditas	Potensi	Masalah
Karet	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar tersedia</li> <li>• Bisa dikembangkan tanaman sela diantara karet</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hama</li> <li>• Musim kemarau dan banjir</li> <li>• Harga tidak stabil</li> </ul>
Sawit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar tersedia</li> <li>• Bisa dikembangkan tanaman sela menjelang umur 3 tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum tonase perbulannya rendah</li> <li>• Sarana produksi yang mahal</li> <li>• Pengolahan produk lanjut belum maksimal</li> <li>• Karhutla</li> </ul>
Madu Sialang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madu</li> <li>• Wisata lingkungan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musiman</li> <li>• Aturan adat perlahan mulai diabaikan</li> <li>• Panen di siang hari</li> <li>• Pohon sialang ditebang</li> </ul>
Madu kotak (budidaya)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Madu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi lingkungan</li> <li>• Harga tidak stabil</li> <li>• Pemasaran</li> </ul>
Ikan Asin Tuakang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pasar tersedia</li> <li>• Bagian kepala ikan bisa jadi bahan kerupuk ikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Musiman</li> <li>• Bagian kepala ikan terbuang percuma</li> </ul>

Minyak Bumi dan Gas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kandungan minyak bumi</li> <li>• Lowongan pekerjaan</li> <li>• Adanya support dana tambahan untuk desa sebagai penghasil minyak bumi</li> <li>• <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumur minyak berdekatan dengan bangunan vital desa seperti pasar dan pemukiman</li> <li>• Kebisingan (suara pabrik yang berdekatan dengan pemukiman)</li> </ul>
Perkebunan Sawit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Karyawan</li> <li>• Kemitraan antara Perusahaan dengan warga</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya sengketa antara perusahaan dengan warga yang belum terselesaikan</li> </ul>
Hutan Tanaman Industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanaman Kehidupan untuk masyarakat (belum realisasi)</li> <li>• <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> perusahaan dalam bentuk program Community Development</li> <li>• Lowongan pekerjaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat kehilangan hak dan akses untuk mengelola wilayahnya</li> </ul>
Pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekarangan masih kosong/belum dimanfaatkan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Air Bersih</li> </ul>
Monkey Forest	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wisata lingkungan</li> <li>• <i>Eco Edu Forest</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitas seperti kebutuhan sarana dan prasarana penunjang</li> <li>• Pengelola wisata dan dan pelayanan</li> <li>• Butuh perluasan areal</li> <li>• Butuh daya tarik/atraksi dan souvenir</li> <li>• Dekat pemukiman penduduk</li> </ul>

Sumber: diolah dari hasil FGD I Penyusunan Laporan Profil DMPGM Desa Mak Teduh 2022.


Minyak kelapa sawit merupakan salah satu bahan baku di dunia yang memiliki banyak kegunaan, dan dapat ditemui di produk minyak goreng, shampoo, pasta gigi sampai dengan kue dan krimmer kopi. Produksi minyak sawit berawal dari benih kelapa sawit hingga menjadi tanaman kelapa sawit yang memiliki masa produktif 25-30 tahun. Pemilihan benih akan menentukan produktivitas tanaman untuk beberapa dekade mendatang. Buah kelapa sawit dikenal dengan nama Tanda Buah Segar (TBS). untuk memanen TBS, Pemanen harus menggunakan dodos dan atau egrek untuk memotong buah dari batang pohon. TBS



yang sudah siap dipanen sangat mudah diidentifikasi melalui warna merah cerah serta apabila ada 10-15 buah jatuh di tanah.

Pengaruh perkembangan zaman dan ekspansi kelapa sawit merubah anomali masyarakat yang awalnya mata pencaharian berasal dari pengelolaan kebun karet dan ladang berpindah beralih ke tanaman kelapa sawit, karena dianggap mudah dikelola. Tanaman kelapa sawit awalnya mulai ditanam di tanah mineral di sekitar desa, lalu mulai beranjak ke gambut akan kebutuhan lahan untuk ditanami kelapa sawit, sampai sekarang tanaman kelapa sawit lebih banyak jika dibandingkan dengan tanaman karet. Untuk bibit kelapa sawit, masyarakat langsung mengakses dan memperoleh dari Pusat Pembibitan Kelapa Sawit (PPKS) Medan, asian agri dan ada juga yang tidak bersertifikat sebagai sumber penyediaan bibit.

Menurut informasi masyarakat kebun kelapa sawit yang ditanam di lahan gambut agar hasil panen memiliki produktivitas yang baik diperlukan perawatan sangat ekstra, dibandingkan dengan kebun sawit di tanah mineral. Kebun sawit di lahan gambut jika tidak dirawat (pupuk), hasil panen per bulan tidak maksimal serta tingkat keasaman air gambut menyebabkan pertumbuhan tanaman dan hasil buah sawit tidak begitu bagus. Kebanyakan kebun sawit masyarakat tidak dilakukan perawatan (pupuk) karena mahalnya harga pupuk sehingga berpengaruh terhadap hasil panen. Mengenai Profil sawit di Desa Mak Teduh bisa dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 296 Profil Sawit Berkelanjutan di Desa Mak Teduh**

Informasi	Keterangan
<b>Rata-rata luas</b>	2 Hektar
<b>Kebun di lahan gambut/Mineral (%)</b>	Kondisi saat ini Kebun di lahan gambut sekitar 60% dan di Tanah Mineral sekitar 40%
<b>Sumber Bibit</b>	Dari Pusat Pembibitan Kelapa Sawit (PPKS), Marehat dan Mariles tidak bersertifikat, Topaz Asian Agri
<b>Penggunaan Pupuk</b>	Pupuk Kimia antara lain : KCL, TSP, Urea, NPK Ponska, Dolomite, RP (Rokpospat), ZA dan Borat Pupuk Organik antara lain : Jangkos/Tangkos, Abu Boiler, Solid dan Pupuk Kandang
<b>Produksi /Ha/Tahun/Bulan</b>	Produksi sawit yang dirawat dengan baik dapat mencapai 2,6 Ton per bulan atau 31,2 Ton per tahun Produksi sawit yang kurang dirawat dapat mencapai 1,5 Ton per bulan atau 18 Ton per tahun Sedangkan untuk produksi sawit yang tidak dirawat hanya menghasilkan 800 Kg per bulan atau 9,6 Ton per tahun
<b>Umur Tanaman Sawit</b>	Kebanyakan umur tanaman sawit di desa ± 15 Tahun, ada juga yang baru di tanam namun belum ada yang harus di replanting
<b>Cara Membuka Lahan</b>	Masyarakat tidak lagi membuka lahan dengan membakar tetapi dengan menggunakan alat berat (Steking) dalam kata lain sudah menerapkan sistem (PLTB), serta ada juga menggunakan metode manual yang terdiri dari tebas-tebang dan dichainsaw
<b>Pernah dapat bantuan dari Pihak Lain</b>	Masyarakat Desa Mak Teduh sudah pernah mendapatkan pelatihan dari PT. Sari Lembah Subur pada Tahun 2016 hanya 1 kali pertemuan, materi yang diberikan tentang cara mengatasi hama. Masyarakat juga belum dilatih terkait Good Agriculture Practice
<b>Dokumen Kepemilikan</b>	Dokumen yang dimiliki oleh petani sawit diantaranya :  SKT

	 SKGR  SHM sekitar 20-25 % tapi besar kemuungkinan bertambah
<b>Mata Pencaharian selain Sawit</b>	Selain mata pencaharian berkebun sawit, masyarakat juga memiliki penghasilan dengan bekerja sebagai: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Petani Karet</li> <li>- Nelayan Tangkap</li> <li>- Karyawan Perusahaan (PHE, SLS, MAL, Mitra Tani Nusa Sejati)</li> <li>- BHL</li> <li>- Buruh tani</li> <li>- Wiraswasta</li> <li>- Honorer</li> <li>- Bekerja serabutan (<i>Mocok –mocok</i>)</li> </ul>
<b>Jumlah KK</b>	Petani sawit sekitar 70%, sedangkan 30% nya berkerja di sektor lain
<b>Koperasi Sawit</b>	Koperasi Usaha Bersama
<b>Pemasaran</b>	Petani > Toke/Tengkulak Desa > langsung ke Peron atau langsung ke pabrik
<b>Ada Beberapa PKS/ RAM</b>	Tidak ada PKS/Peron di desa
<b>Kelompok Tani</b>	Kelompok tani yang berada di Desa Mak Teduh yaitu kelompok yang memiliki wewenang di tiap Blok KKPA yang dinamakan kelompok blok beranggotakan 100 orang
<b>Rata-rata usia petani sawit</b>	Rata-rata usia petani sawit yang memiliki lahan kisaran berusia 35-60 Tahun

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif 2022

### 7.5 Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi di Desa Mak Teduh terdapat beberapa lembaga yang memperlancar perekonomian masyarakat desa sehingga masyarakat lebih mempermudah untuk mengakses kegiatan perekonomiannya. Adapun lembaga ekonomi yang terdapat di Desa Mak Teduh seperti Koperasi, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Tengkulah (toke).

Badan Usaha Milik Desa adalah lembaga yang dibentuk oleh Pemerintahan Desa Mak Teduh untuk memfasilitasi kebutuhan masyarakat di desa. Adapun kegiatan usaha Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah unit simpan pinjam dan peyediaan alat elektronik terkhususnya Handphone. Selain Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) lembaga ekonomi lainnya adalah toke atau yang biasa disebut tengkulak yang membeli hasil perkebunan masyarakat seperti sawit dan karet.

Koperasi yang terdapat di Desa Mak Teduh bergerak dalam bidang perkebunan sawit plasma yaitu kebun masyarakat yang memakai induk semang dalam pengelolaannya dengan perusahaan yang terdapat di desa rata-rata masyarakat memiliki sawit seluas 2 Ha dalam 1 KK yang dikelola oleh perusahaan namun sampai saat ini hasil yang didapatkan belum maksimal dikarenakan kondisi lahan gambut dan pengelolaannya lumayan sulit dan sampai sekarang belum lunas.

### 7.6 jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas

Sampai saat ini komoditas yang terdapat di Desa Mak Teduh berupa sawit dan karet, hasil dari komoditas tersebut semuanya dijual kepada toke/tengkulak yang terdapat

di desa ataupun di luar desa. Bagi petani yang memiliki kendaraan operasional pertanian biasanya langsung menjual ke peron, dan yang tidak memiliki mobil angkutan biasanya dijual langsung di kebun. Akses jalan menuju kebun juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap harga jual TBS karena beberapa kebun masyarakat berada cukup jauh dari lokasi penjualan sehingga ketika tengkulak membeli hasil panen tersebut maka akan dikenakan biaya ekstra untuk transportasi.

Untuk komoditas karet, masyarakat biasanya menjual ketika harga bagus dalam artian menguntungkan bagi mereka dalam bekerja memanen karet dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Ketika masyarakat merasa harga anjlok maka mereka akan menyimpan hasil karetnya di kebun hingga harga kembali membaik.

## Bab VIII Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam



### 8.1 Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan tanah dan kekayaan alam di Desa Mak Teduh awalnya mengikuti tata cara pengelolaan dalam adat orang Petalangan. Pemanfaatan ruang dalam adat Petalangan sejatinya diatur terperinci dimana penggunaan ruang oleh masyarakat terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008 & Marzali, 2009). Tanah kampung merupakan tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman di mana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan di dalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, Di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat Pohon Kayu Sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Hingga saat ini Desa Mak Teduh masih terdapat Rimba Kepungan Sialang/Kopung Sialang serta Rimba Simpanan/Larangan yang oleh masyarakat masih dijaga keberadaannya yang sebahagian milik desa dan sebahagian lagi milik SM Kerumutan dan perusahaan. Paling tidak masih terdapat area yang oleh masyarakat dijaga sebagai Kopung Sialang. Di dalamnya juga masih berlangsung tata cara pengelolaan menurut adat, dimana pada Kopung Sialang untuk memanen madu tidak dapat dilakukan sembarang waktu dan masih menggunakan ritual *menumbai* untuk melakukan pemanenan madu. Rimba kopungan sialang yang tersisa di desa yaitu 618,10 Ha atau hanya sekitar 1,9% dari wilayah desa sementara itu rimba simpanan berupa hutan alam yang tersisa di desa adalah 8.034,98 Ha atau sekitar 25,7% dari wilayah desa.

Pola pemanfaatan ruang seperti ini masih dilakukan masyarakat Desa Mak Teduh pada sekitar akhir dekade 1980-an. Kebun masyarakat pada saat itu masih merupakan kebun campuran dengan komoditas utama yang diupayakan adalah tanaman karet. Hingga saat ini kebun masyarakat masih ada model kebun campuran yang masih terlihat sebagai salah satu pemanfaatan lahan di Desa Mak Teduh. Adapun lahan yang sepenuhnya dimanfaatkan untuk kebun karet yang dapat dipetakan seluas 841,76 Ha atau sekitar 2,7%



dari wilayah desa. Selain karet, tanaman kelapa sawit juga ditanami warga dan perusahaan sawit sebagai tanaman primadona seluas 9.342,44 Ha atau sekitar 29,9% dari wilayah desa. Selain karena warga mulai beralih menanam kelapa sawit, meluasnya kebun sawit juga dikarenakan beroperasinya perusahaan perkebunan di sekitar desa.

Pada sektor kehutanan, ada PT Mitra Tani Nusa Sejati dan PT Rimba Mutiara Permai sebagai penyedia bahan baku kayu yang terafiliasi dengan Asia Pacific Resources International Ltd (APRIL) Group, serta PT Arara Abadi yang merupakan pemasok untuk Asia Pulp and Paper (APP)/Sinar Mas Group. Ketiga perusahaan ini turut merubah tutupan hutan yang selama ini menjadi tempat masyarakat berladang dengan meluluhlantakkan hutan alam serta flora dan fauna yang berada di dalamnya lalu menanam tanaman *Acacia* dan *Eucalyptus*. Pemanfaatan lahan untuk hutan tanaman industri di Desa Mak Teduh merupakan yang terbesar berdasarkan hasil pemetaan partisipatif Tahun 2022 yaitu 11.062,22 Ha atau sekitar 35,5% dari wilayah desa.

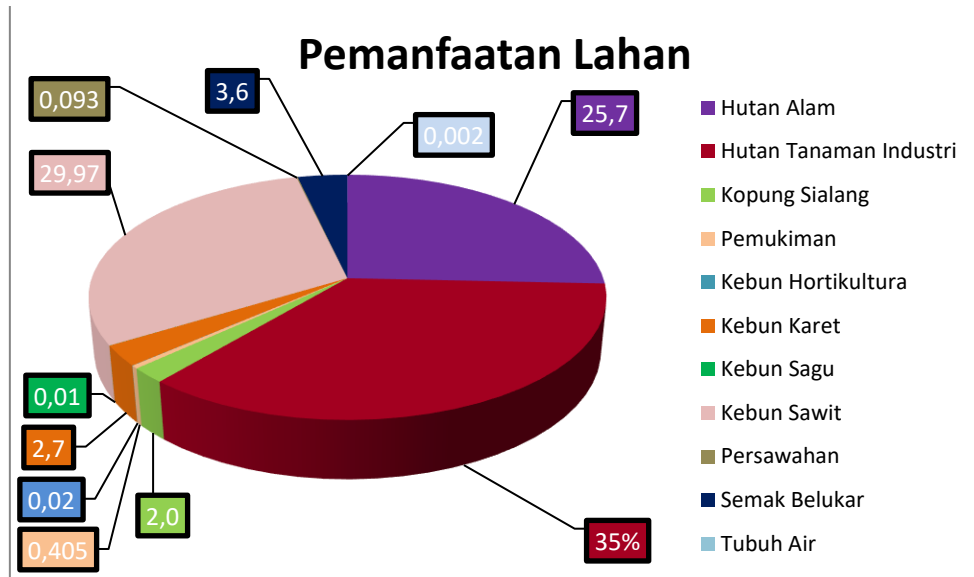
Kawasan pemukiman masyarakat di Desa Mak Teduh mengikuti pola yang tersebar pada beberapa titik yang terkelompok pada area yang berdekatan dengan lahan pertanian yang dikelola masyarakat. Kawasan pemukiman ini merupakan salah satu pemanfaatan lahan yang kecil di Desa Mak Teduh. Kawasan pemukiman di Desa Mak Teduh pada umumnya mengalami kesulitan untuk sumber air bersih terutama pada musim kemarau dan terdapat ancaman banjir yang terjadi pada musim hujan. Di Desa Mak Teduh ini juga terdapat kebun sagu seluas 3 Ha yang diusahakan oleh kelompok masyarakat dalam kegiatan revitalisasi ekonomi. Pembiayaannya bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mendapatkan hibah dari GEF-5 yang dikelola oleh *International Fund for Agriculture Development (IFAD)* melalui *Proyek Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia (SMPEI)*. Mengenai pemanfaatan lahan yang ada di Desa Mak Teduh lebih detail dapat dilihat pada tabel, diagram dan peta yang dihasilkan dalam pemetaan partisipatif sebagai berikut:

**Tabel 37 Pemanfaatan Lahan di Desa Mak Teduh**

No.	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan Alam	8.034,98
2.	Hutan Tanaman Industri	11.062,22
3.	Kopung Sialang	618,10
4.	Pemukiman	126,44
5.	Kebun Hortikultura	6,25
6.	Kebun Karet	841,76
7.	Kebun Sagu	3,05
8.	Kebun Sawit	9.342,44
9.	Persawahan	29,05
10	Semak Belukar	1.118,66
11	Tubuh Air	0,73
Total		<b>31.183,68</b>

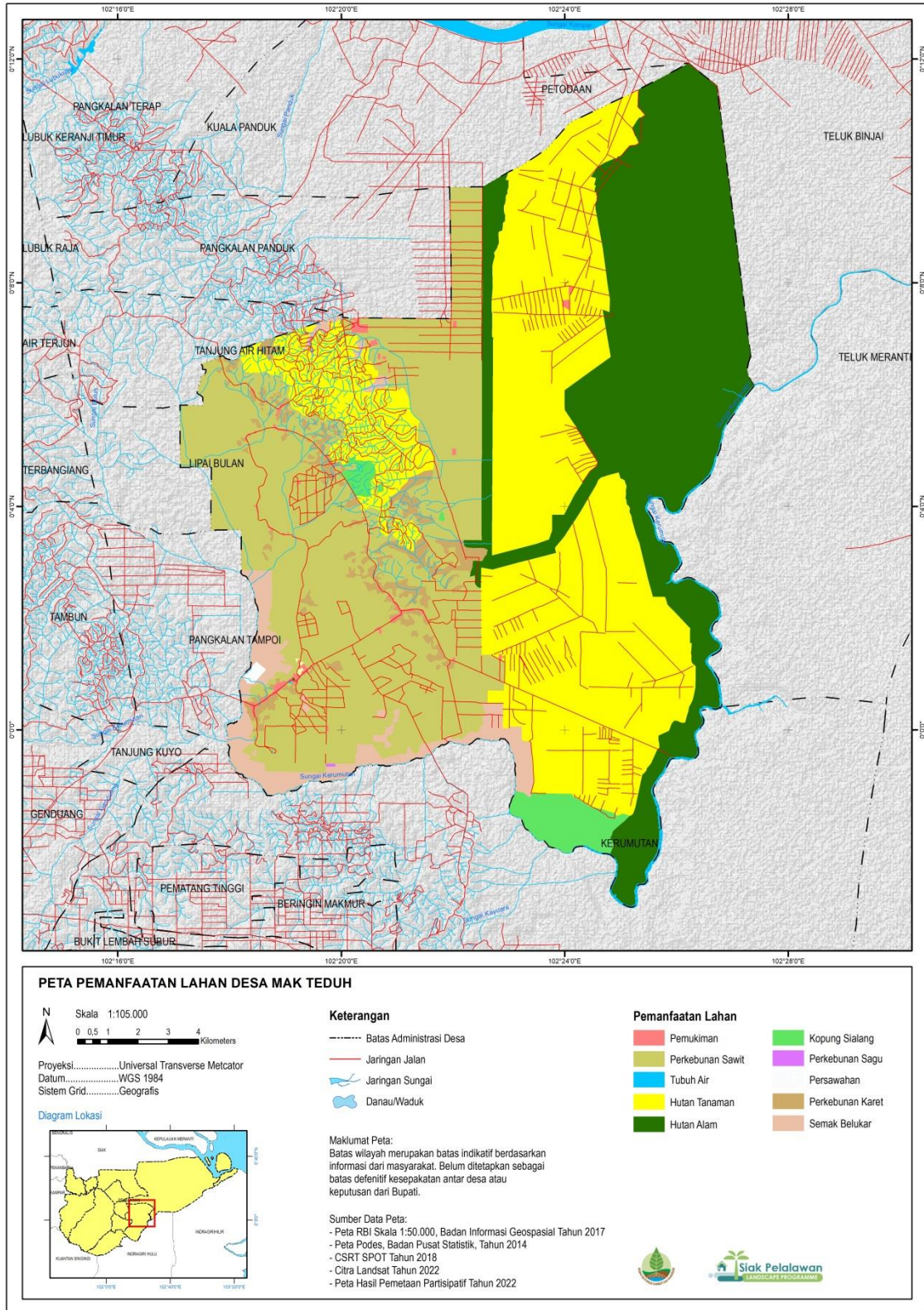
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 22 Diagram Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 23 Peta Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Desa Mak Teduh oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

**Tabel 38 Pola Penguasaan Ruang**

Yang Dimanfaatkan	Potensi yg belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
<b>Kebun karet</b>				
Getah	Tanaman selah	Musim, harga tidak stabil dan pupuk mahal	Ekonomi	individu
<b>Kebun sawit</b>				
Buah	Tanaman selah	Pupuk mahal, harga tidak stabil	Ekonomi	individu
<b>Perkebunan sawit</b>				
Buah	-	-	Ekonomi	perusahaan
<b>Komoditi Ikan Asin Tuakang</b>				
Daging	Bagian Kepala	Kapasitas SDM	Ekonomi	Masyarakat
<b>Hortikultura</b>				
Buah	-	Hama	Ekonomi	individu
<b>Hutan Tanaman Industri</b>				
Kayu	-Tanaman Kehidupan untuk masyarakat (belum realisasi) - Fee Alam	Masyarakat kehilangan hak dan akses untuk mengelola wilayahnya	Ekonomi	Perusahaan
<b>Pemukiman</b>				
Tempat tinggal	Pekarangan masih kosong	Air bersih	Ekonomi	Individu

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Desa Mak Teduh 2021.

**Tabel 39 Transek Desa**

Dusun I	Dusun II	Dusun III
<b>Masalah</b>		
Banjir di kebun Berpotensi kebakaran Pendangkalan sungai Jalan poros sebagian Sirtu Jalan produksi kurang baik Pompa minyak Pertamina yang berdekatan dengan Pasar dan pemukiman Hasil kebun kurang produktif Persawahan belum optimal Kekurangan air bersih	Jalan produksi kurang baik Banjir di kebun dan pemukiman Hasil kebun kurang produktif Berpotensi kebakaran Pendangkalan sungai Pompa minyak Pertamina yang berdekatan dengan pemukiman Kekurangan air bersih	Jalan produksi kurang baik Banjir di kebun dan pemukiman Berpotensi kebakaran Kekurangan air bersih Pompa minyak Pertamina yang berdekatan dengan pemukiman Hasil kebun kurang produktif Pendangkalan sungai
<b>Penggunaan Lahan</b>		
Pemukiman Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Kebun Sagu Masyarakat Kebun Hortikultura Masyarakat	Pemukiman Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Kebun Hortikultura Masyarakat Kebun Sawit Perusahaan	Pemukiman Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Kebun Hortikultura Masyarakat Kebun Sawit Perusahaan

Fasilitas umum dan fasilitas sosial	Hutan Tanaman Industri Kopung Sialang Fasilitas umum dan fasilitas sosial	Kopung Sialang Fasilitas umum dan fasilitas sosial
<b>Status Lahan</b>		
Tanah Pribadi/Perorangan SKT SKGR SHM KKPA	Tanah Pribadi/Perorangan, SKT SKGR SHM IUPHHK-HT KKPA HGU	Tanah Pribadi/Perorangan, SKT SKGR SHM IUPHHK-HT HGU
<b>Potensi</b>		
Peternakan Perikanan Perkebunan	Peternakan Perikanan Perkebunan	Peternakan Perikanan Perkebunan
<b>Jenis Tanaman</b>		
Sawit Karet Hortikultura Palawija Sagu Buah-buahan	Sawit Karet Buah buahan HTI Hortikultura Palawija	Sawit Karet Buah buahan HTI Hortikultura Palawija
<b>Kesuburan Tanah</b>		
Sedang	Sedang	Sedang

Sumber: Hasil Observasi dalam Pemetaan Partisipatif.

## 8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam

Penguasaan tanah dan kekayaan alam di Desa Mak Teduh yang saat ini berlangsung terbagi ke dalam beberapa kelompok penguasaan. Penguasaan lahan yang paling kecil adalah Pemerintah/Negara yaitu hanya 12,17% dari luas wilayah desa berupa hutan alam yang berada dalam wilayah Suaka Margasatwa Kerumutan. Kelompok penguasaan lahan berikutnya adalah penguasaan lahan oleh masyarakat sebesar 24,18%. Sementara itu, penguasaan lahan yang paling besar adalah oleh perusahaan dengan total sebesar 63,65% yang terdiri atas penguasaan oleh perusahaan sawit sebesar 6,45% dan penguasaan oleh perusahaan hutan tanaman industri sebesar 57,20% dari total luas wilayah desa.

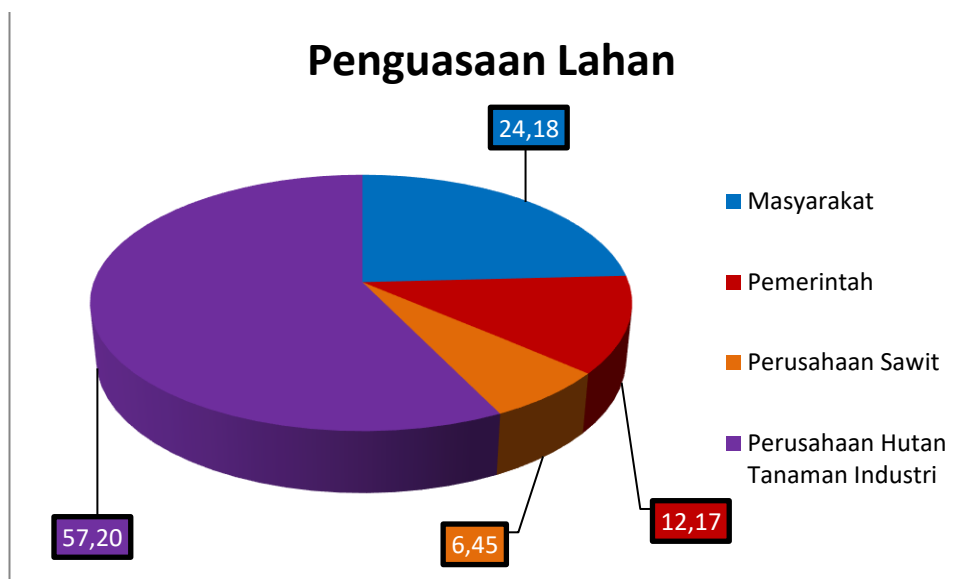
Penguasaan lahan oleh perusahaan sawit yang beroperasi di Desa Mak Teduh yaitu hanya PT Mekarsari Alam Lestari seluas 2.012,68 Ha, namun penguasaan lahan oleh perusahaan hutan tanaman industri yang beroperasi di desa ada 3 buah perusahaan diantaranya yaitu PT Arara Abadi seluas 3.485,34 Ha, PT Mitra Tani Nusa Sejati seluas 7.713,41 Ha dan PT Rimba Mutiara Permai seluas 6.638,83 Ha. Lebih jelasnya terkait penguasaan lahan di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 300 Penguasaan Lahan di Desa Mak Teduh**

No.	Penguasaan Lahan		Jenis Tanah			Luas (ha)
			Gambut		Mineral	
			Luas (ha)	Tingkat Kematangan	Luas (ha)	
1.	Masyarakat		1.988,00	Organosol Hemik	5.551,04	7.539,05
2.	Pemerintah		3.791,68	Organosol Hemik	2,69	3.794,36
3.	Perusahaan	PT Mekarsari Alam Lestari	16.456,01	Organosol Hemik	3.394,26	2.012,68
		PT Arara Abadi		Organosol Hemik		3.485,34
		PT Mitra Tani Nusa Sejati		Organosol Hemik		7.713,41
		PT Rimba Mutiara Permai		Organosol Hemik		6.638,83
<b>Total</b>			<b>22.235,69</b>		<b>8.947,99</b>	<b>31.183,68</b>

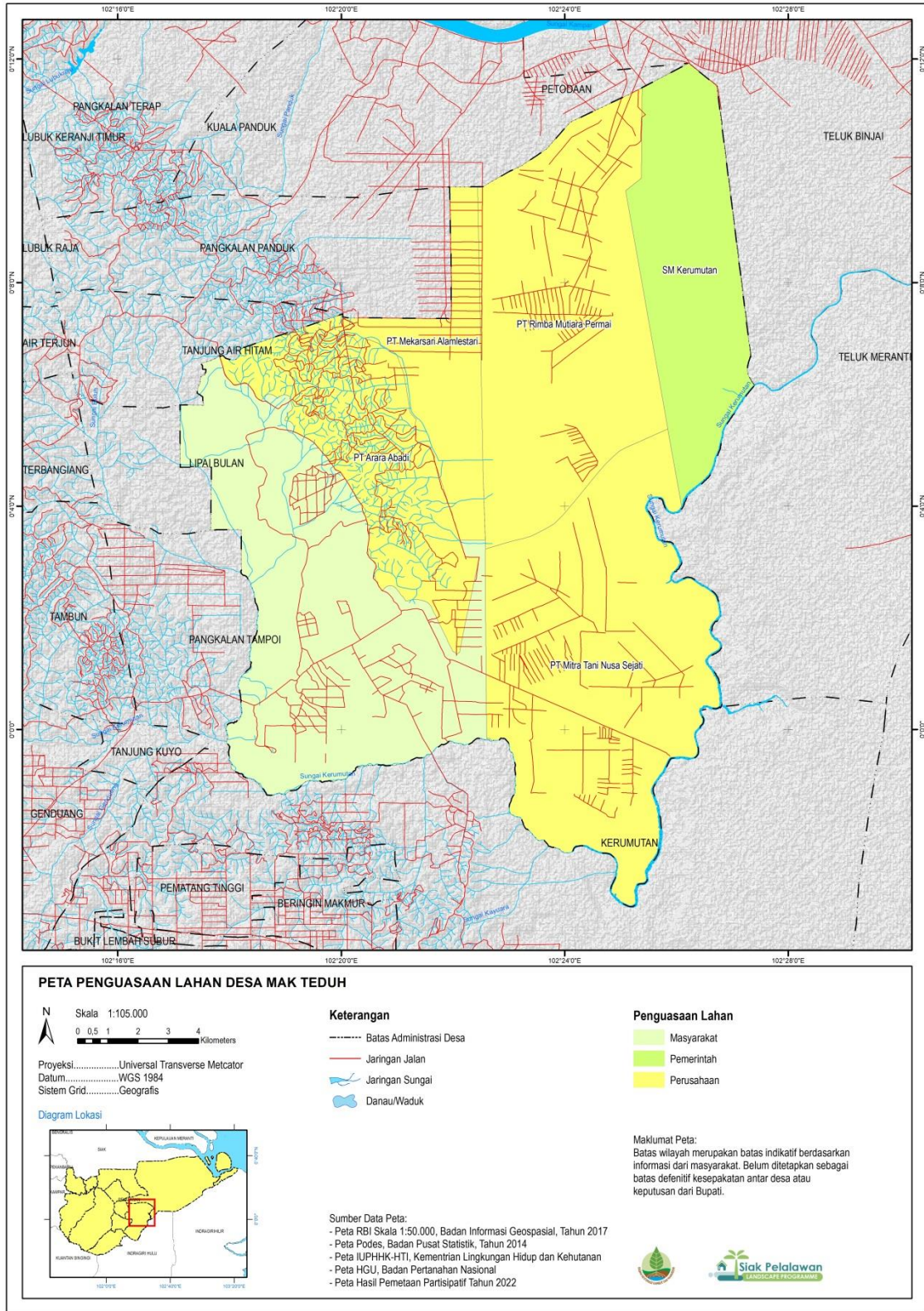
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

**Gambar 24 Diagram Penguasaan Lahan di Desa Mak Teduh**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 25 Peta Penguasaan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

4 perusahaan yang mendominasi penguasaan lahan dan sumber daya alam yang berada di Desa Mak Teduh jika digabungkan memiliki persentase sebesar 63,65% dari keseluruhan wilayah desa. Terkait dengan jenis izin dan nomor SK dapat dilihat pada tabel berikut:

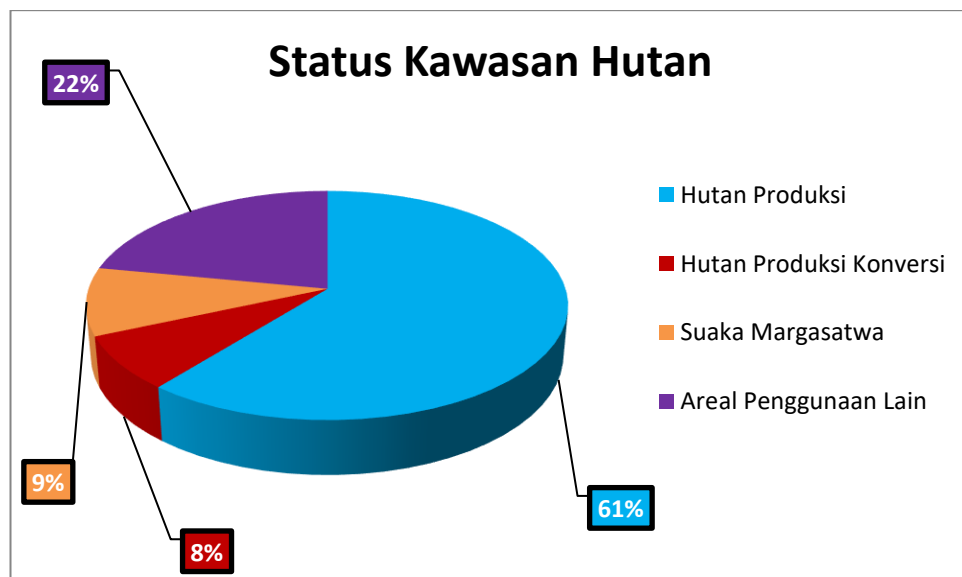
**Tabel 41 Perusahaan di Desa Mak Teduh**

No	Perusahaan	Jenis Izin	No. SK
1.	PT Arara Abadi	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK Menteri Kehutanan No 743/Kpts-II/1996 Tanggal 25 November 1996 jo SK.703/Menhut-II/2013 Tanggal 21 Oktober 2013
2.	PT Mitra Tani Nusa Sejati	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK. 66/Menhut-II/2007 Tanggal 23/02/2007
3.	PT Rimba Mutiara Permai	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK. 65/Menhut-II/2007 Tanggal 23/02/2007
4.	PT Mekarsari Alam Lestari	-	-

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Penguasaan tanah dan sumber daya alam di wilayah Desa Mak Teduh terbagi ke dalam 2 penguasaan legal formal yaitu wilayah dalam yurisdiksi UU Kehutanan dalam bentuk Kawasan Hutan Negara dan berupa Areal Penggunaan Lain yang dalam peraturan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria. Kawasan Hutan Negara di Mak Teduh berupa Hutan Produksi seluas 18.961,13 Ha, Hutan Produksi Konversi seluas 2.382,35 Ha dan Suaka Margasatwa seluas 2.990,56 Ha serta Areal Penggunaan Lain seluas 6.849,64 Ha. Lebih jelasnya terkait status kawasan di Desa Mak Teduh dapat melihat gambar berikut:

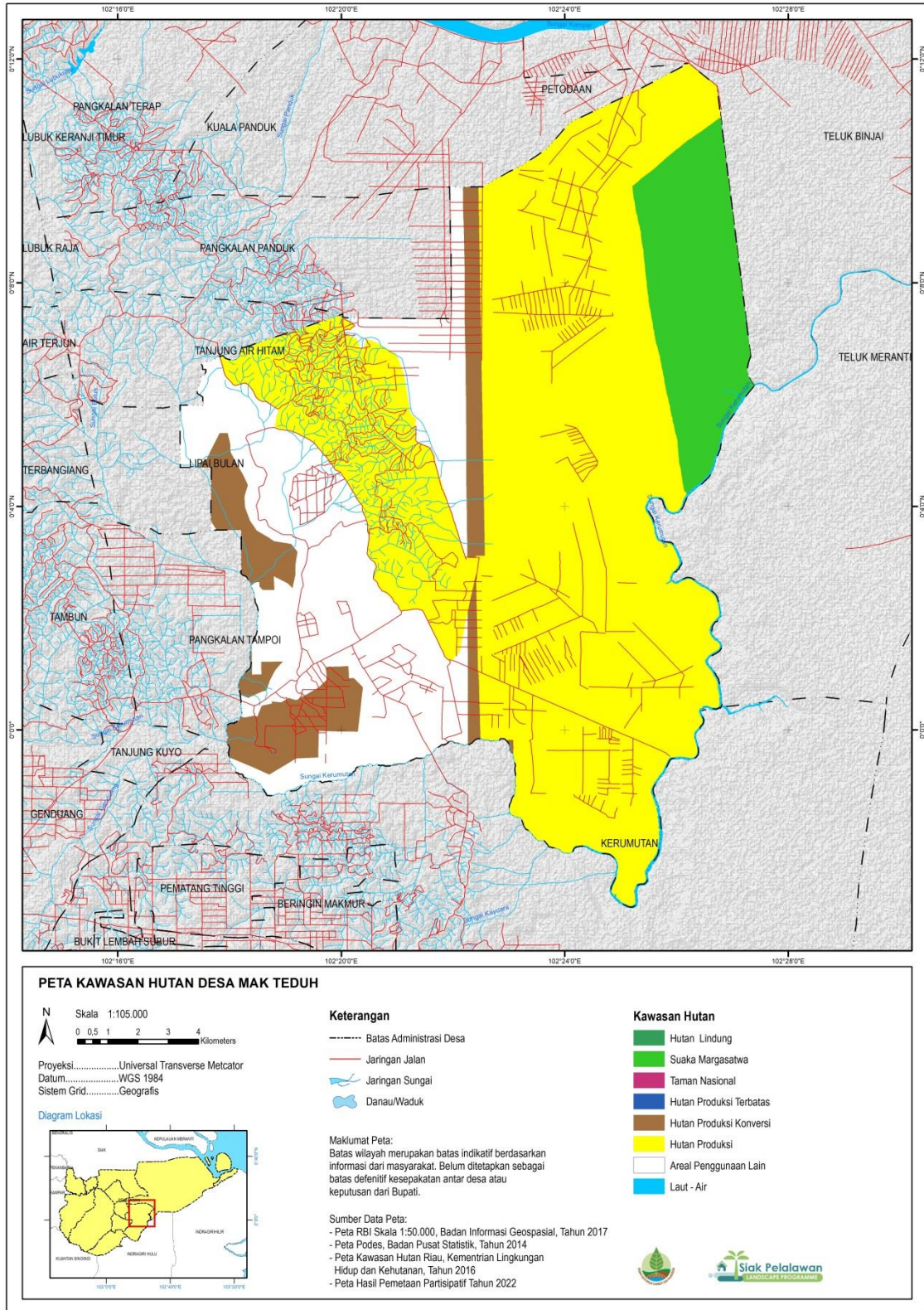
**Gambar 26 Diagram Status Kawasan Hutan di Desa Mak Teduh**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.



Gambar 27 Peta Kawasan Hutan



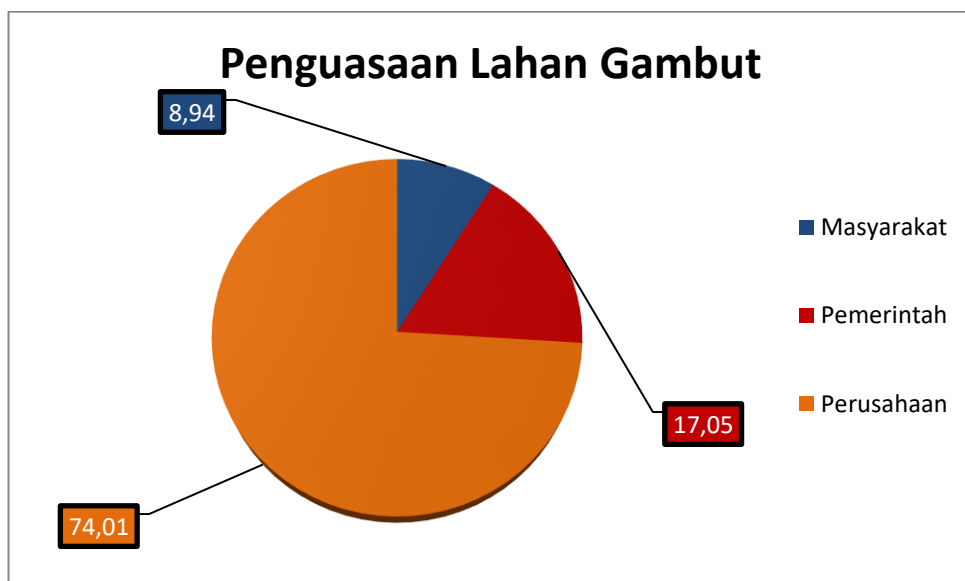
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Sebagian penguasaan lahan oleh masyarakat tidak didasarkan pada alas hak tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan agraria dan hutan yang berlaku saat ini. Namun sebagian penguasaan lahan oleh masyarakat telah berupa Sertifikat Hak Milik (SHM), memegang keterangan pendaftaran tanah dari desa dalam bentuk Surat Keterangan Tanah (SKT) yang dikeluarkan oleh pemerintah desa. Selain itu juga berupa Surat Keterangan Ganti Rugi (SKGR) yang dikeluarkan oleh desa dan dikuatkan oleh kecamatan. Ini menunjukkan bahwa adanya transaksi jual beli dalam penguasaan tanah di tingkat masyarakat.

### 8.3 Penguasaan Lahan Gambut dan Parit/Handil

Berbagai pola pemanfaatan dan tutupan lahan di Desa Mak Teduh memperlihatkan adanya pola penguasaan lahan di desa, termasuk juga di dalamnya penguasaan lahan gambut dan parit/handil. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2022 luas kawasan gambut di Desa Mak Teduh adalah sebesar 22.235,69 Ha. Hanya 8,94% atau sebesar 1.988 Ha lahan gambut yang berada dalam penguasaan masyarakat desa yang juga tersebar dalam berbagai jenis pemanfaatan diantaranya pemanfaatan kebun sawit, kebun karet, kebun sagu, sebagian pemukiman, persawahan, dan kopungan sialang. 74,01% gambut atau setara 16.456,01 Ha dari total luas gambut di desa berada dalam penguasaan perusahaan Hutan Tanaman Industri dan perusahaan sawit yang beroperasi di desa. Perusahaan-perusahaan ini membuat kanal besar untuk mengeringkan lahannya agar bisa ditanami dengan tanaman akasia, ekaliptus serta kelapa sawit, dan menjadikan kanal-kanal besar tersebut sebagai sarana transportasi pengangkutan kayu-kayu yang sudah ditebang dan tandan buah segar kelapa sawit yang sudah dipanen. Pada banyak kasus sungai-sungai yang mengalir di dalam perusahaan akan bertransformasi menjadi parit dan kanal milik perusahaan tersebut atau juga dikeringkan, tidak jarang juga kanal-kanal besar diteruskan menuju sungai besar yang berada dekat dengan wilayah perusahaan agar lahannya kering dan bisa untuk ditanami dengan jenis tanaman utama perusahaan. Untuk lebih jelasnya terkait penguasaan lahan gambut di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada diagram berikut.

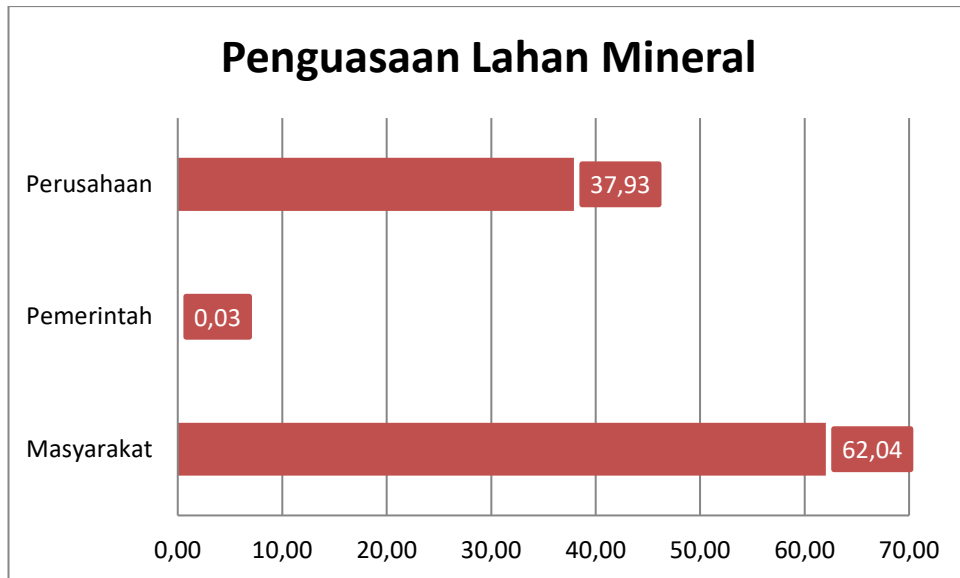
**Gambar 28 Diagram Penguasaan Lahan Gambut di Desa Mak Teduh**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Tidak cukup dengan  $\frac{3}{4}$  dari total luas gambut yang telah dikuasai oleh perusahaan, lahan mineral yang berada di desa juga dikuasai oleh perusahaan Mitra Tani Nusa Sejati, PT Arara Abadi dan PT Mekarsari Alam Lestari sebesar 3.394,26 Ha atau setara 37,93% dari total lahan mineral seluas 8.947,99 Ha yang berada di Desa Mak Teduh. Untuk lebih jelasnya terkait penguasaan lahan mineral di Desa Mak Teduh dapat dilihat pada diagram berikut:

**Gambar 29 Diagram Penguasaan Lahan Mineral di Desa Mak Teduh**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

#### 8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Dua model utama yang berlangsung dalam proses peralihan hak atas tanah di Desa Mak Teduh saat ini adalah dengan cara transaksi dan pemberian. Beberapa pola transaksi berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah tidak semuanya dapat ditemukan dalam proses peralihan hak atas tanah di wilayah Desa Mak Teduh. Pola transaksi yang paling umum dan paling sering ditemukan adalah jual beli, dimana warga melakukan penjualan tanah kepada warga yang lain dan biasanya dilakukan dengan alasan ada kebutuhan finansial yang cukup mendesak untuk diselesaikan. Jual beli tanah dilakukan dengan secara lisan dan tertulis antara pihak penjual dan pembeli, dan biasanya dalam model transaksi ini ada pihak ketiga sebagai saksi yaitu tetangga serta Ketua RT/RW. Proses peralihan hak tanah melalui jual beli juga biasanya dicatatkan ke Kantor Desa, untuk kemudian dibuat Surat Keterangan Tanah (SKT) atas nama pembeli untuk bidang tanah yang dibelinya. Tidak ditemukan adanya transaksi jual beli tanah yang kemudian hingga sampai ke pengurusan sertifikat tanah. Hampir tidak ditemukan transaksi dengan cara barter yaitu menukarkan tanah dengan benda lain atau bisa juga dengan tanah yang lain. Tukar tambah di mana tanah ditukarkan dengan benda lain setelah terlebih dahulu ditaksir nilai masing-masing obyek untuk kemudian jika terjadi selisih nilai objek salah satu pihak akan menutupi selisih nilai benda tersebut, pola ini juga tidak ditemukan dalam masyarakat Desa Mak Teduh.

Untuk model pemberian terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf, ketiga pola ini dapat ditemukan masih berlangsung Di Desa Mak Teduh. Pewarisan dan hibah atas tanah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan

kekerabatan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Desa Mak Teduh merupakan muslim, waris diberikan kepada anak laki-laki sedangkan perempuan hanya mendapatkan sepertiga bagian dari tanah. Proses pewarisan ini hanya berupa lisan dan dengan saksi dari anggota keluarga sendiri serta pewarisan atas tanah ini tidak dicatatkan di Pemerintahan Desa. Sedangkan pemberian untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam biasanya melalui wakaf dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan wakaf tersebut. Hibah biasanya dilakukan kepada tanah yang digunakan untuk pembangunan kepentingan umum, sedangkan wakaf lebih kepada untuk kepentingan ibadah dan pemakaman umum. Hibah/wakaf ini bisa berbentuk lisan maupun tertulis dengan saksi-saksi dari tetangga dan Ketua RT.

#### 8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Desa Mak Teduh. Hal ini dikarenakan pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan berdampingan. Jika pun ada sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak ini jika seandainya diperlukan, biasanya melibatkan RT, RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Dan jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Desa serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam penyelesaian sengketa antar pihak tersebut. Penyelesaian dengan musyawarah untuk mufakat mengenai tanah merupakan hal yang biasa ditemukan dalam tradisi Orang Petalangan sebagaimana tercermin dengan ungkapan sebagai berikut, *“Batas dibuat dengan mufakat, batas diikuti dengan sepakat, disimpai dengan sumpah, dijunjung turun temurun.”* Selain itu tradisi Orang Petalangan menyatakan soal batas tanah harus benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh banyak pihak, yang dapat kita temukan dalam ungkapan berikut, *“Yang dipantangkan membuat batas: batas dibuat beralih-alih, batas dibuat paksa-memaksa, batas dibuat tidak mufakat, batas melanggar undang adat, batas tak mau bertolak angsur, batas dibuat menurut selera saja”* Karenanya upaya musyawarah biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredam sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.

Bab IX Proyek Pembangunan Desa



Dari hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan dapat diketahui luasan gambut yang berada di Desa Mak Teduh adalah seluas 22.235,69 Ha dan kawasan gambut ini sebagian besar berada pada wilayah pemanfaatan perusahaan perkebunan sawit dan perusahaan hutan tanaman industri. Sehingga tidak banyak proyek pembangunan yang mengarah kepada restorasi gambut yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa, pemerintah daerah maupun lembaga lainnya. Keberadaan perusahaan di wilayah Desa Mak Teduh juga berdampak dengan terjadinya rekayasa tata ruang wilayah gambut, adanya pembuatan kanal yang dibangun di wilayah gambut juga berdampak terhadap perubahan ekosistem gambut itu sendiri yang bersifat basah. Selain itu, pembangunan sekat kanal dan revitalisasi ekonomi masyarakat berupa pengembangan tanaman sagu dilakukan oleh dukungan SMPEI (*Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia*) yang pernah berkegiatan di desa beberapa tahun sebelumnya.

**Gambar 30 Pembangunan di gambut di Desa**



**Kebun Sagu**



**Kebun Sagu**



**Kebun Sagu**



**Sekat Kanal**



**Sekat Kanal**



**Sekat Kanal**



**Sekat Kanal**



**Sekat kanal**



**Sekat Kanal**



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal



Sekat Kanal

Sumber: Pokmas TK-PPEG Mak Teduh

## Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut



Desa Mak Teduh untuk Tahun 2022 juga merupakan desa dampingan dari *Consortium Of Resource Expert (CORE)* yang merupakan mitra dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Republik Indonesia melalui Program Bentang Alam Siak-Pelalawan (*The Siak Pelalawan Landscape Programme/SPLP*) yang berkomitmen untuk mewujudkan model produksi minyak sawit berkelanjutan sebagai norma di Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan melalui usaha terkoordinasi dan pelaporan transparan tentang kemajuan dalam mendukung program yang dipimpin pemerintah kabupaten, yaitu program Siak Hijau dan Rencana Aksi Kabupaten Pelalawan untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan. *The Siak Pelalawan Landscape Programme (SPLP)* adalah inisiatif yang didorong oleh sektor swasta di kabupaten Siak dan Pelalawan di provinsi Riau, Indonesia. Program ini diprakarsai oleh koalisi SPLP, yang percaya bahwa untuk mencapai produksi minyak sawit yang positif bagi hutan dan rakyat di kabupaten akan lebih efektif jika melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan daripada bertindak sendiri atau hanya melalui rantai pasok perusahaan. Untuk memastikan hubungan dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, SPLP mendukung dan membangun inisiatif yang telah berjalan dan dipimpin oleh pemerintah setempat, khususnya Peta Jalan Siak Hijau dan Rencana Aksi Kabupaten Pelalawan untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan. Pendampingan di Desa Mak Teduh yang telah dan akan berjalan diantaranya yaitu pemetaan partisipatif dalam penyusunan profil desa mandiri peduli gambut dan mangrove, pelatihan integrasi sumber daya alam dan sawit berkelanjutan dalam perencanaan desa, perencanaan tata guna lahan, percepatan Surat Tanda Daftar Budidaya, pelatihan pembuatan peraturan desa.

Restorasi gambut terutama berkaitan dengan *Rewetting* dan *Revitalization* di Desa Mak Teduh sejauh ini dilakukan oleh SMPEI (*Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia*) yang membentuk pokmas TKPPEG (Tim Kerja Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Gambut) di tiap desa dampingan. Adapun kegiatan restorasi untuk pembasahan atau *Rewetting* yang telah dilakukan adalah pembangunan sekat kanal untuk mencegah lebih banyak air keluar dari gambut dan mempertahankan kondisi gambut yang tergenang untuk mencegah terjadinya kebakaran. Saat ini seluruh infrastruktur pembasahan lahan gambut yang telah ada dalam kondisi baik. Sedangkan untuk kegiatan Peningkatan kesehatan atau *Revitalization* berupa pengembangan tanaman sagu sekitar 3 Ha di bagian selatan wilayah desa ini.



## Bab XI Penutup

### 11.1 Kesimpulan

Desa Mak Teduh terdiri atas 3 Dusun, 8 RW, dan 20 RT, secara administratif berada dalam Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Letak astronomis Desa Mak Teduh berada pada kordinat  $102^{\circ} 17' 7,080''$  -  $102^{\circ} 27' 26,715''$  Bujur Timur (BT) dan  $0^{\circ} 11' 55,647''$  Lintang Utara (LU) -  $0^{\circ} 3' 8,129''$  Lintang Selatan (LS) . Berada di bagian Tenggara Provinsi Riau, Desa Mak Teduh berada pada ketinggian  $\pm 20$  meter di atas permukaan laut (mdpl) (BPS Kabupaten Pelalawan, 2022) dan merupakan daerah dataran rendah yang berbukit-bukit dan melandai pada bagian timur laut hingga terdapat area gambut di bagian barat daya, selatan, tenggara, timur, timur laut dan utara yang berhilir pada Sungai Kampar. Di Desa Mak Teduh pada bagian Barat dialiri Sungai Buluh, di bagian Selatan dan timur hingga menuju utara terdapat Sungai Kerumutan, sungai tersebut bermuara ke Sungai Kampar. Berjarak 13 km dari Ibukota Kecamatan Kerumutan, 96 km dari Ibukota Kabupaten Pelalawan dan berjarak 165 km dari Ibukota Provinsi Riau. Desa Mak Teduh telah memiliki batas-batas desa yang jelas dan sudah disepakati dengan beberapa desa tetangga dan berdasarkan pemetaan partisipatif, luas Desa Mak Teduh yaitu 31.183,68 Ha. Pada Tahun 2022, jumlah penduduk di Desa Mak Teduh yaitu 2.139 jiwa yang terdiri atas 1.095 laki-laki dan 1.044 perempuan yang terhimpun ke dalam 471 Kepala Keluarga.

Bersumber dari data Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDL P) dan pemetaan partisipatif, luas kawasan gambut di Desa Mak Teduh adalah 22.235,69 Ha atau sekitar 71% dari luas wilayah desa yang kedalaman gambutnya bervariasi mulai dari gambut dangkal, sedang, dalam, sangat dalam dan sangat dalam sekali, sedangkan sisanya merupakan kawasan mineral seluas 8.947,99 Ha atau 29% dari luas wilayah desa. Komoditas pertanian utama di desa ini yaitu kelapa sawit dan karet yang dipengaruhi oleh iklim dan cuaca. Perubahan bentuk pertanian masyarakat yang awalnya berupa tanaman karet menjadi kelapa sawit ikut mempengaruhi kondisi keanekaragaman hayati dimana penyebab yang paling utama ialah perusahaan yang mengkonversi hutan dan kebun karet masyarakat menjadi tanaman monokultur berupa kebun kelapa sawit dan hutan tanaman industri (tanaman akasia dan ekaliptus). Transfer pengetahuan terkait gambut serta bahaya kebakaran hutan dan lahan di setiap tingkat pendidikan yang berada di desa perlu untuk ditingkatkan dan didukung dengan sarana dan prasarana belajar yang dibutuhkan. Di samping itu tenaga kesehatan yang berada di desa juga perlu untuk diperhatikan dan didukung dengan sarana serta keterampilan dalam penanganan korban kebakaran hutan dan lahan.

Sejarah Desa Mak Teduh tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan suku Melayu Petalangan yang mendiami wilayah ini sebagai salah satu suku asli di Provinsi Riau. Namun dengan seiring berjalannya waktu dan adanya perusahaan yang beroperasi di desa, kini suku yang ada di desa sudah sangat beragam mulai dari suku Jawa, Batak, Minang, Nias dan suku-suku lainnya. Terdapat beberapa kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam yang berada di desa yang bersumber dari tradisi orang Melayu. Desa Mak Teduh resmi menjadi sebuah desa defenitif pada Tahun 2008 dan telah mengalami beberapa kali



pergantian kepemimpinan yang ditentukan melalui Pemilihan Kepala Desa. Sedangkan kepemimpinan adat saat ini di Desa Mak Teduh masih ada terutama jika berkaitan dengan perkawinan, warisan, tanah dan tradisi-tradisi yang masih berjalan. Kepemimpinan adat yang ada terutama berkaitan dengan suku-suku Orang Petalangan dimana peran ninikmamak masih sangat kental menentukan hubungan-hubungan sosial antar suku. Terdapat beberapa organisasi sosial formal maupun non formal yang berada di desa yang dibentuk oleh masyarakat sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam membangun desanya. Secara umum setiap organisasi tersebut memiliki hubungan kedekatan dan memiliki peran yang krusial di tengah masyarakat desa.

Pendapatan desa yang diterima oleh Desa Mak Teduh digunakan sepenuhnya untuk membiayai program dan kegiatan pembangunan di desa ini. Program dan kegiatan pembangunan di Desa Mak Teduh terbagi dalam lima bidang, yaitu bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Bidang Pelaksanaan Pembangunan Desa, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak. Mata pencaharian di Desa Mak Teduh beragam tapi yang paling dominan yaitu sebagai petani sawit, wiraswasta serta sebagai petani karet, dan persentase yang paling kecil yaitu sebagai petani palawija dan hortikultura. Secara umum masyarakat desa sangat terhubung dengan pengolahan tanah dan kekayaan alam. Terdapat perbedaan pendapatan warga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup di desa, bahwa terjadinya ketimpangan pendapatan yang cukup besar di Desa Mak Teduh sudah menjadi hal yang wajar karena adanya perbedaan besar luasan lahan yang digarap serta mata pencaharian tambahan yang diupayakan oleh setiap anggota rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun yang paling rentan yaitu pada rumah tangga yang kepala keluarganya merupakan perempuan.

Pemanfaatan lahan yang mendominasi di Desa Mak Teduh yaitu sebagai hutan tanaman industri yang izin pemanfaatannya diberikan oleh negara kepada perusahaan yang bergerak pada sektor kehutanan. Menyusul setelah itu berupa hutan alam yang orang petalangan menyebutnya sebagai rimba simpanan, ironisnya hutan alam atau rimba simpanan tersebut berada di dalam izin perusahaan kehutanan dan sebagian lagi berada di dalam kawasan konservasi berupa Suaka Margasatwa Kerumutan. Pemanfaatan terbesar berikutnya yaitu berupa kebun sawit yang dikuasai oleh perusahaan dan masyarakat. Penguasaan lahan di desa kembali didominasi oleh perusahaan yang bergerak pada sektor kehutanan sebesar 57% sedangkan masyarakat hanya di angka 24% sementara sisanya dikuasai oleh pemerintah dan perusahaan perkebunan sawit. Ancaman terbesar bagi kawasan gambut di desa ini adalah upaya mengeringkan gambut untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan oleh masyarakat dan perusahaan, serta usaha kehutanan oleh perusahaan. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2019 memperlihatkan terdapat 19 titik api, dimana 18 diantaranya berada di izin perusahaan yang bergerak pada sektor kehutanan.

## 11.2 Saran

Selama melakukan penyusunan Profil Desa Mandiri Peduli Gambut dan Mangrove di Desa Mak Teduh, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan bersama, baik oleh masyarakat, Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah, diantaranya:

1. Perlunya peningkatan kapasitas petani di Desa Mak Teduh melalui kegiatan pemberdayaan dan pelatihan- pelatihan secara rutin agar petani di desa bisa lebih maju, produktif dan mandiri.
2. Penyelesaian dan penetapan batas-batas definitif wilayah desa diperlukan untuk memperjelas wilayah Desa Mak Teduh. Selain menghindari konflik wilayah dengan desa lain, juga berguna bagi para pihak yang membantu pembangunan akan mudah menentukan bentuk intervensi yang tepat. Kepastian batas wilayah juga membantu proses penanganan bencana, kebakaran hutan dan lahan, serta proses restorasi gambut menjadi lebih terarah.
3. Peningkatan pengetahuan warga tentang tanah dan sumber daya alam sangat dibutuhkan, terutama berkaitan dengan aspek hukum, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pemahaman warga yang baik akan hal tersebut, pengelolaan lahan gambut ke depannya akan menekankan aspek kesejahteraan masyarakat dalam mengelola lahan gambut yang berkelanjutan.
4. Inventarisasi potensi-potensi desa terkait pemanfaatan sumberdaya alam baik dari segi pertanian, perikanan dan peternakan sehingga masyarakat memiliki penghasilan alternatif selain penghasilan utama.
5. Peningkatan kapasitas Masyarakat Peduli Api (MPA) yang dilakukan secara berkala sebagai garda terdepan terhadap pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan dan hutan
6. Melestarikan kembali budaya-budaya melayu yang telah ada dalam kehidupan melalui pelestarian lingkungan seperti pemanfaatan hasil hutan bukan kayu, menjaga hutan sialangdan *monkey forest* sebagai objek ekowisata, serta juga pelestarian *Tasik River* yang menjadi ikon Desa Mak Teduh

## Daftar Pustaka

- Bernstein, H. (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2021). *Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2021*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2020). *Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2020*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2019). *Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2019*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2019). *Kecamatan Kerumutan Dalam Angka 2019*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Climate-Data.Org. (2022). Mak Teduh Climate (Indonesia) 2020. Climate-data.Org, diakses 1 Desember 2022, dari: <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/mak-teduh-569232/>
- Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri. (2021, Juni 30). Aplikasi Visualisasi Data Kependudukan. Retrieved Desember 1, 2021, from Portal Sistem Informasi Geografis Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Effendy, T. (2008). *Bujang Tan Domang*. Jakarta: Ècole Française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, T., & dkk. (2005). *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Pelalawan)*. Pangkalan Kerinci: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Marzali, A. (2009). *Sejarah Politik dan Pemerintahan Pelalawan, Riau*. Pekanbaru: Makalah tidak diterbitkan.
- Masyukri, & Kutoyo, S. (Eds.). (1983). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pemerintah Desa Mak Teduh, (2019), *Profil Desa Mak Teduh Tahun 2019*, Kabupaten Pelalawan: Pemerintah Desa Mak Teduh.
- Pemerintah Desa Mak Teduh, (2020) *Profil Desa Mak Teduh Tahun 2020*, Kabupaten Pelalawan: Pemerintah Desa Mak Teduh.
- Pemerintah Desa Mak Teduh, (2021) *Profil Desa Mak Teduh Tahun 2021*, Kabupaten Pelalawan: Pemerintah Desa Mak Teduh.
- Suryadiputra, N. (2018). *Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat*. Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018. Bogor: Wetlands International- BRG.



Pelatihan pemetaan partisipatif Tahun 2022



Pelatihan pemetaan partisipatif Tahun 2022



FGD pemetaan partisipatif Tahun 2022



FGD pemetaan partisipatif Tahun 2022

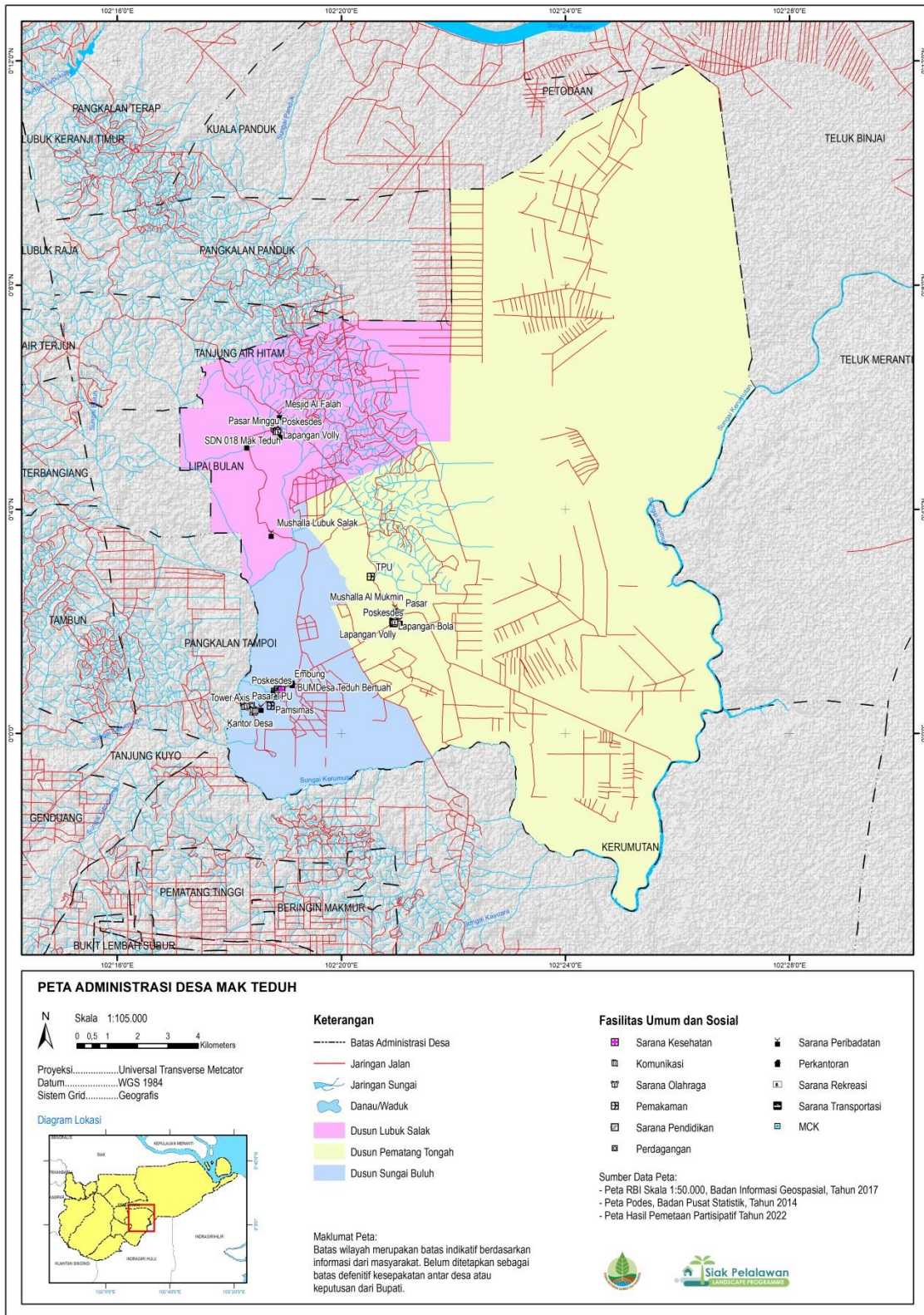


FGD pemetaan partisipatif Tahun 2022

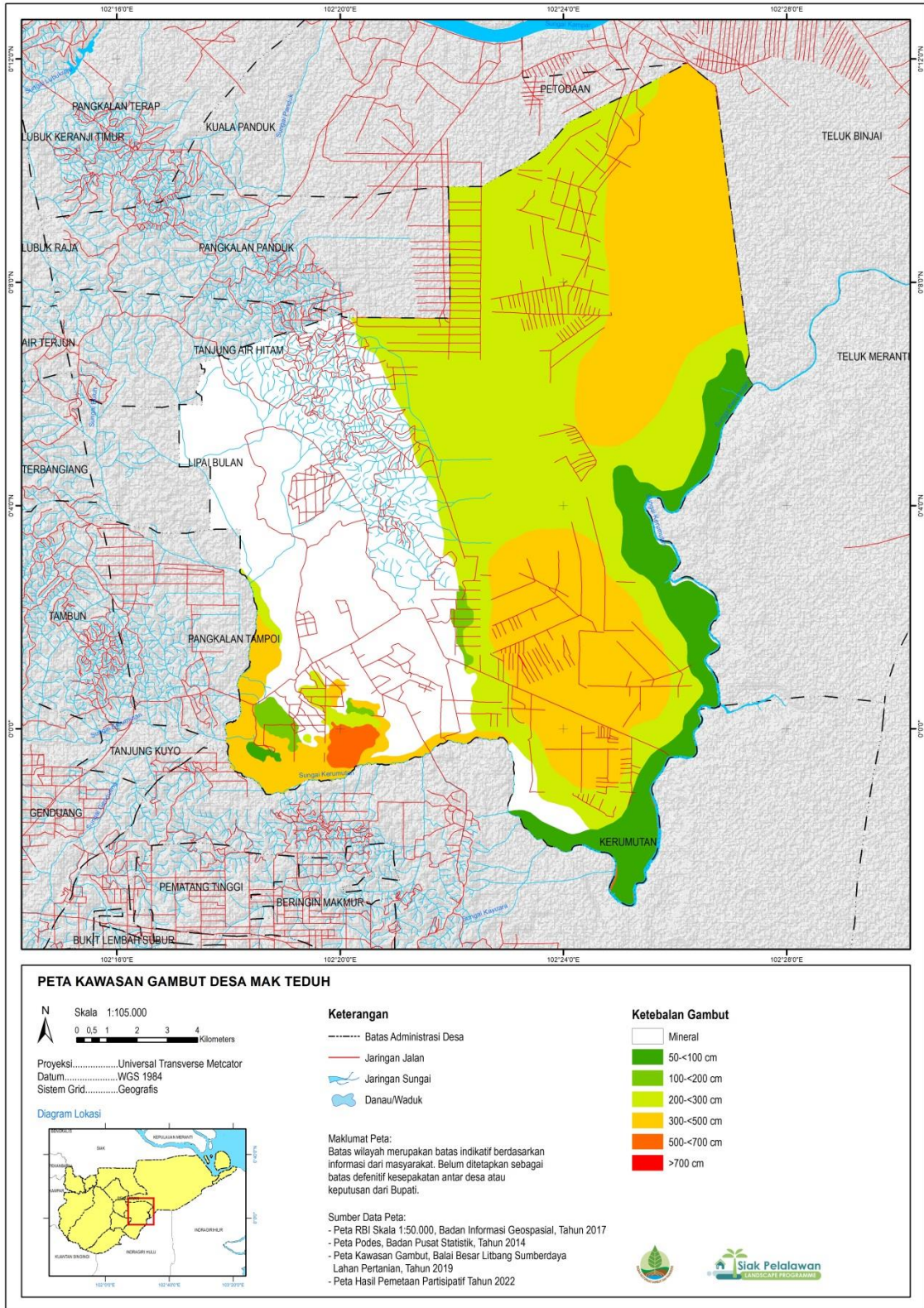


FGD pemetaan partisipatif Tahun 2022

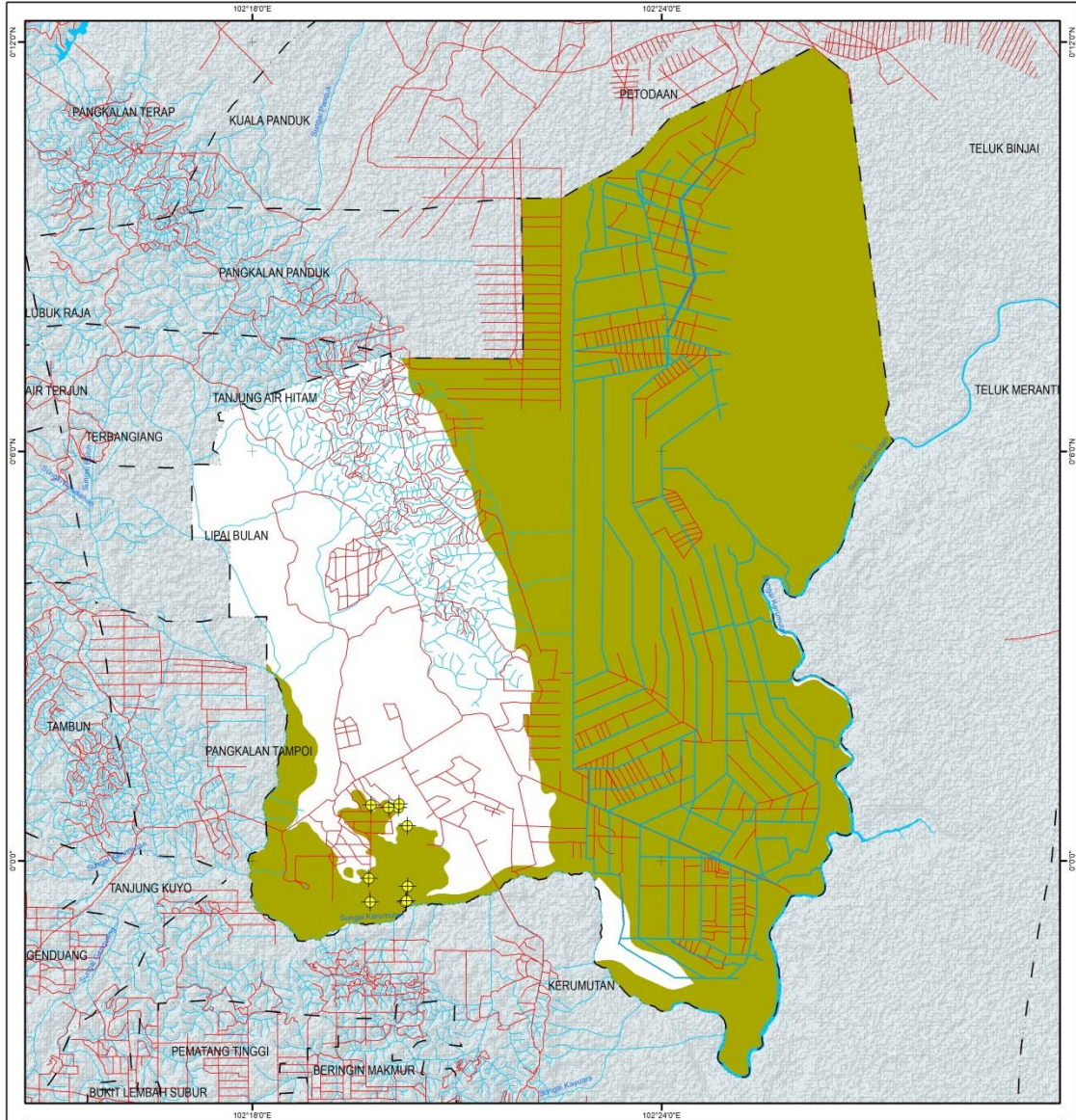
Peta Administrasi Desa Mak Teduh



**Peta Kawasan Gambut Desa Mak Teduh**



**Peta Hidrologis Gambut Desa Mak Teduh**

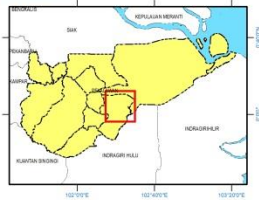


**PETA HIDROLOGIS GAMBUT DESA MAK TEDUH**

Skala 1:100.000  
 0 0,5 1 2 3 4 Kilometers

Proyeksi.....Universal Transverse Mercator  
 Datum.....WGS 1984  
 Sistem Grid.....Geografis

**Diagram Lokasi**



**Keterangan**

- Batas Administrasi Desa
- Jaringan Jalan
- Jaringan Sungai
- Danau/Waduk
- KHG Sungai Kerumutan
- ✦ Titik Sekat Kanal

**Sumber Data Peta:**

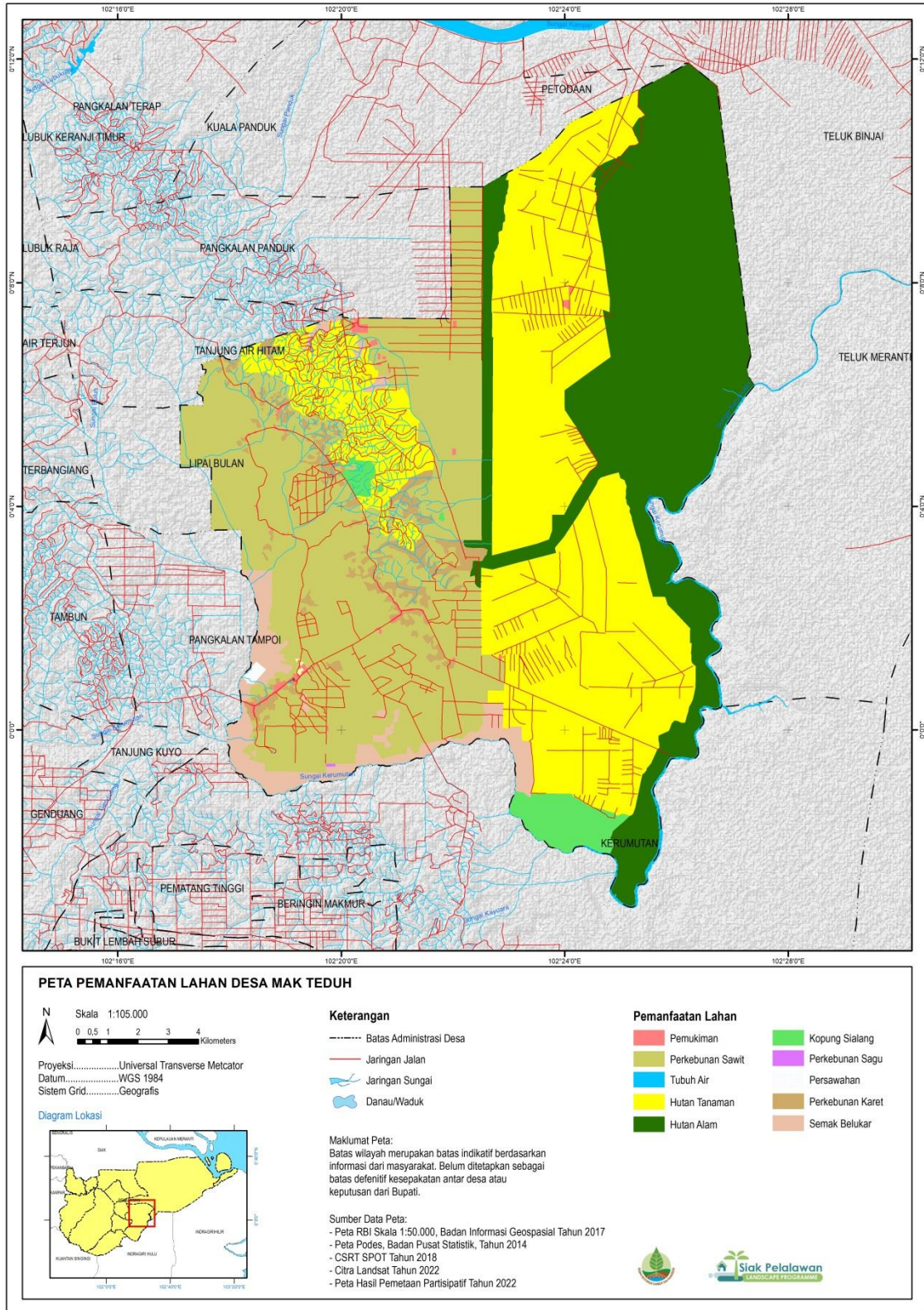
- Peta RBI Skala 1:50.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2017
- Peta Podes, Badan Pusat Statistik, Tahun 2014
- Peta Kawasan Gambut, Balai Besar Litbang Sumberdaya Lahan Pertanian, Tahun 2019
- Peta Hasil Pemetaan Partisipatif Tahun 2022

**Maklumat Peta:**

Batas wilayah merupakan batas indikatif berdasarkan informasi dari masyarakat. Belum ditetapkan sebagai batas definitif kesepakatan antar desa atau keputusan dari Bupati.

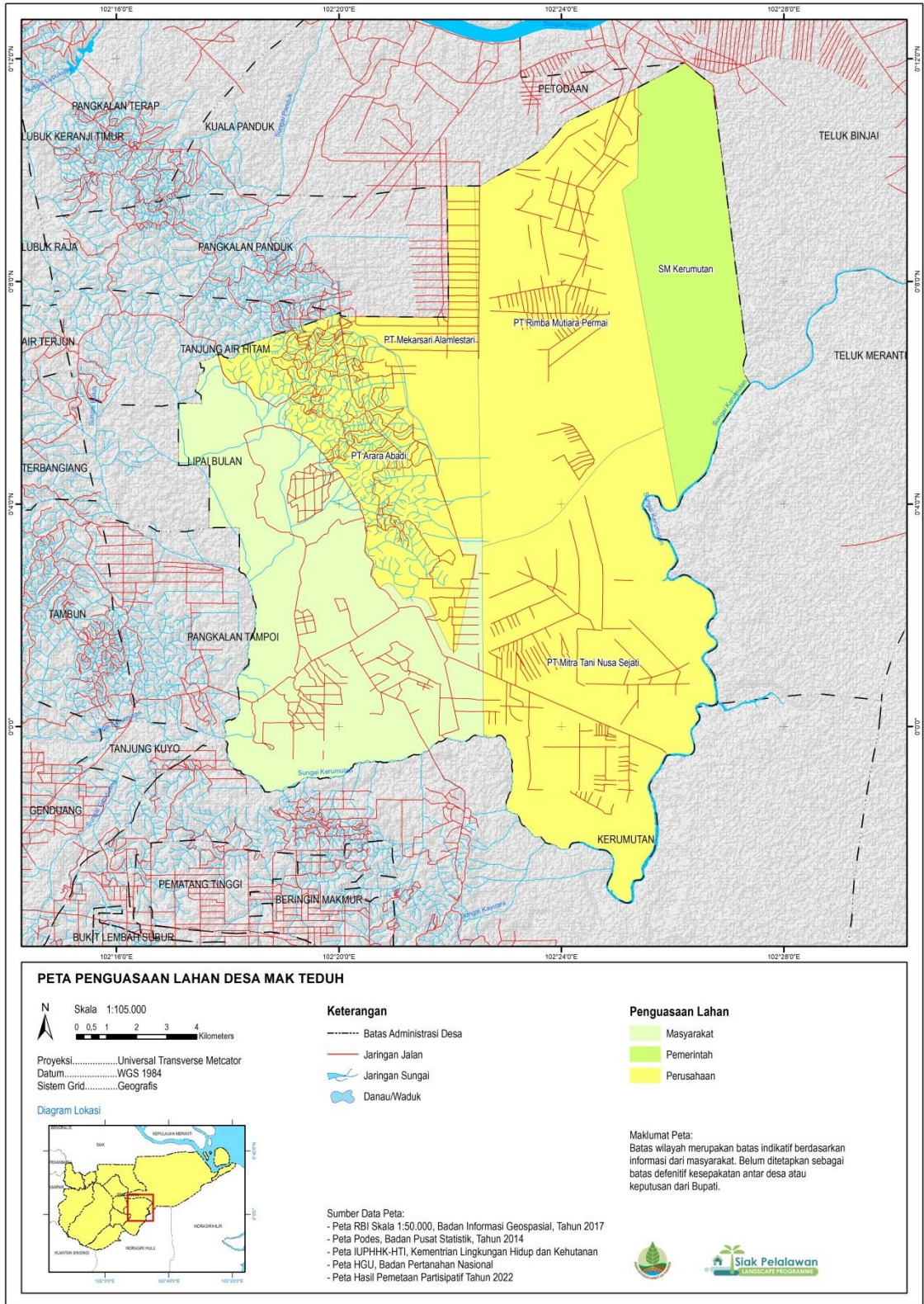


**Peta Pemanfaatan Lahan Desa Mak Teduh**

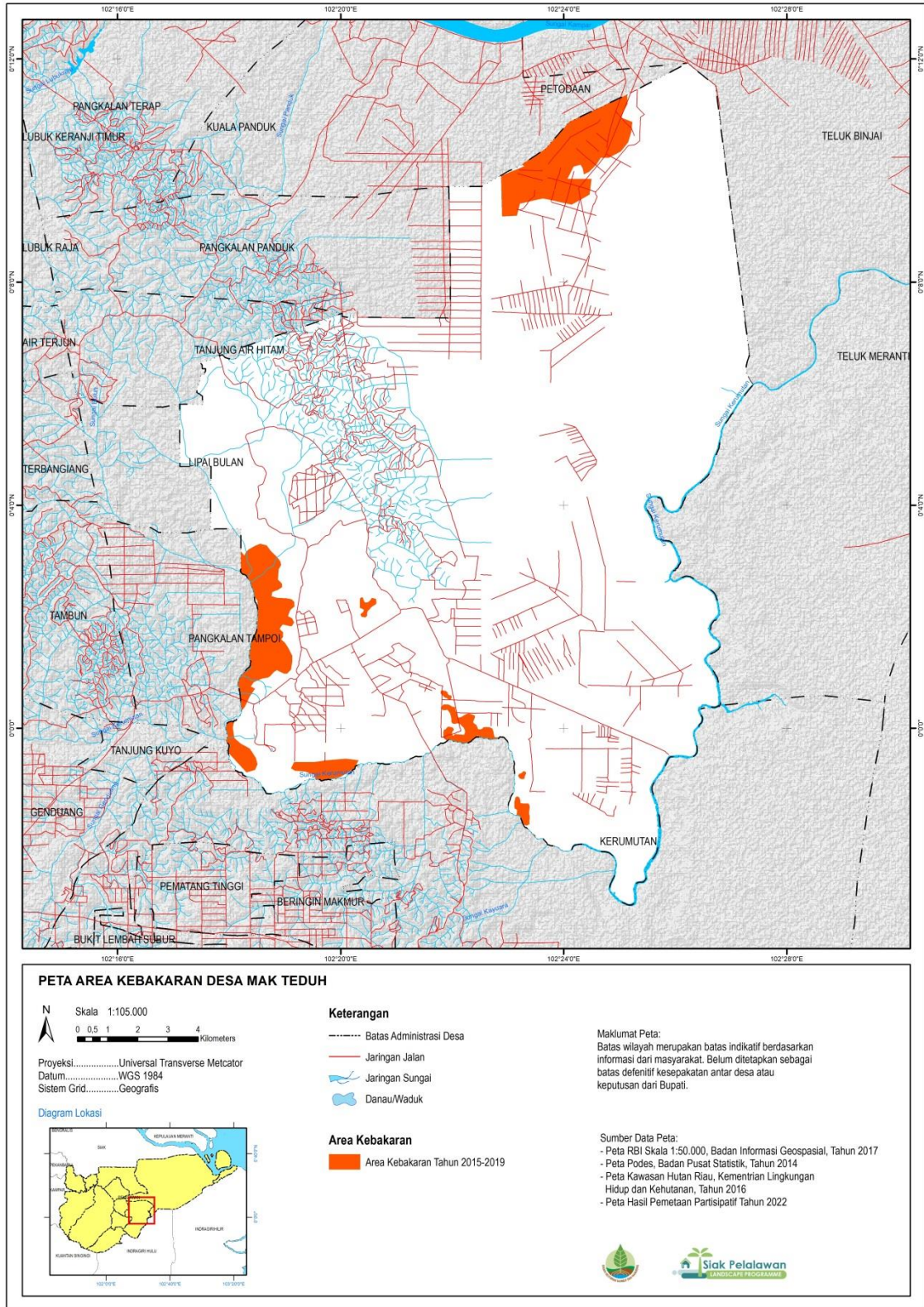




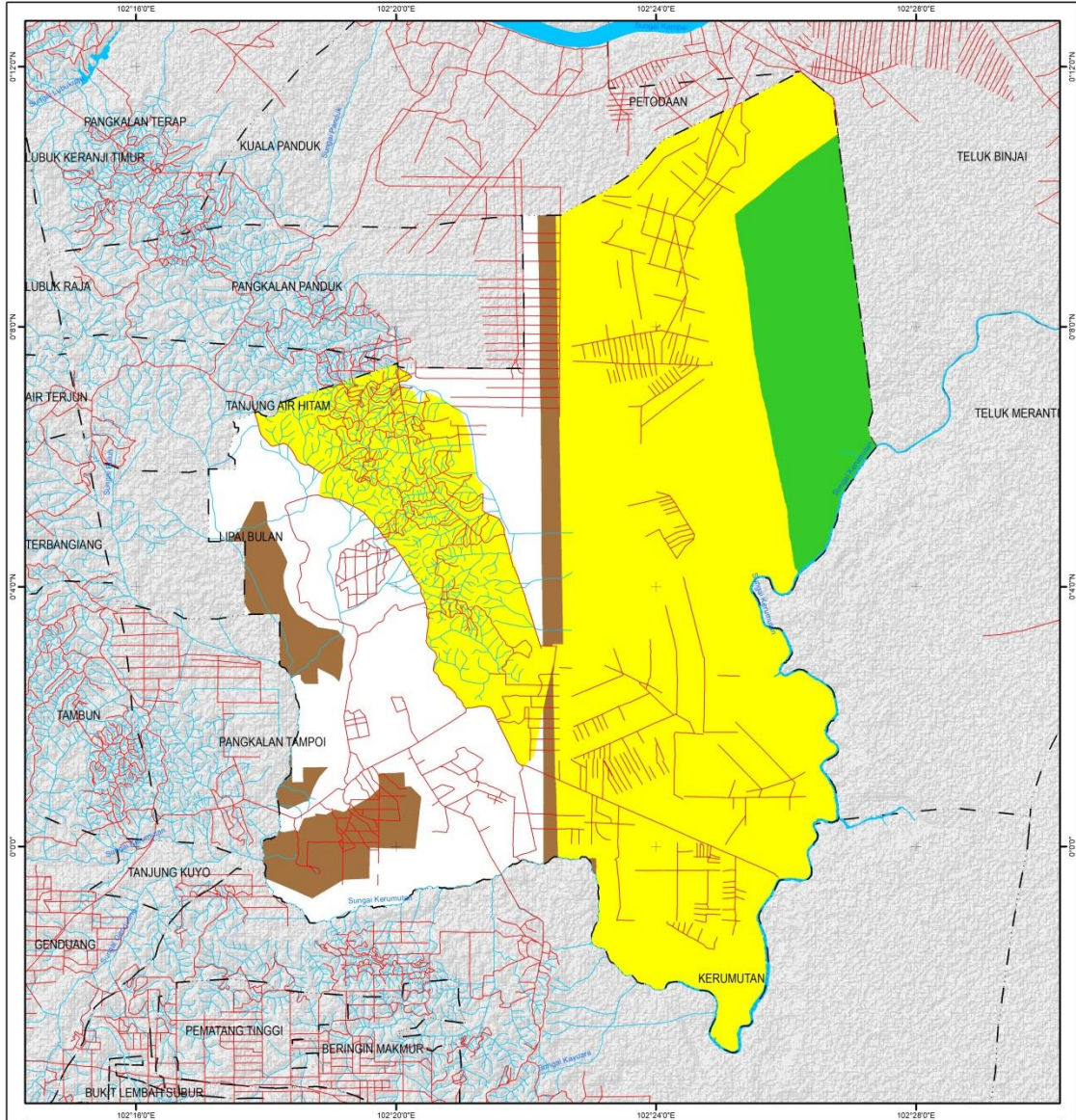
**Peta Penguasaan Lahan Desa Mak Teduh**



**Peta Rawan Terbakar Desa Mak Teduh**



**Peta Kawasan Hutan Desa Mak Teduh**



**PETA KAWASAN HUTAN DESA MAK TEDUH**

N  
 Skala 1:105.000  
 0 0,5 1 2 3 4 Kilometers  
 Proyeksi.....Universal Transverse Mercator  
 Datum.....WGS 1984  
 Sistem Grid.....Geografis

**Diagram Lokasi**



- Keterangan**
- Batas Administrasi Desa
  - Jaringan Jalan
  - Jaringan Sungai
  - Danau/Waduk

**Maklumat Peta:**  
 Batas wilayah merupakan batas indikatif berdasarkan informasi dari masyarakat. Belum ditetapkan sebagai batas definitif kesepakatan antar desa atau keputusan dari Bupati.

- Sumber Data Peta:**  
 - Peta RBI Skala 1:50.000, Badan Informasi Geospasial, Tahun 2017  
 - Peta Podes, Badan Pusat Statistik, Tahun 2014  
 - Peta Kawasan Hutan Riau, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Tahun 2016  
 - Peta Hasil Pemetaan Partisipatif Tahun 2022

- Kawasan Hutan**
- Hutan Lindung
  - Suaka Margasatwa
  - Taman Nasional
  - Hutan Produksi Terbatas
  - Hutan Produksi Konversi
  - Hutan Produksi
  - Areal Penggunaan Lain
  - Laut - Air



